BIODATA PENULIS

Penulis dilahirkan di Pematang Siantar 26 Maret 1970. Setelah menamatkan pendidikan dasar, mondok di Perguruan Thawalib Padangpanjang. Pendidikan S1 diselesaikan di jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN "Imam Bonjol" Padang pada tahun 1994 dan mengabdi di almamater selama setahun. Pada tahun 1995 melanjutkan program Master of Islamic Revealed Knowledge di IIUM Malaysia. Kemudian mendalami Master of Ushuluddin di University of Malaya, Kuala lumpur pada tahun 1998 dan program Doktor pada tahun 2004.

Pernah menjadi Ketua Senat mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN "Imam Bonjol" Padang, Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Ikatan mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Kini selain menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, juga aktif di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi Riau dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Propinsi Riau.

Ada beberapa karya yang telah dipublikasikan, seperti: *1. Tuhan Mati: Melacak Filsafat Ketuhanan F.W.Nietzsche, 2. Keraguan Abadi: Studi terhadap Filsafat Ketuhanan David Hume, 3. Pembaharuan dalam Pembaharuan: Studi Terhadap Konsep Pembaharuan Islam Muhammad Abduh dan Ahmad Khan, 4.Teologi Sunnatullah Prof. Dr. Harun Nasution, 5.Para Pencari Tuhan*, dan lain lagi.

ISBN: 979-3757-17-1

Saidul Amin

Filsafat Barat Abad 21

Saidul Amin

Filsafat Barat Abad 21

Kata Pengantar
Prof. Dr. H.M Nazir Karim
Rektor Uin Suska Riau

Buku ini ditaja dan biayai oleh:
Dipa UIN Sultan Syarif Kasim (Suska) Riau
Tahun Anggaran 2012

Filsafat Barat Abad 21

Saidul Amin

Filsafat Barat Abad 21

Kata Pengantar
Prof. Dr. H.M Nazir Karim
Rektor Uin Suska Riau

Daulat Riau

2012

Buku Ini Kuhadiahkan untuk:
Ayah dan Bundaku
Angku Mudo Usman Majid Domo dan Saleha Saragih
Isteriku Dewi Hartini
dan dua belahan jiwa kami
Fakhri Abrar dan Fauziah Amini

KATA PENGANTAR
REKTOR UIN SUSKA RIAU

Ada lebih dari seratus lima puluh ayat di dalam al-Quran yang menggesa manusia untuk mendayagunakan akal dan pikirannya, seperti kata '*aqala* (عقل) berakal, *nazara* (نظر) menalar, *tadabbara* (تدبر) merenung, *tafakkara* (تفكر) berfikir, *faqqaha* (فقه) mengerti, *fahhama* (فهم) memahami, *ulu al- ilmi* (أولوالعلم) orang berilmu, *ulu al-bab* (أولو الألباب) orang yang berfikiran, *ulu al-nuha* (اولوالنهى)orang yang bijaksana dan *ulu al-absar* (أولو الأبصار) orang yang memiliki visi. Ini mungkin menjadi salah satu alasan Prof. Dr. Syeikh Abdul Halim Mahmud menyatakan bahwa Islam adalah agama akal.

Filsafat pada dasarnya adalah satu bentuk pendayagunaan akal dengan metode yang lebih khusus. Dia menyibak hijab dan misteri yang selama ini telah dianggap tertutup oleh ilmu lain. Meminjam istilah Prof. Dr. Harun Nasution, filsafat berupaya mencari jawaban terhadap satu permasalahan sampai ke akar-akarnya.

Perdebatan panjang yang tidak pernah berakhir sampai hari ini adalah, hubungan di antara agama dan filsafat, khususnya di Barat. Ada yang menganggap filsafat dapat bebas mengkritisi apa saja, termasuk aspek yang selama ini dianggap tabu oleh agama. Sementara kelompok lain berpendapat filsafat harus tunduk kepada rambu-rambu agama sebab kebenaran filsafat ada di ranah spekulatif yang *relative*, sementara agama ada di dataran *absolute* yang mutlak.

Buku ini sedikit berbeda dalam membicarakan hubungan di antara agama dan filsafat. Mengutip pendapat al-Suhrawardi, akar

dari sejarah peradaban dan filsafat itu dirintis oleh Hermes yang dianggap manusia setengah dewa di kalangan filosof Yunani, namun diyakini sebagai nabi Idris AS dalam khazanah filsafat Islam. Kemudian muncul Aghathodemon atau nabi Sis, lalu Empedokles murid nabi Daud AS dan Pytagoras yang hidup di zaman nabi Sulaiman AS. Maka wajar jika al-Amiri (w.893) menyimpulkan bahwa filsafat barat tidak dapat dipisahkan dari khazanah pengetahuan wahyu, sebab ada ikatan spesial di antara tokoh-tokoh penting dalam dunia filsafat barat dengan para Nabi dalam ajaran agama wahyu.

Artinya, filsafat telah lahir dari pelukan agama dan harus berupaya menjadi garda depan membela kebenaran agama. Maka sesungguhnya tujuan akhir filsafat dewasa ini (Abad 21) adalah mengembalikan pemikiran dan filsafat kembali ke rahim ibunya, agama.

Atas nama Rektor UIN Suska Riau saya menyambut baik terbitnya buku ini dan diharapkan awal dari karya-karya yang lebih baik di masa akan datang. Akhirnya semoga buku ini bermanfaat untuk khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dunia kefilsafatan.

Pekanbaru, 3 Januari 2013

Rektor

Prof. Dr. H.M. Nazir Karim

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah dengan izin Allah SWT buku Filsafat Barat Abad ke 21 ini dapat hadir dalam dekapan pembaca sebagai bahan untuk melihat gejolak dan pasang surut sejarah filsafat barat dari awal pertumbuhannya sampai diskusi-diskusi kefilsafatan kontemporer

Sesungguhnya buku filsafat sudah banyak ditulis dan akan semakin banyak lagi didsajikan pada masa akan datang. Namun setiap buku punya pendekatan tersendiri dalam memaknai filsafat, sebab filsafat adalah rumah setiap orang sehingga siapapun dapat memberi corak dan warna tersendiri.

Buku ini berupaya menjelaskan hubungan antara filsafat dan agama, sebab sejarah membuktikan filsafat sesungguhnya lahir dari rahim agama yang dibidani oleh Harmes anak Dewa Zeus dan Dewi Maya, manusia setegah dewa yang mampu menjadi mediator di antara tuhan dan manusia. Namun di dalam literarur keislaman, Harmes sesungguhnya adalah nabi Idris sebagai manusia pertama yang mengembangkan pemikiran kefilsafatan. Bukti lain ternyata Empedokles dan Pytagoras adalah dua filosof agung Yunani yang hidup sezaman dengan Nabi Daud AS dan Sulaiman AS. Intinya jauh sebelum Socrates, sebenarnya filsafat sudah berdampingan dengan agama. Filsafat tidak lahir sendiri, dia lahir dari rahim ibunya, agama.

Pada zaman modern dan postmodern, filsafat seringkali meninggalkan *ibunya,* bahkan tidak jarang menjadi anak durhaka dan melahirkan bermacam aliran pemikiran seperti ognoticisme,

nihilism, sekularisme bahkan ateisme. Maka buku ini berupaya menjelaskan kembali hubungan filsafat dengan agama dan menggesa agar filsafat kembali ke *rumah* sebagai anak yang membela *ibunya* . Filsafat adalah mata manusia untuk menatap keagungan Tuhan. Filsafat adalah jalan *relative* untuk memahami Yang Absolut.

Pekanbaru, 1 Desember 2012

Penulis,

Saidul Amin

DAFTAR ISI

BAB III
FILSAFAT ABAD 21

BAB IV

BIBLIOGRAFI

BAB I

PENGANTAR FILSAFAT

I. DEFINISI FILSAFAT

Filsafat adalah rumah setiap orang, sehingga siapapun dapat memberikan definisi tentang induk semua ilmu pengetahuan ini, di antaranya:

A. Plato (427-348 SM) : Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang ingin mencapai kebenaran yang asli.[1]
B. Aristoteles (384-322 SM): Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki tentang segala yang ada. Filsafat juga merupakan ilmu pengetahuan meliputi kebenaran yang terkandung di dalam ilmu-ilmu metafisika, logika, retetorika, etika, ekonomi, politik dan estetika.[2]
C. Francis Bacon (1561-1626 M : Filsafat adalah induk agung dari ilmu-ilmu. Filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya[3].
D. Rene Descartes (1590-1650 M) : Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan di mana tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.
E. Immanuel Kant (1724-1804 M): Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan, yang tercakup dalam empat persoalan:
    1. Apakah yang dapat kita ketahui ?
    2. Apakah yang seharusnya kita ketahui ?
    3. Sampai di mana harapan kita ?

---

[1] Hasbullah Bakri (1981), ***Sistematika Filsafat***, Jakarta: Widjaya, h. 9

[2] Irfan Abd al-Fattah (1983), ***al-Falsafah al-Islamiyah Dirasah wa al-Naqd***, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, h. 28

[3] Suparlan Suhartono (2004), ***Dasar-dasar Filsafat***, Jogjakarta: Ar-Ruzz, h. 63

4. Apakah yang dinamakan manusia ?[4]

F. G.W.F. Hegel (1770-1831 M): Filsafat adalah landasan maupun pencerminan dari peradaban. Sejarah filsafat merupakan pengungkapan sejarah peradaban, dan begitu pula sebaliknya.
G. John Dewey (1859-1952 M): Filsafat adalah alat untuk membuat penyesuaian di antara tradisi yang lama dan baru dalam sebuah peradaban.
H. Bertrand Russel (1872-1970 M): Filsafat adalah alat untuk mengkritisi ilmu pengetahuan untuk menghindari ketidak selarasan pada asas ilmu tersebut.[5]

Selain para filosof barat, filosof muslim juga memberikan definisi yang tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya di Yunani. Ini dapat dilihat dari beberapa pendapat di antaranya:

A. al-Kindi (801-881 M), filosof muslim pertama: Filsafat adalah karya pamungkas manusia yang paling mulia untuk mengetahui hakikat segala sesuatu.[6]
B. Al-Farabi (870-950 M) : Filsafat adalah ilmu tentang semua yang ada (*al-mawjudat*) dan dengan apa dia ada. Filsafat meliputi permasalahan ketuhanan, fisika. Matematika dan logika.[7]

---

[4] Hasbullah Bakri (1981), ***op.cit***., h. 9

[5] Suparlan Suhartono (2004), ***op.cit***., h. 64

[6] Ahmad Fuad al-Ahwani (1962), ***Ma'ani al-Falsafah***, Kairo : Maktabah al-Tsaqafiyah, h. 42

[7] al-Farabi (1959) ***al-Jam'u Bayna Ra'yi al-Hakimayn.*** Tahkik al-Bir Nasri Nadir, Beirut : tp, h. 86

C. Ibnu Sina (980-1037 M) : Filsafat adalah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. Filsafat dapat dikelompokkan kepada *al-Nazari* (teoritis) dan al-*Amali* (raktis)[8]
D. Ibnu Rusyd (1126-1198 M) : Filsafat atau hikmah adalah ilmu mempelajari semua yang ada (*maujudat*) dan merenungkannya sebagai suatu bukti tentang adanya pencipta.[9]
E. Ahmad Fuad al-Ahwani : Filsafat itu sesuatu yang terletak di antara agama dan ilmu pengetahuan. Dia menyerupai agama pada satu pihak karena mengandung perkara-perkara yang tidak dapat diketahui dan dipahami sebelum orang memperoleh keyakinan. Filsafat juga menyerupai ilmu pengetahuan pada sisi lain, karena merupakan hasil daripada akal pikiran manusia dan tidak hanya sekedar mendasarkan keyakinan pada taklid dan wahyu semata.[10]

Para filosof Indonesia juga tidak ketinggalan memberi definisi dalam bursa belantika pengertian filsafat, seperti :

A. Hasbullah Bakri : Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia setelah mendapatkan pengetahuan itu.

---

[8] Ibn Sina (1938) ***Kitab al-Najah***, Kairo : Maktabah al-Mustafa al-Babi al-Halabi, J. 1, h. 2-3.

[9] Ibn Rusyd (1972), ***Fasl wa al-Maql wa Taqrir ma Bayin al-Syariah wa al-Hikmah al-Ittisal.*** Tahkik Muhammad Imarat, Kairo : Dar al-Ma'arif, h. 22

[10] Ahmad Fuad al-Ahwani (1962), ***op.cit***., h. 43

B. N. Driyarkaya S.J. (1913-1967): Filsafat adalah fikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat “yang diterima saja” mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis.[11]
C. Harun Nasution (1919-1998 M) : Filsafat ialah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat ada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalan.[12]

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, tampak bahwa filsafat memiliki beragam definisi. Bagi Sirajuddin Zar, keberagaman itu menunjukkan begitu luasnya cakupan bahasan filsafat[13], sehingga terkadang di antara satu definisi dengan definisi yang lain tidak hanya berbeda, adakalanya justru sering bertentangan.[14]

Bahkan ada filosof yang tidak dapat memberikan definisi filsafat, seperti Socrates (470 – 400 SM)[15], saat ditanya apa arti filsafat yang sesungguhnya? Maka dengan tenang “*suhu*“ para

---

[11] Burhanuddin Salam (2008), ***Pengantar Filsafat***, Jakarta : Bumi Aksara, h. 69-70

[12] Harun Nasution (1991), ***Falsafat Agama***, Jakarta, Bulan Bintang, h. 3

[13] Sirajuddin Zar (2007), ***Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya***, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 4

[14] Ida Bagoes Mantra (2004), ***Filsaafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial***, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 12

[15] Al-Syahrastani (2002), ***al-Milal wa al-Nihal***, Beirut : Dar al-Fikr, h. 270; Herry Hamersma (1981), ***Pintru Masuk ke Dunia Filsafat***, Jogjakarta: Yayasan Kanisius, h. 36

filosof itu menjawab, saya hanya mengetahui satu hal tentang filsafat, yaitu: saya tidak mengetahui apa-apa[16].

Jawaban Socrates tentang definisi filsafat di atas sesungguhnya bukanlah menjawab pertanyaan, akan tetapi mempertanyakan setiap jawaban. Sebab filsafat adalah milik setiap orang, sehingga siapa saja bisa memberikan definisi selama itu tidak " *mendurhakai*" ibu kandungnya, logika.

Seperti diungkapkan di atas, memberi defenisi yang utuh tentang filsafat adalah sesuatu yang hampir mustahil. Sebab setiap filosof memiliki definisi tersendiri. Bahkan ada yang tidak berani memberikan defenisi[17], sebab filsafat adalah alat pemberi definisi yang sukar didefinisikan. Akhirnya semakin banyak filosof lahir, maka akan semakin banyak pula muncul definisi filsafat. Mungkin salah satu cara terbaik untuk memahami inti dari semua definisi itu adalah kembali ke asal katanya.

Ada pendapat menyatakan bahwa kata filsafat pertama kali dipopulerkan oleh Pytagoras yang hidup pada kurun ke lima sebelum masehi. Namun pendapat lain justeru menisbahkan kepada muridnya, Socrates.[18]

Secara sederhana, filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philo* bermakna cinta dan *Sophia* kebijaksanaan[19]. Sehingga filsafat

---

[16] Rida Sa'adah (1997), ***al-Falsafah wa Musykilat al-Insan***, Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, h. 31

[17] Franz Magnis Suseno (1999), ***Berfilsafat Dari Konteks***, Jakarta: PT Gramedia, h. 4

[18] al-Syahrastani (2002), ***op.cit***., h. 251. Lihat juga Muhammad Kamal Ibrahim Ja'far (1968), ***Fi al-Falsafah wa al-Akhlaq***, Iskandariyah: Dar al-Kitab al-Jami'ah, h. 1

[19] Irfan 'Abd al-Fattah (1984), ***op.cit.***, h. 23

dapat dipahami sebagai sikap seseorang yang senantiasa mencintai kebijaksanaan yang berintikan ilmu dan makrifah.[20]

Para filosof enggan menyebut mereka pemilik ilmu pengetahuan. Sebab ilmu pengetahuan itu adalah milik tuhan, sementara manusia mustahil dapat mencapai ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Oleh sebab itu yang pantas bagi manusia hanyalah pencinta pengetahuan.[21] Maka dari sisi lain, filosof sesungguhnya adalah pencinta tuhan, sebab tuhanlah sumber dari ilmu pengetahuan itu.

Ada pendapat lain menyatakan kata-kata mencintai ilmu pengetahuan seperti yang dikatakan oleh para filosof adalah kerendahan hati mereka dalam meresponi kelompok sophist yang sangat egois, angkuh dan menganggap kebenaran itu hanya milik mereka. Kelompok ini terkenal sebagai pakar retorika, sekuler, pragmatis dan menjadikan pendidikan menjadi lahan bisnis.[22]

Socrates yang banyak berperan melumpuhkan keangkuhan para sophist merubah paradigma kebenaran dari sekedar retorika kepada dialektika[23]. Pendidikan yang pada awalnya dimonopoli masyarakat elit, menjadi murah dan dapat dijangkau oleh semua pihak

Di samping cinta kepada kebijaksanaan, filsafat juga dipahami sebagai jalan hidup untuk mencari kebenaran dan menghiasinya dengan moral yang baik.[24] Artinya, Filsafat bukan sekedar berfikir akan tetapi harus diwujudkan ke alam nyata dalam

---

20 Rida Sa'adah, ***op.cit***., h. 33

21 Sirajuddin Zar (2007), ***op.cit***., h. 3

22 Lois P. Pojman (2001), ***Philosophy The Pursuit of Wisdom***, Stamford : Thomson Learning, h.35-37

23 Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***Philosophy : The Powert of Ideas, California*** : Mayfield Publishing Company, h. 37-40

24 Lois P. Pojman (2001), ***op.cit.***, h. 16

bentuk sikap hidup yang baik dan penuh welah asih. Maka filosuf bukan gelar atau title, namun sikap hidup dan pandangan hidup seseorang.

Suparlan Suhartono lebih menegaskan lagi bahwa kebenaran yang ada di dalam filsafat berbeda derngan kebenaran lainnaya. Sebab filsafat adalah kebenaran ilmiah. Sehingga maksud cinta kepada kebenaran dan kebijaksanaan itu adalah sikap hidup seorang filosuf yang secara terus menerus berkecenderungan untuk menyatukan dirinya dengan ilmu pengetahuan ilmiah yang benar, baik dan indah. Suparlan melanjutkan, seorang filsuf itu adalah orang yang mendambakan pengetahuan mendalam dan meluas, teguh pada prinsip kebenaran ilmiah yang berguna bagi manusia.[25]

Harun Nasution tidak menafikan bahwa filsafat itu adalah berfikir ilmiah. Namun berfikir cara filsafat tidak sama dengana berfikir ilmiah biasa. Sebab filsafat adalah berfikir tentang sesuatu secara mendalam sampai ke dasar-dasarnya, bahkan dasar dari yang paling dasar menurut tertib berfikir yang lurus secara bebas. Artinya, ciri-ciri filsafat itu adalah berfikir secara mendalam, menurut kaedah logika dan secara radikal[26].

Perbedaan di antara berfikir ilmiah biasa dengan berfikir filsafat ditegaskan oleh Endang Saifuddin Ansari, bahwa filsafat itu menjawab permasalahan – permasalahan yang tidak mampu dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa[27] atau tidak tersentuh oleh

---

[25] Suparlan Suhartono (2004), ***op.cit.***, h. 51

[26] Harun Nasution (1995), ***Islam Rasional***, Jakarta : Mizan, h. 354

[27] Endang Saifuddin Ansari (1993), ***Wawasan Islam***, Jakarta : PT Raja Grafindo, h. 114

ilmu pengetahuan itu[28], sebab dia berada di luar jangkauan ranah ilmu pengetahuan.[29] Hal ini memungkinkan untuk menyatakan bahwa filsafat adalah *supra ilmu* pengetahuan.

Dengan filsafat kebenaran ilmu pengetahuan itu akan selalu dipertanyakan dan ditinjau ulang. Maka wajar jika teori dan pemikiran dalam berbagai ilmu pengetahuan akan selalu berubah dan terus berubah. Sebab di dalam filsafat hanya perubahan yang abadi. Pada akhirnya filsafat hanya akan berhenti jika telah berpijak pada batu kebenaran yang dianggap hakiki.

Jujun S. Suriasumantri juga berupaya membedakan filsafat dengan ilmu pengetahuan. Baginya filsafat adalah ilmu yang sangat toleran dan tidak merasa benar sendiri, sebab dia berfikir secara universal atau menyeluruh dan melepaskan diri dari kepompong rumah ilmu tertentu. Jika di dunia keilmuan biasa seringkali satu ilmu merasa dilebihkan atau merasa lebih dari ilmu yang lain, maka filsafat memandang semua ilmu itu berada dalam satu kesatuan. Filsafat itu berfikir bebas dan lepas menerawang ke cakrawala luas, namun pada saat yang sama tidak segan membongkar tempatnya berpijak untuk meyakini seyakin-yakinnya bahwa apa yang sedang dipijaknya itu adalah kebenaran yang sesungguhnya. Terakhir, bagi Jujun berfilsafat harus mampu meraba titik-titik awal dari jangkar pemikiran tersebut untuk memastikan di mana langkah awal harus bermula. Artinya karekteristik filsafat itu adalah universal, mendasar dan spekulatif.[30]

---

[28] Franz Magnis Suseno (1999), ***op.cit***., h. 18

[29] Endang Saifuddin Ansari (1993), ***op.cit***., h. 115

[30] Jujun S. Suriasumantri (2003), ***Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer***, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, h. 20-21

Kendati filsafat menjadikan spekulatif sebagai salah satu cirinya, namun bukan berarti ia berfikir dengan cara menebak-nebak atau menerka-nerka tanpa aturan. Akan tetapi dalam analisis dan pembuktian filsafat akan dapat diketahui dan ditetapkan mana spekulatif yang benar dan logis dan mana pula spekulatif yang salah atau tidak logis. Hal ini berarti kebenaran berfikir filsafat hanya sepanjang kerangka filosofis dan belum tentu benar dalam kenyataan secara empiris.[31]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri berfikir filsafat itu adalah universal, radikal (mendasar), rasional, sistematis dan spekulatif yang bertujuan mencari hakikat kebenaran untuk kemaslahatan umat manusia.

II. OBJEK FILSAFAT

Sebelum menerawang lebih jauh ke cakrawala filsafat ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu tiga aspek pokok yang menjadi objek filsafat, yaitu *al-Wujud* atau ontologi, *al-Ma'rifah* atau Epistimologi dan *al-Qayyim* atau aksiologi.[32]

A. *Al-Wujud* (Ontologi)

Ontolologi terdiri dari dua kata Yunani *onto* dan *logos*. *Onto* berarti yang ada dan *logos* bermaksud *ilmu*. Sehingga ontologi adalah berbicara tentang hakikat segala yang ada[33]. Baik yang bersifat fisik maupun metafisik[34]. Kajian fisik dalam

---

[31] Sirajuddin Zar (2007), ***op.cit.***, h. 5

[32] Umar Muhammad al-Taumiy al-Syibani, ***Muqaddimah fi al-Falsafah al-Islamiyat***, Tripoli : Dar al-'Arabiyyat li al-Kitab, cet. II, h. 30

[33] Suparlan Suhartono (2004), ***op.cit***., h. 152

[34] Hasbullah Bakry (1981), ***op.cit.,*** h. 45

ontologi meliputi masalah manusia dan alam semesta. Sementara masalah metafisik menyentuh masalah ketuhanan dan aspek imateri lainnya.[35]

Dalam Wikipedia the free Encyclopedia dikatakan : *Ontology is the philosophical study of the nature of being, existence or reality in general, as well as of the basic categories of being and their relations*.[36]

Karena ontologi berbicara tentang aspek yang ada (*being*), kenyataan (*reality*), eksistensi (*existence*), esendi (*essence*), substansi (*substance*), yang satu (*the one*), jamak (*many*) dan perubahan (*change*) maka sesungguhnya *al-Wujud* (ontology) adalah filsafat itu sendiri, sebab dia berfikir tentang hal yang ditelaah oleh filsafat secara empiri, rasional maupun supra rasional.

Ontologi merupakan salah satu kajian kefilsafatan yang paling kuno. Aristoteles dianggap orang pertama yang membidani kelahiranya[37] walaupun sebelumnya Thales dan Plato telah merintis pemikiran ontologis dengan membuka mata masyarakat untuk membedakan di antara penampakan dan kenyataan, lalu mencoba mencari asal dari semua yang ada ini atau *the nature reality*.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka ontologi hanya menyentuh aspek yang dapat dianalisa oleh rasio manusia. Sehingga ontologi merupakan pengetahuan wajib bagi orang

---

[35] Sirajuddin Zar (2007), ***op.cit***., h. 6

[36] lihat wikipedia encycloprdia, http: en.wikipedia.org/wki/ontology

[37] lihat Catholic Encyclopedia, http : //newadvent.org

yang ingin memahami dan mendalami semua ilmu-ilmu empiris seperti antropologi, sosiologi, kedokteran, ilmu budaya, fisika dan lainnya.

Filsafat akan berhenti berbicara tentang pembicaraan eskatologis seperti hari kiamat, azab di neraka dan nikmat di surga. Sebab aspek tersebut bukan ranah filsafat, dia sudah mencecah langit agama. Akal dan rasio sudah tidak mampu menerawang ke alam sana. Maka agama akan mengambil alih tugas untuk meyakinkan manusia dalam menelusuri alam tersebut.

B. Al-Ma'rifah **(Epistimologi)**

Epistimologi berasal dari kata Yunani, *episteme* bermakna *knowledge* (pengetahuan) dan logos berarti *science* (ilmu). Sehingga secara sederhana dapat difahami bahwa epistimologi adalah ilmu tentang ilmu pengetahuan, yang meliputi diskusi tentang sumber, batasan, struktur dan jastifikasi ilmu pengetahuan itu sendiri, seperti di dalam *Stanford encyclopedia of Philosophy*:

Epistemology is the study of knowledge and justified belief. As the study of knowledge, epistemology is concern with the following questions : What are the necessary and sufficient conditions of knowledge ? What are its sources ? What is it structure, and what are its limits ? As the study of justified belief, epistemology aims to answer question such as : How we are to understand the concept of justification ? What makes justified beliefs justified ? Is justification internal or external to one's own mind ? Understood more broadly,

epistemology is about issues having to do with the creation and dissemination of knowledge in particular areas of inquiry…[38]

Selain itu, epistimologi sekurangnya memiliki dua aspek pokok yaitu tentang asal ilmu pengetahuan dan jangkauan ilmu pengetahuan manusia sebagaimana disebutkan dalam *encyclopedia of Philosophy* :

> *Epistemology is study of knowledge. Epistemology concern themselves with a number of tasks, which we might into two categories. First, we must determine the nature of knowledge ; This is a matter of understanding what knowledge is. And how to distinguish between cases in which someone knows something and cases in which someone does not know something. While there is some general agreement about some aspects of this issue, we shall see that this question is much more difficult than one might imagine. Second, we must determine the extent of human knowledge ; that is, how much do we, or can we, know ? How can we use our reason, our senses, the testimony of others, and others resources to acquire knowledge ? Are the limits to what we can know ? For instance, are some things unknowable ? Is it possible that we do not know nearly as much as we think we do ? Should we have a ligitimate worry about skepticism, the view that we do not or can not know anything at all ?*[39]

---

[38] http//www.plato,Stanford.edu
[39] http://www.iep.utm.edu

Hal yang senada disebutkan di dalam Routledge Encyclopedia of Philosophy:

Epistemology is one of the core areas of philosophy. It is concerned with the nature, sources and limits of knowledge. Epistemology has been primarily concerned with propositional knowledge, that is, knowledge that such-and-such is true, rather than other forms of knowledge, for example, knowledge how to such-and-such. There is a vast array of views about propositional knowledge, but one virtually universal presupposition is that knowledge is true beliefs resulting from wishful thinking are not knowledge. Thus, a central question in epistemology is : what must be added to true beliefs to convert them into knowledge ?[40]

Artinya, inti dari epistimologi adalah mendiskusikan hakikat ilmu pengetahuan dari aspek sumber, cara mendapatkan, struktur, ruang lingkup dan membedakan di antara yang benar dan yang palsu serta menjelaskan kebenaran yang diyakini betul-betul benar.[41]

Maka dengan mudah dapat dipahami bahwa epistimologi adalah filsafat ilmu pengetahuan[42] atau ilmu yang membedah dirinya sendiri untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya.

---

[40] http://www.rep.routledge.com

[41] Louis P. Pojman, ***op.cit***., h. 120

C. *Al-Qoyyim* (Aksiologi)

Aksiologi adalah ilmu tentang nilai-nilai, teori nilai, atau filsafat tentang kebaikan, sebagaimana diungkapkan dalam encyclopedia of Britanica:

> *Axiology from Greek axios, " worthy " ; logos, " science ", also called theory of value, the philosophical study of goodness, or value, in the widest sense of these terms. Its significance lies (1) in the considerable expansion that it is given to the meaning of the term value and (2) in the unification that it has provided for the study of variety of question-economic, moral, aesthetic, and even logical-that had often been considered in relative isolation.*[43]

Ruang lingkup aksiologi meliputi permasalahan keindahan atau estetika dan perilaku atau etika. Pada akhirnya ilmu ini berbicara tentang hakikat perbedaan dan keberagaman dalam memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, seperti dijelaskan dalam *encyclopedia of philosophy pages* :

> *Axiology is branch of philosophy that studies judgment about value, including those of both aesthetics and ethics. Think about value at this general level commonly emphasize the diversity and incommensurability of the many sorts of things which have value for us.*[44]

---

[42] Endang Saifuddin Ansari (1993), ***op.cit***., h. 115
[43] http://www.britanica.com
[44] http://www.philosophypages.com

Sementara kaitannya dengan ilmu pengetahuan, pembahasan aksiologi bertitik berat pada hakikat nilai, yaitu menyangkut masalah kegunaan dari ilmu pengetahuan yang diperoleh[45]. Apakah hasil dari ilmu pengetahuan itu memiliki unsur moral atau tidak. Sehingga diskusi akhir nanti akan bertemu dengan istilah apakah ilmu pengetahuan itu *value free* atau *value landed*

Inilah ruang lingkup aksiologi. Ketika berbicara dalam menentukan baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia dia akan menggunakan cabangnya yang bernama etika. Dalam menentukan benar atau salah sebuah jalan pemikiran, dibahas dalam cabang yang lain, logika. Sementara indah atau tidaknya sesuatu didiskusikan dalam estetika.[46] Artinya, aksiologi satu cabang dari filsafat yang membicarakan permasalahan nilai baik itu menyangkut masalah estetika (filsafat keindahan), etika (filsafat prilaku) bahkan politik (filsafat kenegaraan).[47]

D. Hubungan Epistimologi, Ontologi dan Aksiologi

Ketiga objek filsafat di atas sesungguhnya memiliki kaitan yang sangat erat untuk memahami sebuah ilmu pengetahuan secara utuh. Apabila ontologi diartikan sebagai alat untuk mengetahui hakikat realitas dari objek yang dikaji, maka epistimologi berperan sebagai cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ; yang di dalam kegiatan keilmuan disebut

---

[45] Jujun S Suriasumantri (2003), ***op.cit***., h. 234
[46] Sirajuddin Zar (2007), ***op.cit***., h. 8
[47] Pojman (2001), ***op.cit***., h. 14

dengan metode ilmiah. Sementara aksiologi adalah tiori nilai yang membicarakan kegunaan dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.[48]

Jika ketiga unsur tersebut dipenuhi dalam sebuah ilmu pengetahuan maupun teknologi, maka seluruh kreasi cipta, karya dan karsa manusia akan menciptakan kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Teknologi akan menjadi alat menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru. Dan di sinilah fungsi sesungguhnya dari filsafat sebagai metode-metode mutakhir untuk menangani masalah-masalah mendalam manusia, tentang hakekar kebenaran dan pengetahuan, baik biasa maupun ilmiah, tentang tanggung jawab dan keadilan, dan sebagainya[49]

III. SEJARAH SINGKAT

Ada beberapa tahapan dalam sejarah filsafat Barat sebelum memasuki dunia keemasannya di zaman Yunani, yaitu:

A. Para Pelopor *(Precursors of Philosophy)*

Barat merupakan ranah kelahiran filsafat. Pythagoras (560-480 SM) dianggap orang pertama memperkenalkannya ke dunia ini.[50] Walaupun demikian pemikiran kefilsafatan sesungguhnya sudah dikenal semenjak zaman Homer (725-625 SM). Pemikiran tokoh ini tidak begitu jelas, namun intinya masih menggabungkan mitologi dengan filsafat,

---

48 Jujun S Suriasumantri (2003), ***op.cit***., h. 234
49 Franz Magnis Suseno (1999), ***op.cit***., h. 21
50 Al-Syahrastani (2002), ***op.cit.,***, h. 251

sehingga tuhan dalam pemikiran filsafat pada waktu ini masih berbentuk dewa-dewa. Namun mitologi ini pada akhirnya dijadikan alat untuk memahami realitas[51]. Di sinilahi peranan penting Homer membawa budaya *Iliad* dan *Odyssey* dalam pemikiran dan kebudayaan Barat, khususnya Yunani.

Berbeda degan Homer, Hesiod (Abad ke 8-7 SM) meninggalkan jejak yang lebih jelas sebab berhasil meninggalkan sembilan tulisan berupa renungan-renungan filsafat dalam bentuk puisi ketuhanan[52]. Selain sebagai pemikir, dia juga dikenal sebagai pribadi yang penyayang, penyanyi dan pencipta tari dalam acara-acara keagamaan. Maka wajar jika Hesoid dikenal sebagai guru para filosof Yunani.

Baik Homer maupun Hesoid walaupun kadang dikenal hanya sebagai sasterawan dibandingkan filosof, akan tetapi keduanya sudah mulai bertanya tentang fenomena alam seperti : Bagaimana alam ini tercipta? Kenapa laut bisa membanjiri bumi ? Kenapa bumi basah di waktu musim salju dan kering saat musim semi dan lainnya. Lalu pertanyaan-pertanyaan tersebut coba dijawab secara rasional.[53]

---

[51] George F. McLean dan Patrick J. Aspell (1971), ***Ancient Western Philosophy : The Hellenic Emergence***, New York : Meredith Corporation, h. 7

[52] Francis Macdonald Cornford (1972), ***Before and After Socrates***, Cambridge : Cambridge University Press, h. 19

[53] Terence Irwin (1999), ***Classical Philosophy***, Oxford : Oxford University Press, h. 5-7

B. Kelahiran dan Pertumbuhan Filsafat *(Philosophy and Its Infancy)*

Pergolakan pemikiran pertama dalam dunia filsafat adalah diskusi tentang apa yang mula-mula ada (*the nature reality*) dan berperan sebagai asal segala sesuatu. Diskusi ini sebagai upaya menolak pemikiran *mainstream* yang beranggapan bahwa alam diciptakan oleh para dewa dan dewi. Maka para filosof tampil memberikan jawaban yang rasional tentang hal tersebut. Filsafat sesungguhnya adalah pembuka lembaran baru sejarah peradaban manusia dari dunia mitos ke alam rasional.

Para filosof sepakat bahwa ada benda awal yang mengawali semua yang ada. Namun mereka berbeda pendapat tentang nama benda asal tersebut. Ada yang berperinsip segala sesuatu berasal dari air, sebab tak mungkin ada kehidupan tanpa air. Filosof lain justeru beranggapan asal segala sesuatu adalah api, sebab api adalah sumber kehidupan. Secara ringkas perbedaan tersebut dapat dilihat seperti pada tabel di berikut ini.

Philosopher	The nature reality
Thales (625 BC)	Water
Anaximander (610 BC)	The infinite (to apeiron)
Anaximanes (538 BC)	Air
Heracleitus (480 BC)	Fire
Parmenides (480 BC) Zeno of Elea (460 BC)	Single unmoving oneness Being is being, being as such The change was an illusion
Anaxagoras (406 BC)	Four essential elements (water, air, earth and fire) Under direction of a great universe mind (Nous)

Seperti telah disentuh di atas, Thales (625-546 SM), dengan lantang menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan dari air, sebab zat ini merupakan sumber kehidupan. Sementara Anaximander (610 SM)[54] berbicara tentang satu benda yang tidak terhingga dikenal dengan *the infinite*. Filosof sesudahnya Anaximanes (538 SM) lebih meyakini udara adalah asal dari segala sesuatu, sebab air pada hakikatnya juga berisi udara .Heracleitus (480 SM) lebih jauh lagi berbicara tentang api sebagai benih dari semua

---

[54] Patricia F. O'Grady (2005), ***Meet The Philosophers of Ancient Greece***, Burlington, USA : Ashgate Publishing Company, h. 15-25

yang ada. Parmenides (480 SM) dan Zeno of Elea (460 SM) mulai berfikir tentang ada sesuatu yang tidak bergerak dan menganggap perubahan itu adalah ilusi. Anaxagoras (406 SM) mulai berfikir untuk menggabungkan semua elemen yang diusulkan oleh para pendahulunya dan berkata ala mini berasal dari empar elemen: air, udara, tanah dan api lalu diatur oleh jiwa abadi, Nous.

C. Masa Keemasan *(The Golden Age)*

Puncak keemasan filsafat barat terjadi di era kegemilangan Athena yang memunculkan tokoh besar seperti:

1. Socrates (469-399 SM),

Dunia Filsafat tidak dapat dipisahkan dari Socrates, sosok pembawa filsafat dari pemikiran tentang alam raya ke alam manusia. Jasa terbesar dari tokoh ini adalah menyelamatkan filsafat dari krisis yang disebabkan oleh kelompok sofis. Socrates merubah metode retorika menjadi dialektika, menggantikan pragmatisme menjadi etika. Baginya yang terpenting adalah mengetahui tentang yang benar dan yang baik. Untuk itu dia dikenal sebagai " *the father of ethic*"

Ada beberapa pokok pemikiran Socrates tentang etika yaitu:

1. Kebersihan jiwa (Care for the soul is all the matters) Socrates berpendapat bahwa kebersihan jiwa merupakan segala-galanya. Sebab dari jiwa yang bersih itulah akan muncul sikap yang benar dan baik.
2. Ilmu persyaratan untuk kehidupan yang baik (*Self*

knowledge is a prerequisite for good life)

Ilmu pengetahuan merupakan persyaratan mutlak untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Sebab manusia berbuat baik jika dia mengetahui itu adalah baik. Maka baik dan buruk itu erat kaitan dengan ilmu.

3. Kebaikan dalah ilmu pengetahuan (*Virtue is knowledge*)
   Socrates membela "yang baik" sebagai nilai-nilai objektif yang harus diterima dan dijunjung tinggi oleh setiap orang. Maka hakikat ilmu adalah kebaikan dan kemaslahatan untuk semua.
4. Kebaikan bersifat objektif *(The good is good for you and the bad is bad for you)*
   Kebaikan harus objektif dan universal. Kebaikan yang memihak kepada satu pihak tapi merugikan pihak lain sesungguhnya bukanlah kebaikan.
5. Tuhan adalah sumber etika (*The autonomy of ethic : God Chooses good because it is good*)
   Walaupun konsep ketuhanan Socrates tidak jelas namun dia telah mulai beranjak kepada tuhan yang metafisis. Menurutnya Tuhan itu baik dan akan memilih kebaikan.

2. Plato (427-347 SM)

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM. Ayahnya Ariston dan ibunya perictione. Dia memiliki dua

orang saudara Glaucon dan Adeimantus serta seorang saudari Patone.[55] Nama aslinya adalah Aristocles berarti "*broad shoulder*" atau si bahu besar.

Semenjak muda dia telah mengagumi pemikiran Socrates, bahkan melalui Plato orang dapat mengetahui filsafat gurunya tersebut. Seperti gurunya, Plato juga memilih metode dialog untuk mengungkapkan pemikirannya. Sampai saat ini masih ditemukan secara utuh 24 naskah dialog yang ditulis oleh Plato dan dianggap sebagai salah satu kesusastraan dunia.

Ada beberapa aspek penting di dalam filsafat Plato, yaitu:

1. **Bentuk dan Ide (*Forms and Idea*)**
   Teori ini menjelaskan bahwa semua benda di alam ini dapat dibagi dua : Pertama alam ide dan kedua alam nyata. Alam pertama bersifat abadi, sementara alam kedua selalu berubah. Dalam hal ini tampak kalau Plato berhasil memadukan pemikiran Parmenides yang beranggapan segala yang wujud ini tetap dan sempurna dengan pemikiran Herakleitos yang meyakini segalanya berubah. Maka Plato menyatakan kesempurnaan ada di alam ide dan perubahan ada di alam nyata.
2. **Gua (The Cave)**
   Salah satu aspek yang tak dapat dipisahkan dari filsafat Plato adalah konsep Gua, dimana dia menjelaskan

[55] W.K.C.Guthrie (1977), ***A History of Greek Philosophy***, Cambridge : Cambridge University Press, h. 10-11

perbedaan di antara manusia biasa dengan para filosof. Hal ini diungkap sebagai berikut:

> *This story explained about the world we see and experience with our senses, and the world of sunlight represents the realm of forms. The prisoners represent ordinary people, who in taking the sensible world to be the real world, are condemned to darkness, error, ignorance and illusion. The escaped prisoner represents the philosopher, who has seen light, truth, knowledge and true reality*

Teks di atas memberi gambaran bahwa filosof adalah mereka yang mampu memahami hakikat yang dilihat, sementara orang awam hanya memandang bayang-bayang benda, bukan hakikatnya. Artinya, filosof mampu melihat akar permasalahan sementara orang awam lahirnya saja

3. **Epistimologi**

   Plato menyatakan bahwa hakikat ilmu pengetahuan itu hanya bisa diungkapkan lewat rasio, sebab hakikat sebenarnya tidak dapat dirasakan secara utuh, seperti diungkakannya : *The highest form of Knowledge is the obtained trough the use of reason because perfect beauty or absolute goodness or the ideal of triangle can not be perceived.*

4. **Akademia**

   Lebih jauh dari gurunya, Plato sempat mendirikan sebuah sekolah filsafat yang diberi nama Akademia.

Di sinilah filsafat "ide" nya dikembangkan. Sekolah ini sesungguhnya bukan sekedar satu bagian penting dalam kehidupan Plato, namun sejarah emas dalam dunia ilmu pengetahuan Eropa. Di sinilah para pemuda Athena bahkan warga asing menikmati ilmu pengetahuan[56]

3. **Aristotels (384-322 SM).**

Aristoteles dilahirkan di Stagira, Yunani Utara. Ayahnya bernama Nicomachus dokter pribadi raja Mecodonia Amyntas. Sewaktu berumur delapan belas tahun dia pergi ke Athena belajar di akademia Plato selama lebih kurang dua puluh tahun. Walaupun dia sangat dipengaruhi oleh Plato namun dalam beberapa aspek Aristoteles berbeda pendapat dengan gurunya, namun perbedaan tersebut sedikitpun tidak mengurangi rasa hormatnya kepada Plato. Ada tiga karya besar yang ditulis Aristoteles, Organum, Physic dan Metaphysic.

Ada beberapa aspek penting dari pemikiran Aristoteles di antaranya:

1. **Logika**

   Aristoteles memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap ilmu logika yang menyusun hubungan di antara kalimat dan pernyataan berhubungan dengan konsisten atau tidak keduanya.

   Aristoteles juga merumuskan konsep silogisma

---

[56] John Burnet (1950), ***Greek Philosophy : Thales to Plato***, London : Macmillan and Co, Limited, h. 213

(syllogism) yang berisikan premis (*premiss*) minor, premis mayor dan Kesimpulan (*conclusion*). Contoh:

- ❑ All Greeks are Europeans
- ❑ Some Greeks are Male
- ❑ Therefore, some Europeans are male

Selain itu Aristoteles juga merumuskan konsep Kategory (category) seperti : substance (man), quality (good), quantity (one), relation (half), place (house), time (yesterday).

`2. **Moral**

Konsep kebahagiaan Aristoteles dikenal dengan *eudaimonia,* atau kebahagiaan hakiki yang meliputi semua segi kehidupan.[57] Hal ini bisa tercapai jika manusia melakukan fungsinya secara sempurna. Sesungguhnya fungsi manusia adalah kemampuan memberi alasan dan pertimbangan (*reasoning*) and berfikir (*thinking*). Maka manusia yang berbahagia adalah yang mampu berfikir secara baik dan benar.

3. **Metafisika**

Dalam bidang metafisika, Aristoteles membagi substansi kepada tiga kelompok, yaitu : *perishable bodies, eternal bodies dan immutable bodies*. Dua kelompok pertama berhubungan dengan ilmu alam, sementara yang ketiga masuk ke dunia filsafat. Pada

---

[57] J.O.Urmson (1988), ***Aristotle's Ethics***, Oxford : BlackWell, h. 118

akhirnya dia berbicara tentang "*The prime unmoved mover*" yang yang dinisbahkan kepada tuhan, sebab dia adalah penggerak pertama yang tidak bergerak.

4. **Jiwa**

   Manusia adalah substansi yang tersusun dari bentuk dan materi. Bentuk adalah jiwa. Karena bentuk tidak bisa lepas dari materi, maka jiwa akan musnah jika manusia mati.

5. **Negara**

   Aristoteles membagi tipe negara kepada dua kelompok, Tirani yang dijalankan dengan tangan besi dan Demokrasi yang berasaskan kedaulatan rakyat. Maka dalam hal ini dia menganggap bentuk negara ideal adalah Demokrasi.

D. Zaman Hellenistik *(Hellenistic Era)*

Setelah Alexander Agung (*The Great Alexander*) meninggal dunia di Babilonia pada tahun 323 SM maka kekuasaan Yunani semakin surut. Puncak kehancuran terjadi setelah Antony dan Cleopatra juga meninggal dunia. Kekuasaan Yunani yang supranasional meliputi daerah Eropah dan Lautan tengah Timur (*Eastern Mediterranean*) membentuk satu budaya baru yang disebut dengan Hellenistis.

Ada beberapa tokoh Filosof penting di era ini, yaitu:

1. Epicureanisme

Mazhab ini didirikan oleh Epicurus (306-271 SM) lahir di Samos, Athena. Inti dari filsafatnya adalah mencari

kebahagiaan. Untuk mendapatkannya Epicurus membagi kebutuhan manusia kepada tiga klasifikasi seperti berikut:

Alamiah dan Penting	Alamiah tapi tak penting	Tidak alamiah dan tidak penting
Sahabat, kemerdekaan, pemikiran, kemiskinan, makanan, papan	Rumah mewah, pelayan, kamar mandi mewah, daging, dll	POPULARITAS KEKUASAAN

Maka kebahagiaan adalah kemampuan memilah dan memilih tiga kolom di atas

2. Stoa (Stoicism)

Mazhab ini didirikan oleh Zeno of Citium (300 SM). Kata Stoa pada aliran ini bermakna serambi bertiang, tempat Zeno memberikan pengajaran kepada muridnya.

Inti dari filsafatnya adalah tentang "logos" sebagai kekuatan yang mengatur alam semesta. Oleh sebab itu semua kejadian di alam ini sesungguhnya sudah diatur, maka manusia tidak dapat mengelak darinya.

Berdasarkan rasionya manusia dapat memahami orde universal dalam jagat raya. Jika demikian manusia akan hidup bahagia dengan mengendalikan hawa nafsunya dan menaklukkan diri pada hukum alam.

3. **Skeptisme *(Scepticism)***

Aliran ini didirikan oleh Pyrrho of Elis (365-275 SM), seorang tentera Alexander. Di masa hidupnya dia dikenal sebagai moral figur. Tujuan filsafatnya juga ingin mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Untuk itu rasa gelisah, marah, putus asa harus dihindarkan.

Inti dari filsafatnya adalah keyakinan bahwa akal manusia tidak mampu mencapai kebenaran sesungguhnya. Maka sifat umum kelompok ini adalah kesangsian atas segala sesuatu.

E. Filsafat dan Agama Kristen (*Philosophy and Christianity*)

1. **Yesus dari Nazaret.**

Yesus dilahirkan di Nazaret. Inti ajarannya adalah kepercayaan kepada tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi seperti diungkapkan bible.

Ajaran Kristen yang dibawa Yesus lebih cenderung kepada masalah etika, seperti :

- ❖ Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan
- ❖ Sayangilah jiranmu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri
- ❖ Menolak semua bentuk godaan nafsu
- ❖ Melarang sifat tidak jujur
- ❖ Hubungan suami dan isteri

Pada tahun 65 M *Christian Gospels* merubah kedudukan Yesus dari utusan menjadi anak sekaligus kalam tuhan. Dalam hal ini Paul banyak memasukkan

filsafat dan pemikirannya ke dalam agama Kristen[58], seperti:

A. Nabi Isa adalah anak Tuhan (*Son of begotten God*)
B. Globalisasi ajaran Nabi Isa AS (*Universalism of Jesus's teaching*)
C. Inkarnasi (*Incarnation of God*)
D. Dosa Warisan (*Inherited Sin*)
E. Keselamatan (*Salvation trough Jesus*)
F. Kebangkitan (*Resurrection of Jusus*)
G. Kematian Isa
H. Perjanjian baru dengan Tuhan melalui Isa AS (*The New Contract*)[59]

2. Kristen and Gnosticism

Gnoticism merupakan ajaran filsafat yang masuk ke dalam dunia Kristen. Inti dari ajarannya adalah:

1. *Gnostic claimed to be in possession of special mysterious knowledge (gnosis) which had been handed down in secret by the first apostles and which set its possessors in a privileged position apart from the simple faithful.*
2. *Gnostics did not believe that the material world was created by the good God*

[58] Hyam Maccoby (1986), ***The Myth maker, Paul and the Invention of Christianity***, New York : Harper & Row, h. 78

[59] Khadijah Mohd Hambali @ Khambali (2010), "**Tranformasi Dari Ajaran Nabi Isa A.S Kepada Ajaran Paul of Tarsus"**, di dalam ***Jurnal Usuluddin***, Bil. 31, Muharram 1431 H//Januari 2010-Rejab 1431/Jun 2010, h. 126-127

3. *Mainstream Christian writers denounce Gnosticism as heresy*

F. Neo Platonisme (Neo Platonism)

Filosof terbesar dari gerakan Neo Platonisme adalah Plotinus (205-270). Dizamannya kerajaan romawi berada dalam kondisi yang menyedihkan. Gangguan penyakit menular, pemberontakan, pembunuhan dan lainnya Peradaban seakan hamper musnah. Pada kondisi seperti inilah Plotinus muncul.

Inti dari filsafatnya adalah kesatuan dengan tuhan (union with god). Tetapi tuhan dalam konteks filsafat Plotinus seperti tuhannya Plato, bukan ntuhan dalam pandangan agama-agama, khususnya Kristen yang berupa tuhan persomal.baginya tuhan adalah sesuatu yang tak dapat didefinisikan, digambarkan bahkan diungkap dengan kata-kata. Dia berpendapat untuk mendefinisikan sesuatu perlu ada batas, sementara tuhan adalah sesuatu yang tidak berbatas. (*to define or describe god would be to place limitations on what has no limit*).

Pokok ajaran Plotinus adalah:

1. Yang satu (*The one*)

Ajaran terpenting dari filsafat Neo Platonisme adalah " *the one*" atau yang satu. Inti pemahamannya adalah Semua yang ada berasal darinya dan akan kembali kepadanya.

Untuk kembali kepada yang satu itu maka diperlukan dua cara, pertama melimpahnya energi dari yang satu kepada yang banya atau emanasi dan kemampuan yang banyak untuk menghasilkan energi sehingga mampu berhubungan dengan yang satu atau ekstasi.

2. **Emanasi**

Hakikat emanasi adalah proses keluarnya yang banyak dari yang satu. Yang satu mengeluarkan akal. Lalu akal akan berpikir tentang dirinya maka terciptalah jiwa dunia. Kemudian jiwa dunia mengeluarkan materi yang pada akhirnya terciptalah jagat raya.

3. **Ekstasi**

Ekstasi adalah proses kembalinya yang banyak kepada yang satu. Kembalinya manusia kepada tuhannya. Proses ini dapat dilakukan dengan tiga tingkatan, yaitu:

1. Penyucian jiwa dengan cara melepaskan diri dari pengaruh materi.
2. Penerangan dengan ilmu pengetahuan.
3. Penyatuan di antara tuhan dengan manusia

G. Filosof Kristen Awal

Kedatangan agama Kristen menimbulkan pergumulan di antara wahyu dan filsafat. Ada kaum agama yang menolak filsafat karena dianggap merusak keluhuran wahyu, namun sebagian mencoba mengawinkan keduanya sehingga melahirkan ilmu baru yang dikenal dengan teologi, dimana filsafat dijadikan alat untuk membenarkan doktrin agama seperti dilakukan oleh St Augustine (354-430 M).[60] Hampir seluruh filsafatnya didasari oleh kepercayaan kristen sehingga

[60] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit.,*** h. 71-73

dia lebih nyaman menamakan filsafatnya dengan filsafat Kristen.

Filsafat St. Augustine tidak berdiri sendiri. Sesungguhnya dari berbagai sisi filsafatnya tampak diwarnai oleh corak neoplatonisme bahkan platonisme dan stoisme

Inti filsafatnya adalah:

1. **Tuhan**

   St. Augustine menyokong konsep the *ex nihilo theory (God created it all out of nothing).* Tuhan sesungguhnya menciptakan alam ini di luar waktu sebab waktu itu ada sesudah adanya alam. Maka, baginya " *God beyond the time*".

2. **Iluminasi.**

   Tuhan adalah guru manusia. Maka ratio insani yang ada pada manusia akan diterangi oleh ratio ilahi. Peranan tuhan adalah pemberi pencerahan kepada manusia

3. **Manusia**

   Manusia terdiri dari dua unsur, jiwa dan tubuh. Jiwa adalah substansi yang menggunakan tubuh. Jiwa anak berasal dari orang tuanya. Pada akhirnya pendapat ini akan berakhir pada pengakuan tentang dosa warisan dalam agama Kristen

4. **Ilmu Pengetahuan**

   Dalam hal aspek ilmu pengetahuan, Augustine menganggap bahwa ada yang bersifat abadi dan menjadi

sumber dan landasan kebenaran, yaitu tuhan, seperti diungkapkannya:

> *... the capacity of the human mind to grasp eternal truth implies the existence of something infinite and eternal apart from the world of sensible object, an essence that in some sense represents the source or ground of all reality and of all truth.*

H. Filsafat Skolastik

Filsafat skolastik adalah aliran filsafat yang mulai tumbuh sekitar abad ke-5 sampai abad ke 13. Penyebab lahir aliran ini karena ditutupnya pendidikan kefilsafatan aliran-aliran Yunani kuno. Maka Gereja tampil sebagai penyelamat dan mendirikan sekolah-sekolah di lingkungannya yang mengajarkan filsafat dan disebut dengan *scholastic*. Maka wajar jika filsafat skolastik sesungguhnya adalah berfilsafat berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang memadukan antara kemampuan akal budi dan wahyu tuhan.

Ada beberapa tokoh penting dalam filsafat Skolastik, di antaranya:

1. Boethius (480-524)

Boethius adalah filosof Romawi terakhir dan filosof skolastik pertama. Jasa terbesar dari filosof ini adalah penterjemahan buku-buku Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles ke dalam bahasa Latin. Dia menguasai logika Aristoteles sehingga dikenal dengan "guru logika" abad Pertengahan.

Dalam permasalahan ketuhanan dia berbeda dengan Augustine yang banyak berbicara tentang *Predestination*. Sementara Boethius berbicara tentang *Foreknowledge.* Karya menomentalnya adalah *De Consolatione philosophiae* (*The Consolation of Philosophy*) yang ditulis selama dia mendekam di penjara.

Buku *De Consolatione philosophiae* (*The Consolation of Philosophy*) terdiri dari 5 jilid , yang membicarakan berbagai hal yaitu :

- Buku Pertama berbicara pembelaan dan pengakuan bahwa dia tidak bersalah.
- Buku kedua mengembangkan tema-tema penting filsafat Stoa
- Buku Ketiga berbicara tentang kebahagiaan yang intinya kebahagiaan hakiki itu hanya ada bersama tuhan.
- Buku keempat berbicara tentang kejahatan dengan pertanyaan penting,kenapa kejahatan dilakukan ?
- Buku kelima Boethius meyakini bahwa alam ini dipelihara oleh pemelihara yang abadi (tuhan)

2. John the Scot (810-877)

Filsafat skolastik (*Scholastic*) tidak dapat dipisahkan dari kebijaksanaan Kaisar Karel Agung yang sangat dekat dengan para sarjana dan membuka sekolah-sekolah filsafat dan teologi. John the Scot merupakan salah seorang staf pengajar di sekolah yang didirikan oleh Kaisar. Sebagai filosof yang sangat berpengaruh di abad ke 9 maka jasa

terbesar dari John the Scot adalah penerjenahan Pseudo – Dionysios ke dalam bahasa Latin.

Pemikiran filsafat The Scot yang terkenal adalah masalah ketuhanan. Dalam hal ini dia memiliki beberapa pendapat di antara: Penolakan terhadap Predestinasi, Tuhan tidak dapat diungkapkan oleh bahasa manusia dan Tuhan seperti dinyatakan di dalam bible tidak boleh dipahami secara literal.

3. Saint Anselm (1033-1109)

Saint Anselm lahir di Itali namun kemudian menjadi uskup di Canterbury, Inggeris. Inti filsafatnya adalah "*Credo ut intelligam*" (saya percaya supaya saya mengerti). Artinya keimanan akan menjadi jalan utama manusia memahami tuhan. Jasa terbesar dari Saint Anselm adalah argumen ontologi dalam membuktikan keberadaan Tuhan.

I. Pengaruh Islam di dunia Filsafat barat

1. Al-Kindi (801-881)

Al-Kindi dianggap sebagai filosof Arab pertama Dia menulis komentar terhadap buku Aristoteles, khususnya "*De anima*". Corak filsafatnya dipengaruhi oleh Plato, Aristoteles dan Neopaltonism Al-Kindi berhasil memadukan ajaran Islam dengan Filsafat dan meyakini tidak ada pertentangan di antara ajaran Islam dengan Filsafat. Filsafat menurut al-Kindi adalah berfikir tentang kebenaran atau hakikat. Jika ada hakikat, maka pasti ada hakikat pertama dan itu adalah Allah.

2. Al-Farabi (870-950)

Al-Farabi merupakan filosof Islam terkemuka yang diberi gelar "guru kedua". Sementara "guru pertama" adalah Aristoteles. Penghargaan ini diberikan karena kemampuannya memahami logika Aristoteles.

Filsafatnya yang populer adalah:

- Filsafat Ketuhanan. Dalam membuktikan keberadaan tuhan al-Farabi menjelaskannya dengan konsep Wajib al-Wujud dan Mumkin al-Wujud.
- Emanasi: Seperti diungkapkan dalam filsafat Neoplatonisme bahwa yang banyak ini muncul dari yang satu dengan proses pancaran atau emanasi. Tuan teori ini untuk menghindari tuhan yang maha sempurna berhubungan dengan alam.
- Filsafat Kenabian. Filsafat ini merupakan satu di antara bukti bahwa filosof Islam tidak menceplak secara utuh filsafat Yunani. Intinya adalah kenabian itu sangat penting dan dibutuhkan manusia.
- Filsafat Kenegaraan. Filsafat ini membicarakan tentang konsep negara utama. Intinya pemimpin dari negara harus seorang Nabi atau filosof yang berperan bukan sekedar pemimpin akan tetapi juga guru spiritual. Tujuan negar harus menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Filsafat Jiwa. Jiwa manusia memiliki tiga kekuatan, yaitu gerak, mengetahui dan berfikir. Kemampuan berfikir atau teoritis memiliki tiga tingkat, yaitu : Akal potensial, akal aktual, dan akal mustafad.

3. Ibnu Sina (980-1037)

Ibn Sina adalah Filosof Muslim yang menguasai logika, matematika, fisika, metafisika dan kedokteran . Dia menulis buku "*canon of medicine*" yang memadukan ilmu kedokteran Arab dan Yunani serta ditambah dengan penemuan pribadinya. Buku ini menjadi rujukan standar dalam ilmu kedokteran di Eropa sampai abad ke 17

Di antara filsafat Ibnu Sina yang popular adalah :

A. Filsafat Rekonsiliasi. Filsafat ini berupaya menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan di antara Filsafat dan agama.
B. Filsafat emanasi. Seperti diungkapkan di atas emanasi adalah proses terciptanya yang banyak dan bersifat materi dari yang satu dan bersifat non materi.
C. Filsafat Jiwa. Filsafat ini merupakan keistimewaan dari seluruh filsafat Ibnu Sina yang mendudukkan jiwa pada posisi yang mulia dan tertinggi dengan beragai daya yang dimiliki. Pada akhirnya Ibnu Sina membuktikan bahwa jiwa manusia itu kekal.

Berdasarkan fakta-fakta di atas jelas terlihat bahwa Filsafat barat berhutang budi terhadap filsafat Islam dalam memahami filsafat Yunani. Walaupun ada hubungan langsung di antara filsafat barat dengan Yunani, namun itu terjadi melalui penerjemahan dan buku-buku komentar yang bditulis oleh para filosof Islam. Artinya peran filsafat Islam dalam dunia filsafat barat tidak dapat

dinafikan.[61]

4. Filsafat Abad ke-13 (*An Age of Innovation*)

Ada beberapa tokoh penting di dalam filsafat abad ke 13 di antaranya:

A. Saint Bonaventure (1221-1274)

Saint Bonaventure anggota ordo Fransiskan yang mengajar selaku Profesor di Paris. Pada saat berumur 36 tahun dia diangkat menjadi pimpinan umum ordo tersebut. Filsafatnya seacara keseluruhan dipengaruhi oleh St. Augustine Karya fenomenalnya adalah *The Journey of the Mind to God*, sebuah karangan bercorak mistik.

Teori Ilmu Pengetahuan. Saint Bonaventure membagi ilmu pengetahuan kepada dua, Ilmu inderawi dan *inborn knowledge of God* . Akan tetapi hanya ilmu kedua yang dapat mencapai hakikat kebenaran yang sesungguhnya.

B. Thomas Aquinas (1225-1274)

Thomas Aquinas adalah "rajawali" filosof abad pertengahan. Kedudukannya di dunia barat sama dengan Ibn Ruyd di dunia Islam sebagai komentator karya-karya Aristoteles.

Karya terbesarnya adalah "*Summa Theologiae*" (ikhtisar teologi) terdiri dari tiga bagian dan merupakan karya besar dalam kesusasteraan Kristen.

---

[61] Anthony Kenny (2007), ***An Illustrated Brief History of Western Philosophy***, Oxford : Blackwell Publishing, h. 128

Ada beberapa filsafat penting yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas yaitu :

- Tuhan.
  Thomas mengakui bahwa akal dapat mengenal adanya Allah dengan mengemukakan lima jalan. Gerak, perubahan, sebab, sesuatu tak terhingga, dan penyebab pertama (Allah).
- Penciptaan.
  Tuhan menciptakan alam ini dari sesuatu yang tidak ada (*ex nihilo*). Artinya alam ini tidak diciptakan dari sesuatu bahan dasar, namun semuanya tergantung kepada tuhan.
- Manusia.
  Dalam masalah manusia Thomas Aquinas lebih cenderung kepada Aristotels daripada Plato. Baginya manusia terdiri dari satu sabstansi saja.

Dari pemikiran filsafatnya sesungguhnya Nampak bahwa Aquinas telah memanfaatkan filsafat Aristoteles bahkan neoplatonisme untuk dijadikan salah satu pondasi penting dalam theology Kristen.[62]

5. Filosof Oxford (*Oxford Philoshopers*)

Setelah zaman Aquinas atau sekitar abad ke 13 muncul gerakan filsafat baru yang menggabungkan para

---

[62] Roger Scrutob (1999), ***A Short History of Modern Philosophy : From Descartes to Witgenstein***: London : Routledge, h. 15

filosof Perancis dan Oxford. Kedekatan dua kota dan dua kutub pemikiran ini menjadikan Paris dan London seperti dua kampus dalam satu universitas.

Ada beberapa tokoh penting di era Oxford ini, di antaranya John Duns Scotus dan Gulielmus Ockham.

A. John Duns Scotus

Scotus dilahirkan dilahirkan sekitar tahun 1266 di daerah Dun tak jauh dari Berwick. Pendidikannya ditempuh di Oxford di antara tahun 1288 dan 1301. Pada tahun 1291 pernah menjadi imam gereja.

Pemikiran filsafat Scotus meliputi berbagai aspek, seperti teologi, metafisik, teori ilmu pengetahuan dan etika. Dalam masalah teologi dia mendiskusikan bukti keberadaan tuhan (*the froof of existence of God*) dan doktrin *univocity*. Sementara dalam asfek metafisik, dibicarakan masalah materi, jiwa, badan dan konsep universal dan individuasi.

Konsep ilmu pengetahuan Scotus melingkupi permasalahan sensasi dan abstraksi, penegtahuan kognitif dan penolakan terhadap skeptisme. Dalam masalah Etika didiskusikan permasalahan hukum alam, kebebasan dan moralitas.

Dari berbagai masalah di atas konsep teologi menjadi mascot pemikiran Scotus yang berupaya membuktikan keberadaan tuhan melalui pendekatan kausalitas, seperti diungkapkannya dalam rumusan berikut:

1. No effect can produce itself
2. No effect can be produced by just nothing all

3. A Circle of causes is impossible
4. Therefore, an effect must be produced by something else (1,2, and3)
5. There is no infinite regress in an essentially ordered series of causes.

Selain itu Scotus juga berbicara tentang voluntarisme, yaitu pembicaraan mengenai hubungan di antara takdir tuhan dengan kehendak manusia. Artinya ada satu makna di antara kehendak tuhan dengan kehendak manusia.

B. Gulielmus Ockham (1285-1349)

Ockham lahir di Inggeris. Melanjutkan pendidikannya di Oxford. Pada tahun 1315 dia dipanggil oleh Paus di Avignon untuk dimintai keterangan atas pendapat-pendapatnya yang dianggap berbeda dengan gereja. Akhirnya dia melarikan diri ke Bavaria meminta perlindungan Kaisar Ludovicus.

Filsafatnya sudah mengarah kepada empirisme, sebab dia mulai meyakini bahwa kebenaran itu harus berdasarkan inderawi.

Karya-karya Ockham lebih cenderung kepada logika terutama jilid pertama dari bukunya "*sententiae*".

Ada beberapa pokok filsafat Ockam, di antaranya:

1. Tuhan.

Ockham berbeda pendapat dengan para filosof skolastik. Baginya tuhan tidak dapat dibuktikan dengan rasio semata. Iman dan kepercayaan yang

akan menyempurnakan rasio manusia untuk mengetahui tuhan yang absolut.

2. **Metafiska**
   Dalam masalah metafisika Ockham menggunakan dua prinsip. Pertama, entitas-entitas tidak boleh dilipatgandakan bila tidak perlu. Kedua, apa yang bisa dibedakan, bisa dipisahkan.
3. **Epistimologi.**
   Ockham memiliki kecenderungan kepada empirisme. Baginya bentuk pengenalan yang paling sempurna adalah pengenalan inderawi yang secara langsung mengarah kepada objeknya. Maka pengenalan inderawi harus dianggap pengenalan intuitif. Pengenalan intelektual dapat dibedakan kepada intutif dan abstrak.

IV. JEJAK AGAMA DALAM FILSAFAT BARAT

Apabila dilihat secara teliti, ajaran-ajaran filsafat barat, khususnya di periode awal ketika berbicara tentang asal mula segala sesuatu (*the nature reality*), sangat kental dan mirip dengan apa yang diinformasikan oleh ajaran-ajaran agama dalam kitab suci. Maka timbul pertanyaan apakah ketika Thales menyatakan bahwa asal segala sesuatu adalah air, Anaximanes menyebutnya dengan udara, Heracleitus yang berperinsip api dan Anaxogoras menyimpulkan menjadi empat, air, udara, api dan tanah, semata-mata ijtihad dan hasil perenungan mereka atau ada pengaruh ajaran agama di dalam filsafat dan pemikiran mereka?

Permasalahan ini jarang disentuh seakan ada *hidden agenda* yang ingin memisahklan filsafat dari agama, khususnya filsafat barat, sehingga selalu dimunculkan slogan bahwa filsafat lahir di barat dan mistik muncul di timur. Barat lautan akal sementara timur rimbanya spiritual.

Menurut al-Syahrastani, filsafat Barat sesungguhnya tidak mungkin dipisahkan dari agama, sebab pendapat Thales tentang air sebagai asal dari segala sesuatu sangat dekat dengan informasi kitab suci. Empedokles pula seorang filosof yang hidup di zaman nabi Daud AS yang banyak menimba ilmu kepada Nabi Allah tersebut.Sementara Pytagoras hidup di zaman nabi Sulaiman AS.[63]

Bahkan al-Syahrawardi menekankan akar dari sejarah peradaban dan filsafat itu berasal dari Hermes yang dikenal dalam dunia agama dengan nabi Idris AS. Kemudian diteruskan oleh Aghathodemon atau nabi Sis. Kemudian menjalar ke belahan dunia Barat (Yunani) melalui Asclepius, Pythagoras, Empedogles, Plato dan seterusnya. Sementara pada waktu yang sama filsafat dari Aghathodemon atau nabi Sis mengalir ke Timur (Parsia) melalui para pendeta Parsia seperti Kiumarth, Faridun, Kai khusrau dan lainnya.[64]

Ini yang disimpulkan oleh al-Amiri (w.893) bahwa filsafat barat tidak dapat dipisahkan dari khazanah pengetahuan wahyu (Islam) sebab ada ikatan spesial di antara tokoh-tokoh penting dalam filsafat barat seperti Harmes, Empodogles dan Pythagoras

---

63 Al-Syahrastani (2002), ***op.cit***., h. 259-263

64 M.M.Sharif (ed) (1994), ***A History of Muslim Philosophy***, Jerman : Otto Harrassowitz Verlag, h. 372

dengan para Nabi dalam ajaran Islam seperti diungkapkan di atas. Bahkan Hermes atau nabi Idris di kalangan para filosof Yunani dianggap sosok seperti manusia setengah dewa yang membawa ilmu-ilmu ketuhanan ke dalam dunia manusia.[65] Tanpa Hermes filsafat tidak akan pernah wujud. Dan ini menjadi dalil bahwa filsafat sesungguhnya tetap bersumber dari agama, dan kewajiban filsafatlah untuk membawa manusia kembali ke fitranya (agama).

[65] Lihat Mulyadhi Kartanegara (2007), ***Mengislamkan Nalar : Sebuah Respons terhadap Modernitas***, Jakarta : Erlangga, h. 82-83

BAB II

ALIRAN PENTING DALAM FILSAFAT BARAT

I. FILSAFAT RENAISANS

Istilah renaisans berasal dari bahasa Latin "*renasci*", Italia "*rinascita*" dan Perancis "*renaissance*" berarti *re born* atau kelahiran kembali. Maksudnya kelahiran kembali filsafat Yunani dan Romawi Kuno setelah berabad-abad terkubur oleh masyarakat abad pertengahan dibawah kontrol gereja.

Renaisans bersifat aktif, bukan pasif. Artinya, kebenaran masa lalu itu digali, difahami lalu dinterpretasi dan diaktualisasikan di dalam kehidupan mereka saat itu. Mereka tidak bernostalgia dengan sejarah masa lalu, namun berani mengambil mutiara tersebut sebagai dasar pembentuk masa depan peradaban barat. Sehingga wajar jika dikatakan bahwa zaman ini merupakan etape terpenting dalam sejarah peradaban barat.[1]

Filsafat renaisans sesungguhnya sebuah penghargaan terhadap martabat dan rasio manusia yang selama ini dikungkung oleh dogma-dogma gereja yang mengatasnamakan agama. Akal dianggap dapat melakukan sesuatu yang lebih penting dari iman. Kitab suci yang menjadi pertahanan terakhir para agamawan dan menempatkan mereka pada posisi "*comfort zone*" dapat ditafsirkan oleh siapa saja dengan logikanya sendiri. Pada akhirnya renaisans dan humanism melahirkan sekularisasi atau pemberontakan kaum intelek terhadap dogma-dogma gereja.

Filsafat renaisans berhutang budi kepada para filosof Islam. Sebab filsafat Yunani yang sampai ke tangan para humanis

---

[1] William J. Bouwsma (1973), ***The Culture of Renaissance Humanism***, Washington D.C, : American Historical Association, h. 3

merupakan hasil dari terjemahan dan komentar mereka. Selain itu kedudukan akal dalam pandangan para filosof Islam jauh berbeda dengan proporsi akal yang ditawarkan oleh para pemuka gereja. Maka wajar jika dikatakan bahwa filsafat Islam memberi corak tersendiri dalam kebangkitan peradaban barat modern.

Seperti diungkapkan di atas, zaman renaisans adalah penyisihan agama dari dunia, sehingga standard kebenaranpun beralih dari aturan-aturan di luar manusia yang bersifat supernatural kepada penelitian ilmiah.[2] Kebenaran harus dibuktikan, bukan, tidak cukup hanya dengan kata-kata. Maka William Ockham (1295-1349) memproklamirkan bahwa kebenaran melalui pengetahuan empirislah yang sempurna.[3]

Gagasan-gagasan yang bersifat humanis atau berpusat pada manusia ini diprakarsai oleh beberapa tokoh penting seperti : Patrakha (1304-1374), Erasmus (1466-1536), dan Thomas More (1478-1535). [4]

Semaraknya gerakan humanism ini sesungguhnya melahirkan dua gerakan penting, yaitu: Seniman dan ilmuan. Seniman yang terpandang di zaman ini adalah seorang pemahat dan arkitek bernama Michelangelo (1475-1565). Sementara di dunia ilmu pengetahuan melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan alam

---

2 William J. Bouwsma (1959),***The Interpretation of Renaissance Humanism***, Washington D.C, : American Historical Association, h. 16

3 Poedjawijatna (2002), ***Pembimbing ke Arah Alam Filsafat***, Jakarta : Rineka Cipta, h. 98

4 Paul Oskar Kristeller (1965), ***Eight Philosophers of The Italian renaissance***, London : Chatto & Windus, h. 12

seperti Leonardo da Vinci (1452-1519), Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630) dan Galileo Galilei (1564-1643).

Ada beberapa tokoh terpenting dari era ini, di antaranya Niccolo Machiavelli (1469-1527), seorang politikus ulung yang dianggap memberi dasar penting dalam ilmu tatanegara. Baginya Negara adalah segala-galanya. agama dan moralitas bisa dianggap penting jika bermanfaat untuk keutuhan Negara.

Sementara Giordano Bruno (1548-1600), lebih cenderung kepada filsafat ketuhanan. Dia membenarkan pemikiran filosof terdahulu tentang teori emanasi, dimana alam tercipta dari pancaran tuhan. Karyanya pamungkasnya adalah " *De la causa, principio e uno*" berintikan satu keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari yang satu. Tuhan baginya dapat dimanifestasikan dalam dua sisi, dia sebagai penyebab dan alam sebagai hasil ciptaannya. Bruno sangat kritis terhadap ajaran Katolik, khususnya ketika menolak konsep penjelmaan roti menjadi tubuh Isa di dalam upacara misa[5].

Francis Bacon (1561-1650) adalah sosok terpenting di era ini sebagai pengasas ilmu pengetahuan modern. Teori terkenalnya adalah *novum organon* yang menjelaskan proses ilmu mendapatkan ilmu pengetahuan. Bacon berpendapat manusia adalah subjek, sementara ilmu pengetahuan adalah objek. Seringkali untuk sampai kepada objek, ada tabir yang menjadi penghalang sehingga ilmu yang didapat tidak utuh. Tabir itu

---

[5] F. Budiman Hardiman (2004), ***Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai Nietzsche*** , Jakarta : Gramedia, h. 25

disebut dengan idola, baik itu *tribus* (bangsa), *cave* (*pengalaman*), *fora* (pendapat umum), dan *theatra* (subjektifitas). Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya maka semua tabir (idola) ini harus disingkirkan terlebih dahulu.

II. RASIONALISME (*RATIONALISM)*

Fajar zaman modern di dunia Barat seakan menjadi tanda berakhirnya zaman kegemilangan kaum agama yang berdiri di atas dogma-dogma absolute. Pemberontakan pemikiran muncul, dogma harus diganti dengan pemikiran rasional dan melahirkan filsafat rasionalisme yang dibidani oleh Rene Descartes (1596-1650 M).[6]

Rationalisme berasal dari perkataan Latin "*rati*o", berarti "*reason"* atau alasan yang logis. Aliran ini menerapkan cara berfikir "*a priori*"[7], sehingga tidak memerlukan persentuhan dengan alam empiris untuk membuktikan kebenaran sesuatu.

Namun Definisi sederhana dari filsafat ini adalah : Hakikat kebenaran sesungguhnya dapat diketahui melalui akal fikiran saja tanpa memerlukan jalur eksperimen (*The school Philosophy that holds there are important truth that can be known be the mind even though we have never experience them*).

Descartes dilahirkan pada tahun 1596 di La Haye, Perancis. Pendidikan awalnya di sekolah Jesuit. Dia lama tinggal di Belanda

---

[6] Forrest E. Baird dan Walter Kaufman (2000), ***Modern Philosophy***, New Jersey : Prentice Hall, h. 11-15

[7] Paul Edwards (1967), ***Encyclopedia of Philosophy***, New York: Macmillan and Free Press, h. 69

akan tetapi kemudian menetap di Swedia.[8] Ada beberapa pokok pemikirannya, yaitu: Meode, ide dan manusia.

Metode yang dikemukakan Descartes adalah "*Cogito ergo sum*", (saya berfikir maka saya ada) merupakan jawaban terhadap kondisi filsafat pada waktu itu dimana filsafat skolastik tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap permasalahan ilmu dan filsafat. Bahkan filsafat berada di dalam kekacauan, sebab di antara satu pendapat dengan yang lainnya saling bertentangan. Descartes menganggap kondisi ketidakpastian ini harus diakhiri.[9]

Inti dari metode di atas adalah keyakinan bahwa kebenaran mesti diawali dengan keraguan dan kesangsian. Setelah dibuktikan, barulah dia dianggap satu kepastian. Artinya tidak ada kebenaran tanpa melalui analisa, pengujian dan kritik.

Dalam asspek "ide", Descartes meyakini ada kebenaran mutlak yang berada di dalam diri manusia yang dikenal dengan "ide bawaan" (*innate ideas*), terdiri dari fikiran, Allah dan keluasan.

Manusia adalah makhluk berfikir, maka pasti pemikiran itu adalah hakikat manusia. Namun pemikiran saja tidak cukup, sebab manusia memerlukan badan jasmani yang bisa menunjukkan sosok kemanusiaannya yang bersifat empiris dan terukur, disebut dengan keluasan. Kemudian pemikiran manusia itu sangat canggih dan sempurna, maka ini menjadi bukti bahwa ada sesuatu yang

---

8 A.R.Lacey (1996), ***A Dictionary of Modern Philosophy***, New York: Routledge, h. 78-79

9 Poedjawijatna (2002), ***op.cit***., h. 99-100

menciptakan semua dengan sempurna dan dia Maha Sempurna, dialah Allah.

Setelah Descartes, muncul beberapa filosof lain yang kadang sejalan namun ada juga yang bersimpangan dengannya,nNamun memiliki basis pemikiran yang sama membuktikan kebenaran melalui rasio atau akal. Di antara tokoh tersebut adalah : Nicole.Malebrance (1638-1715), sang pendamai filsafat dengan iman Kristen dengan konsep okasionalismenya. Tokoh ini meyakini bahwa jiwa tidak dapat mempengaruhi tubuh dan tubuh juga tidak dapat mempengaruhi jiwa. Namun ada ruang untuk pertalian di antara tubuh dengan jiwa yang disebut dengan kesempatan atau occasio. Kesempatan ini diberikan oleh tuhan sebagai penyebab segala sebab.

Kemudian muncul Bruch De Spinoza (1632-1677) seorang intelektual Yahudi yang berfikiran sangat liberal dengan konsep pantheismenya. Dia berpendapat di dunia ini Cuma ada satu substansi, itulah Allah. Sementara yang lain tidak lebih dari gambaran substansi tersebut. Dengan sederhana Spinoza menyatakan bahwa substansi memiliki dua hal : Pertama, atribut yang dapat ditengkap intelek sebagai hakikat substansi dan modus yang selalu berubah. Pemikiran dan Keluasan adalah atribut yang memiliki modus. Namun substansinya Cuma satu itulah Allah. Kita bisa melihat dunia dari atribut pemikiran yang berbentuk Allah dan kita juga bisa melihatnya dari atribut keluasan yang disebut dengan alam. Maka Allah adalah alam dan alam adalah Allah. Keduanya kenyataan tunggal.[10]

---

[10] F. Budiman Hardiman (2004), ***op.cit***., h. 48

Tokoh lain pada aliran ini adalah Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) dengan teori "monad". Dia berpendapat bahwa di alam ini banyak substansi yang dikenal dengan monad. Monad ini tidak bersipat jasmani dan tidak dapat dibagi. Jiwa juga sesungguhnya monad. Monad tidak memiliki jendela, sehingga dia tertutup. Namun dia dapat mengetahui realitas di luar sebab setiap monad adalah cerminan dari monad yang lain. Allah telah mennciptakan keserasian di dalam setiap monad sehingga perbuatan satu monad akan direspon oleh monad yang lain. Ketika Andi melihat seorang pengemis, maka monad di matanya memberikan sinyal kepada hati untuk melahirkan kasih sayang. Lalu monad di tangan akan bergerak secara otomatis untuk memberikan bantuan. Pada kesempatan lain Leibniz membandingkan "*preestablished harmony*" ini dengan dua buah jam tangan yang menunjukkan waktu yang sama dengan cara yang persis sama. Mengapa demikian ? Ini bukan karena yang satu mempengaruhi yang lain, tapi si pencipta jam sudah merancang dan memprogram kedua jam itu.[11] Apa yang terjadi di dunia dapat harmoni bukan karena saling mempengaruhi. Akan tetapi tuhan yang telah mengaturnya sebab dia adalah Maha Pengatur dan pencipta keharmonian.

III. EMPIRISME *(EMPIRICISM)*

Filsafat rasionalisme mendapat kritik tajam dari satu aliran filsafat baru yang menolak konsep ide bawaan (*idea innate*). Bagi

[11] K. Bertens (2006), ***Ringkasan Sejarah Filsafat***, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, h. 49

aliran ini manusia lahir dalam keadaan kosong, putih bersih (*tabularasa*) filsafat ini adalah empirisme yang dirintis oleh Thomas Hobes (1588-1679 M). Hobes adalah anak seorang pendeta yang mendalami kesusteraan dan filsafat. Inti dari filsafatnya adalah keyakinan bahwa kebenaran itu harus dibuktikan secara empiris. (*The school of philosophy that asserts that the source of all knowledge is experience*).

Hobes berpendapat bahwa semua yang ada adalah materi. Substansi immaterial sesungguhnya tidak wujud. Tidak ada istilah benda yang disebut dengan jiwa nonfisik. Pemikiran, emosi, perasaan semuanya sesungguhnya adalah pergerakan materi di dalam otak manusia, disebabkan perpindahan sesuatu yang berada di luar otak. Bahkan rasio dan kemauan kita sesungguhnya murni proses fisik.[12]

Ilmu pengetahuan menurut Hobes terbagi dua, Ilmu berdasarkan fakta (*knowledge of fact*) dan ilmu berdasarkan konsekwensi (*knowledge of consequence*). Ilmu pertama didapati melalui panca indera dan memori. Sementara yang kedua ilmu yang mencari hakikat sesuatu (*knowledge of what follows from what*). Inilah ilmu yang memerlukan analisa filosofis[13]. Berdasarkan hal di atas ada pendapat menyatakan bahwa Hobes seorang sensualisme, yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan itu adalah hasil persentuhan dengan panca indera manusia.

---

[12] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***Philosophy***: ***The Power of Ideas***, California: Mayfield Publishing Company, h. 249

[13] Anthony Kenny (2006), ***An Illustrated Brief History of Western Philosophy***, Victoria, Australia : Blackwell Publishing, h. 221

Dalam teori politik, Hobes dikenal dengan teori "*leviathan*" yang beranggapan bahwa manusia sesungguhnya makhluk egois, garang dan siap menerkam manusia lain (*homo homini lupus*). Namun manusia menyadari sesama makhluk ganas tidak mungkin dapat hidup damai, padahal kedamaian adalah fitrah kemanusiaan. Untuk itu manusia mengikat perjanjian untuk saling melindungi, dari sinilah muncul Negara, satu institusi tempat manusia menyerahkan kekuasaan dan hak kudrati mereka.

John Locke (1632-1704) adalah pengagum Descartes, akan tetapi menolak konsep ide bawaanya. Dia berpendapat manusia lahir seperti kertas yang kosong (*tabula rasa*) lalu diisi dengan berbagai corak yang datang dari pengalaman.[14]

Menurutnya ada dua macam pengalaman, pengalaman lahiriah (*sensasion*) dan pengalaman batiniah (*reflexion*). Pengalaman batiniah memberikan pengetahuan lebih baik disbanding pengalaman lahiriah. Namun refleksi tidak dapat bekerja tanpa bantuan sensasi.

Selain itu Lock juga membedakan dua macam kualitas, yaitu : kualitas primer yang bersifat tetap dan inheren terhadap objeknya seperti keluasan, gerak, massa dan lainnya, dan kualitas sekunder yang berubah dan mempengaruhi subjeknya seperti ide manis, ide nikmat, ide merah dan lainnya[15].

Puncak filsafat empirisme ada pada sosok David Hume (1711-1776). Dia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus

---

[14] Forest E. Baird dan Walter Kaufman (2000), ***op.cit***., h. 170

[15] F.Budiman Hardiman (2004), ***op.cit***., h. 79

berdasarkan fakta (*matters fact*), pengalaman inderawi (*experience*), impresi (*impression*) dan ide.[16] Semua yang di luar batas empiris harus ditolak keberadaannya.

Namun pada akhirnya empiris Hume mengarah kepada skeptisme sebab dia menolak semua bentuk kebenaran. Dia menolak rasionalisme yang menganggap sesuatu tidak perlu diuji, cukup dipahamai secara rasional. Hume juga menolak kebenaran agama yang dianggapnya tidak lebih dari tumpukan cerita-cerita tahyul. Bahkan dia juga menolak filsafat empirisme filosof sebelumnya seperti Lock dan Berkeley (1685-1753) yang masih menerima hal-hal yang berbau substansi. Bagi Hume semua jenis substansi, baik itu batiniah maupun material tetap berada pada dataran yang tidak bisa ditelaah secara empiris.[17]

IV. KRITISME (*CRITICISM*)

Tokoh terpenting dari filsafat Kritisme adalah Immanuel Kant (1724-1804) yang sepanjang hidupnya menetap di Konigsberg, Prusia, Jerman. Dia tumbuh di lingkungan *Lutheran*, walaupun kemudian hari agak liberal dalam pandangan teologi. Pada tahun 1770 Kant menjadi Profesor di universitas tanah kelahirannya.[18]

Proyek pemikiran kant sesungguhnya ingin menuntaskan tiga macam pertanyaan, yaitu: Pertama, apa yang dapat saya ketahui? Kedua, apa yang seharusnya saya lakukan? Dan ketiga, apa yang

---

[16] David Hume (2000), **An Enquiry Concerning Human Understanding**, di dalam Forest E. Baird dan Walter Kaufman, ***op**.**cit***., h. 351-355

[17] ***Ibid***, h. 170 dan 290

[18] Anthont Kenny (2006), ***op.cit.***, Australia : Blackwell Publishing, h. 275

bisa saya harapkan? Inti dari ketiga pertanyaan di atas sesungguhnya ingin menguji kesahihan ilmu pengetahuan secara kritis dan mengawinkan dua kutub filsafat yang selama ini bertentangan, rasionalisme dan empirisme.[19]

Cara terbaik menggabungkan dua aliran di atas adalah dengan mendudukkan keduanya pada posisi yang sebenarnya. Akal tetap berada pada posisi yang utama. Namun akal harus mengakui ada aspek-aspek tertentu dimana rasio tidak bisa sampai ke sana. Maka di sinilah batas di mana ketentuan-ketentuan akal tidak berlaku lagi dan digantikan oleh pengalaman atau empiri sebagai alat mendapatkan ilmu pengetahuan.[20]

V. POSITIVISME (*POSITIVISM*)

Positivisme adalah filsafat yang meyakini bahwa pengetahuan manusia hanya sebatas fakta-fakta yang ada.[21] Ada tiga tingkatan budi manusia, yaitu: Zaman teologis yang berisikan keyakinan adanya kekuatan adikudrati di dalam kehidupan manusia, dari mulai bentuk animisme, dinamisme, politeisme dan monoteisme.

Setelah itu manusia memasuki era metafisis, dimana kekuatan-kekuatan adikudrati itu digantikan dengan konsep-konsep abstrak yang filosofis, seperti sebutan “yang Satu”, “penggerak yang tidak bergerak”, “sebab dari segala sebab” dan lainnya.

---

[19] F.Budiman Hardiman (2004), ***op.cit***., h. 132

[20] Suparlan Suhartono (2005), ***Dasar-Dasar Filsafat,*** Jojakarta : Ar-Ruzz, h. 137

[21] Forrest E.Baird dan Walter Kaufmann (2000), ***Nineteenth* Century *Philosophy***, New Jersey, USA : Practice Hall Inc, h.120

Periode akhir adalah zaman positivism yang mencari hakikat kebenaran itu berdasarkan fakta-fakta yang ada. Pada level ini kebenaran harus terukur dan melalui observasi serta pendekatan ilmiah. Maka konsep-konsep teologis dan metafisis dianggap sudah kadaluarsa. Maka matematika, fisika dan biologi dijadikan ilmu primadona. Pada akhirnya aliran ini mencoba memaksakan teori positivis dalam ilmu-ilmu sosial.

Tokoh terpenting dari aliran ini adalah Aguste Comte (1789-1857 M) yang juga dianggap sebagai bapak positivism. Karya terbesarnya adalah "*Cours de philosophie positive*" dalam 6 jilid.

Isu lain yang menarik pada aliran ini adalah diskusi tentang agama. Apakah agama itu penting? Bagi Comte agama yang layak berkembang adalah agama positivis atau agama kemanusiaan, agama yang m,emberi manfaat untuk manusia.

Sesudah Comte muncullah beberapa tokoh positivisme lain seperti John Stuart Mill (1806-1873) yang dalam banyak hal sejalan dengan Comte, akan tetapi berseberangan ketika memasukkan psikologi sebagai ilmu pengetahuan. dan Herbert Spencer (1820-1903) yang terkenal dengan konsep agnoticismenya sebagai penolakan terhadap teisme, panteisme maupun ateisme.[22]

VI. MATERIALISME (*MATERIALISM*)

Apabila positivism mengingkari keberadaan jiwa manusia, maka filsafat materialisme adalah satu aliran filsafat yang beranggapan : *that only physical matter and its properties exist.*

---

[22] K. Bertens (2006), ***op.cit***., h. 75

What appears to be nonmetterial is really either physical or a property of what is physical.[23] Artinya yang ada itu adalah aspek fisik saja.

Filsafat materealisme pertama kali muncul di Perancis dibidani oleh Lamettrie (1709-1751). Baginya manusia tak ubahnya seperti mesin, begitu pula binatang, sehingga tidak ada beda di antara manusia dan binatang. Badan tanpa jiwa masih dapat hidup semantara jiwa tidak akan mungkin hidup tanpa badan.

Tokoh lain yang sangat berperan dalam aliran ini adalah Ludwing Feurbach (1804-1872) yang lahir di Landshut pada tanggal 28 Juli 1804. Dia mendalami teologi Heidelberg dan mendalami filsafat di universitas Berlin.

Feurbach merupakan murid Hegel sehingga dikatakan sebagai Hegelian muda. Menurutnya satu-satu yang ada itu hanya alam. Manusia juga merupakan alam. Alam material adalah kenyataan terakhir.

Tuhan tidak lain adalah hakikat manusia yang diabsolutkan dan diobjektifkan. Sehingga tuhan itu tidak lebih dari hasil proyeksi manusia yang menyadari keterbatasan dan kelemahannya, sehingga mereka membayangkan ada satu kekuatan yang sempurna dan adiguna dan supernatural. Itulah yang dibentuk dalam pemikiran manusia dengan sebutan tuhan.

Pemikiran Feurbach dilanjutkan oleh Karl Marx (1818-1883) yang lahir di Trier pada tanggal 5 Mei 1818 dari keluarga Yahudi.

---

[23] Louis P. Pojman (2001), ***Philosophy***: ***The Pursuit of Wisdom***, Canada: Wadsworth, Thomson Learning, h. 347

Marx muda menghabiskan waktunya menmdalami filsafat di Berlin.

Kedudukan Marx di dunia filsafat sesungguhnya masih dipersoalkan. Sebagian menganggapnya hanyalah seorang ekonom, bukan filosof. Namun jika ditelusuri pemikiran Marx, sesungguhnya dia banyak dipengaruhi ole Hegel dalam aspek dealiktika dan Feurbach bidang sejarah masyarakat.[24]

Materealisme Marx lebih mendalam dari materealisme sebelumnya. Manusia itu tertentukan oleh alam dalam kodratnya, tetapi alam kodrat ini dipandang dari sudut kemasyarakatannya. Sehingga yang penting itu masyarakat, bukan individu.[25]

Marx memandang negatif terhadap agama yang menganggapnya sebagai candu dan benteng terakhir kaum kapitalis serta hiburan kaum Proletariat untuk sabar dalam kemiskinannya. Untuk itu agama harus disingkirkan dan kaum kapitalis harus dimusnahkan. Kaum Proletariat tidak perlu agama, mereka cukup berfilsafat, yaitu filsafat dialektik; berpolitik, yaitu partai komunis.[26]

7. EKSISTENSIALISME (*EXISTENTIALISM*)

Filsafat eksistensialisme adalah : *The philosophical method that studies human existence from the inside approach to the ultimate question rather than a third-person or objective,*

---

24 F.Budiman Hardiman (2004), ***op.cit***., h. 235
25 Poedjawijatna (2002), ***op.cit***., h. 127
26 Suparlan Suhartono (2005), ***op.cit.,*** h. 147
27 Louis P. Pojman (2001), ***op.cit.***, h. 346

approach.[27] Intinya filsafat yang berbicara tentang hakikat manusia atau *How the individual is to find an authentic existence in this world, in which there is no ultimate reason why thing happen one way and not another*.[28]

Namun sekurang-kurangnya ada empat cirri-ciri umum dari filsafat eksistensialisme, yaitu:

1. Manusia dinilai dan ditempatkan pada kenyataan yang sesungguhnya sebagaimana yang ada (eksis)
2. Manusia harus berhubungan dengan dunia yang ada
3. Manusia merupakan satu kesatuan sebelum ada perpisahan antara jiwa dan badannya.
4. Manusia hanya berhubungan dengan sesuatu yang ada.[29]

Fokus filsafat eksistensialisme adalah manausia, namun filsafat ini bukan bagian dari antropologi, sebab objek penelitiannya bukan manusia secara fisik, namun realitas keseluruhannya untuk menhetahui eksistensi kebenaran yang ada pada manusia.

Ada beberapa tokoh penting di dalam aliran filsfat ini, yaitu:

1. Soren Kierkegaard (1813-1855)

Kierkegard dilahirkan Kopenhagen pada tanggal 5 Mei 1813 sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara dari keluarga pebisnis yang sukses.[30] Pada tahun 1830 dia mulai kuliah di

---

[28] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit***., h. 574-575

[29] Suparlan Suhartono (2005), ***op.cit.***, h. 148 ; Poedjawijatna (2002), ***op.cit***., h. 142

[30] Louis P. Pojman (2001), ***op.cit.***, h. 326

fakultas teologi universitas Kopenhagen mengikuti keinginan ayahnya.

Inti dari filsafat eksistensialis Kierkegaard adalah keyakinan bahwa manusia berada di dalam keputusasaan (*despair*), hanya kembali kepada tuhan sebagai solusi dari kondisi tersebut.[31] Kepercayaan kepada Yesus dapat menolong kita dari semua rasa keputusasaan dan rasa takut.[32]

Selaku pendiri filsafat eksistensialis[33], Kierkegaard menjelaskan ada tiga etape kehidupan eksistensial, yaitu : Etape estetik dimana manusia cenderung pada kenikmatan pragmatis yang bersifat duniawi. Kedua etape etis, yaitu satu posisi ketika manusia telah berhasil menentukan pilihan sehingga dia telah berhasil mengontrol dirinya untuk berada di dalam lingkaran moral universal. Ketiga adalah etape religious yang merupakan pengakuan manusia terhadap adanya tuhan sebagai tempat meminta dan bertaubat. Etape terakhir ini bersifat non rasional[34]. Akhir dari filsafatnya ini membuat Kierkegaard dianggap sebagai bapak filsafat eksistensialisme teistik.[35]

Kierkegaard adalah penolak keras filsafat Hegel yang menganggap iman lebih rendah dari filsafat. Selain itu dia membela iman Kristen yang selalu dikritik Hegel, khususnya masalah trinitas yang tidak dapat dipahami secara logik, namun

---

[31] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit***., h. 160
[32] Poedjawijatna (2002), ***op.cit***., h. 143
[33] Forrest E. Bird dan Walter Kaufman (2000), ***op***.***cit***., h. 259
[34] F. Budi hardiman (2004), ***op***.***cit***., h. 251-254
[35] Stephen Palmquis (2007), ***Pohon Filsafat***, Jogjakarta : Pustaka Pelajar, h. 480

harus diimani dan dirujuk kepada kitab suci. Ini yang disebutnya dengan subjektivitas.[36]

2. Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900)

Nietzsche dilahirkan di Rocken, Prusia. Jerman pada tanggal 15 Oktober 1844, sebagai anak tertua dari tiga bersaudara. Dia tumbuh dan membesar di keluarga yang sangat religious. Kakek dan ayahnya baik dari pihak ayah dan ibu adalah pemuka agama dalam aliran Lutheran.[37]

Ada beberapa pemikiran penting di dalam filsafat Nietzsche di antaranya : Kritik terhadap agama, Nihilisme dan Superman.

Kritik terhadap agama ditujukan kepada kepada kepercayaan terhadap Yesus dalam agama Kristen yang dianggapnya tidak rasional[38]. Baginya Yesus yang sesungguhnya itu telah lenyap dan digantikan dengan sosok Yesus yang fanatik dan kejam. Untuk itu Yesus sebagai jalan hidup adalah kemustahilan.[39] Agama Kristen bukan agama kebebasan namun agama yang menjajah kebebasan manusia, agama orang yang tersiksa dan tertindas. Kondisi ini nanti

---

[36] Vincent Martin (2001), ***Filsafat Eksistensialisme : Kierkegard, Sartre dan Camus***, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 9

[37] William J. Mc. Donald (1981), ***New Catholic Encyclopedia***, USA : Jack Heraty & Associates, Inc. Vol. X, h. 463

[38] Paul Edward (1967), ***The Encyclopedia of Philosophy***, Vol. V, USA: Crowell Collier and Mac. Millan Inc, h. 512

[39] Karl Jaspers (1963), ***Nietzsche and The Christianity***, USA : Hendry Regnery Company, h. vii -viii

yang membuat Nietzsche memproklamirkan konsep "tuhan mati". Sebab Kristen yang ada hari ini bukan ajaran yang sesungguhnya. Sesudah Yesus, Kristen sudah musnah, sebab yesus adalah orang terakhir dalam agama Kristen yang mati di tiang salib.[40]

Sementara nihilism adalah terdegredasinya nilai-nilai tinggi sehingga kehilangan tujuan asalnya.[41] Kondisi ini menimbulkan suasana tanpa makna dan hilangnya kepercayaan akan nilai-nilai yang ada dalam agama Kristen akibat kematian tuhan[42]. Pada akhirnya manusia hidup bebas tanpa terikat oleh apapun, bebas melakukan apapun[43]. Untuk itu manusia harus bangkit dan membuat nilai-nilai sendiri.[44]

Superman (*ubermensch*) adalah akhir dari manusia yang digambarkan Nietzsche sebagai sosok yang mampu membuat nilai-nilai sendiri setelah datangnya zaman nihilisme setelah runtuhnya nilai-nilai Kristen[45] seperti telah diramalkannya. Superman adalah manusia yang mampu menciptakan tujuan hidupnya sendiri tanpa ada dorongan dari luar dan dari seberang dunia ini[46].

---

40 Alija Ali Izetbegovic (1992), ***Membangun Jalan Tengah***: ***Islam di antara Timur dan Barat***, Jakarta : Mizan, h. 251

41 Nietzsche (1968), ***The Will Power***, Kaufman (edit), London : Lowe & Brydone, h. 10

42 F.Budi Hardiman (2004), ***op.cit***., h. 280

43 K. Bertenns (2003), ***op.cit***., h. 90

44 Leonard Binder (2001), ***Islam Liberal***, ***Kritik Terhadap Idiologi-idiologi Pembangunan***, Jogjakarta : Pustaka Pelajar, h. 298

45 F. Budi Hardiman (2004), ***op.cit***., h. 276

46 St. Sunardi (2006), ***Nietzsche***, Jogjakarta : Lkis, h. 146-147

3. Albert Camus (1913-1960)

Camus adalah seorang pilosof novelis dan penulis esei berasal dari Aljazair[47] yang dilahirkan di Mandovi pada tanggal 7 November 1913. Pada tahun 1957 dia menerima hadiah novel bidang kesusteraan. Tiga tahun kemudian Camus meninggal dunia karena kecelakaan mobil.

Inti pemikirannya adalah konsep *absurd* yang menganggap tidak ada argumentasi rasional yang dapat menjelaskan permasalahan kehidupan manusia. Untuk itu manusia harus dapat memilih dan menentukan sikap dalam kondisi tanpa nilai dan absurd. Ini yang menyebabkan filsafatnya disebut dengan "*existential predicament*"[48]

Filsafat Camus yang lain adalah filsafat bunuh diri. Kondisi absurd membuat manusia kehilangan kepastian. Apa yang harus dilakukan jika sudah tidak ada yang mutlak benar dan tidak ada tuhan? Jalan terbaik adalah bunuh diri. Namun bunuh diri dalam filsafat Camus terbagi dua, bunuh diri fisik sebagai cara paling mudah memisahkan manusia dari kehidupan ini. Sementara kedua adalah bunuh diri filsafat, sebagai upaya manusia keluar dari kondisi absurd dan meninggalkan filsafat tempat mereka berpijak. Kierkegaard telah bunuh diri dengan lompatan imannya, sementara Husserl bunuh diri dengan meninggalkan dunia eksistensi menuju dunia essensi yang transenden.[49]

---

47 Eugene Thomas Long (2000), ***Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000***, London : Kluwer Academic Publisher, h. 305

48 Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit***., h. 166

49 Vincent Martin (2001), ***op.cit.,*** h. 55-57

4. Jean Paul Sartre (1905-1980)

Sartre dilahirkan di Paris pada tahun 1905 di tengah-tengah keluarga Protestan yang taat. Pada tahun 1924 dia belajar di sekolah guru universitas Paris. Kemudian belajar filsafat dibawah asuhan Heidegger dan Husserl selama satu tahun di Berlin.[50]

Filsafat Sartre yang paling terkenal adalah penolakan terhadap keberadaan tuhan. Baginya manusia modern harus dapat menghadapi fakta bahwa tuhan itu tidak ada[51]. Sebab mustahil segala sesuatu itu mencukupi bagi dirinya.[52] Ide tentang tuhan adalah sesuatu yang *self-contradictory*.[53] Untuk itu dia menjelaskan empat empat implikasi ketidak wujudan tuhan, yaitu : Pertama, Karena tuhan tidak ada maka maka tidak ada pencipta manusia dan tidak ada konsep yang abadi. Kedua, karena tuhan tidak ada, maka tidak ada alasan yang pasti yang berbicara tentang kenapa semua ini ada? Ketiga, Karena tuhan tidak ada maka tidak ada perencanaan abadi yang akan mengatur apa yang akan terjadi. Keempat, karena tuhan tidak ada, maka tidak ada standar nilai yang abadi.[54]

Dampak dari aspek di atas, maka Sartre juga banyak berbicara tentang kebebasan. Baginya manusia bukanlah sesuatu yang lain terkecuali menciptakan dirinya sendiri.

---

50 Eugene Thomas Long (2000), ***op.cit.,*** h. 316
51 Vincent Martin (2001), ***op.cit***., h. 29
52 Suparlan Suhartono (2005), ***op.cit***., h. 150
53 Eugene Thomas Long (2000), ***op.cit***., h. 316-317
54 Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit***., h. 168

Tuhan tidak ada, hakikat juga tidak ada, maka manusia bebas menciptakan essensinya.

Pada akhirnya filsafat Eksistensialisme melahirkan tiga kelompok besar, yaitu ateistik seperti Nietzsche dan Sartre, agnoticistik seperti Camus (sebagian menyatakan bahwa Camus sejalan dengan Nietzsche dan Sartre) dan teistik seperti Kierkegaard.

VIII. PRAGMATISME (*PRAGMATISM*)

Definisi paling sedernaha dari filsafat pragmatism adalah : *Philosophies that hold that meaning of concept lies in the difference they make to conduct and that the function of thought is to guide action.*[55] Maksudnya inti dari filsafat itu adalah sebagai bimbingan untuk melakukan aksi. Filsafat pragmatism menganggap realitas tidak banyak ditentukan melalui penalaran filosofis, tetapi melalui penyelidikan hal-hal yang berjalan di dunia empiris.[56] Hal ini yang membuat filsafat pragmatism disebut juga dengan "empirisme radikal".[57]

Dalam perkembangan selanjutnya filsafat pragmatisme lebih dikenal dengan filsafat azas manfaat. Artinya sesuatu dianggap benar jika memiliki manfaat dan sesuatu yang bermanfaat itulah sesungguhnya yang benar.

Tidak seperti aliran filsafat lain yang lahir di benua Eropah, filsafat pragmatisme dirintis oleh filosof Amerika Charles S. Peirce

---

55 ***Ibid***., h. 582

56 Stephen Palmquis (2007), ***op.cit***., h. 105

57 Bernard Delfgaauw (2001), ***Filsafat Abad 20***, Yogyakarta : Tiara Wacana, h. 61

(1839-1914 M) dan kemudian dikembangkan lebih jauh oleh William James (1842-1910 M.). Namun James sendiri mengakui kalau filsafatnya sesungguhnya adalah kelanjutan dari empirisme Inggeris.

Ada beberapa pemikiran penting James, di antaranya : Pertama, Kebenaran. James berpendapat bahwa untuk mengukur pikiran-pikiran dan membedakan kebenaran dan kepalsuan ditentukan oleh kemampuan ide manusia untuk mencapai tujuan-tujuan dalam kehidupan praktisnya. Kalau pendapat-pendapat bertentangan, maka yang paling real dan benar adalah yang paling berguna, yaitu pendapat yang manfaatnya ditunjukkan oleh pengalaman praktis.[58] Artinya, kebenaran erat kaitan dengan manfaat praktis.

Dalam masalah ilmu pengetahuan, James menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan terbagi dua, *knowledge of acquaintance* dan *knowledge about*. Yang pertama ilmu yang didapatkan langsung melalui pengamatan ; yang kedua pengetahuan tidak langsung yang diperoleh melalui pengertian. Keduanya penting, namun yang pertama adalah yang utama.[59]

IX. FENOMENOLOGISME (*FENOMENOLOGISM*)

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, pahainomenon berarti gejala. Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman

---

[58] Muhammad Baqir ash-Shadar (1994), ***Falsafatuna,*** Jakarta : Mizan, h. 125

[59] Bernard Delfgaauw (2001), ***op.cit***., h. 62

beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Filsafat ini sesungguhnya muncul sebagai kritik atau anti-tesis terhadap idealism dan realisme, sehingga dalam melihat sesuatu dia bukan hanya memandang aspek realita namun juga idealnya. [60] Seorang fenomenologis akan melihat sesuatu berdasarkan gejala-gejala yang ada pada sesuatu itu secara utuh, sehingga objek yang diteliti sekaligus berperan sebagai subjek. Memaparkan benda sebagai benda itu sendiri dikenal dengan "*Zu den Sachen* !" atau "*to the things" where "things*". [61]

Tokoh penting dalam filsafat ini adalah Edmund Husserl (1859-1938 M), namun dia bukanlah orang pertama yang memperakarsai fenomenologi. Sebelumnya filosof Jerman abad ke 17 J.H. Lambert (1728-1777) sudah mendiskusikan hal ini sebagai upaya memisahkan subjek dari gambaran objeknya.[62]

Setelah Husserl, filsafat fenomenologi dilanjutkan oleh Max Scheler (1874-1928) yang banyak berbicara tentang etika dan Nicolai Hartmann (1882-1950) yang menjelaskan konsep yang "ada" serta hubungan di antara subjek dan objek.

---

[60] Wladyslaw Tatarkiewicz (1973), ***Twentieth Century Philosophy***, California, USA : Wadsworth Publishing Company, h. 44

[61] Donald M. Borchert (2006), ***Encyclopedia Of Philosophy***, USA : Thomson Gale, J.7, h. 281

[62] Roger Scruton (1995), ***A short History of Modern Philosophy : From Descartes to Wittgenstein***, New York : Routledge, h. 251

BAB III

FILSAFAT ABAD 21

I. FILSAFAT POSTMODERNISME

A. Sejarah singkat

Masih tetap menjadi perdebatan, kapan kata postmodern pertama kali digunakan. Ada yang berpendapat Rudolf Pannwitz adalah pelopor awal memperkenalkan istilah ini pada tahun 1947 di dalam buku *Die Krisis de Europaischen Kultur* (Krisis Kebudayaan Eropa). Buku ini menggambarkan akan lahir satu generasi yang kuat, sehat, nasionalistis dan religious yang muncul dari puing-puing *nihilism* Eropa.

Namun pada tahun 1939, 1946 dan 1954, Arnold Toynbee di dalam bukunya, A *Study of History* juga menyebutkan kata postmodern berintikan tahap kontemporer dalam kehidupan masyarakat Eropa yang dimulai tahun 1875 bercirikan peralihan politik dari negara-negara nasional ke interaksi global dan industrialisasi. Postmodern juga dianggap akhir dari peradaban barat ke 19 dan *post-Christian religious cult as well as science*.[1]

Sementara menurut Charles Jencks jauh sebelum Pannwitz dan Toynbee seorang ilmuan Spanyol Frederico de Onis telah menyebutkan istilah postmodern di dalam tulisannya *Antologia de la poesia espanola e hispanoamericana* (1934), sebagai reaksi terhadap kehidupan masyarakat modern[2].

Penggunaan kata postmodern di dunia filsafat pertama kali digunakan pada tahun 1979 oleh Jean-Francois Lyotard

---

[1] Margaret A. Rose (1992), ***The Post-Modern and the Post-Industrial : A Critical Analysis***, New York : Cambridge University Press, h. 9-10

[2] Joko Siswanto (1998), ***Sistem- system Metafisika Barat***, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, h. 159

sebagai hasil diskusi tentang permasalahan sosiologis tentang masyarakat post industri. Kata tersebut dijelaskan di dalam bukunya " *La Condition Postmodern. Raport sur le savior" (The Postmodern Condition. A Report on Knowledge)*

Inti dari postmodernisme seperti diungkapkan oleh G. Bateson dan Michel Foucault adalah kerangka analisis untuk mengkritik modernitas. Dengan menempatkan diri sebagai kritik, postmodernisme berupaya menandingi modernisme, meskipun ia tidak menawarkan *blue print* untuk membangun sebuah masyarakat baru[3]. Artinya modernisme dengan semua permasalahannya adalah penyebab utama munculnya postmodernisme.[4]

Kemunculan modernisme diformulasikan oleh para filosof abad ke 17 yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan hukum universal, serta kemandirian seni yang mendudukkan kebahagiaan manusia sebagai objek[5] yang menghasilkan emansipasi manusia, teleologi dari spirit pada idealism dan hermeneutika.[6]

Buah dari "*enlightenment project*" tersebut adalah ideologi kebebasan manusia yang pada akhirnya mendominasi

---

3 Kazuo Shimogaki (1988), Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme : Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi, Jogjakarta: LKiS, h. 74

4 Eric Mark Kramer (1997), ***Modern/Postmodern : Off the Beaten Path of Antimodernism***, London : Greenwood Publishing Group, h. 129

5 Madan Sarup (1993), ***An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism***, USA : University of Georgia Press, h. 143

6 Abuhasan Asy'ari (2008), ***Sutan Takdir Alisjahbana dalam Kenangan***, Jakarta : Dian Rakyat, h. 203

peradaban barat baik dari aspek filsafat, ekonomi dan politik. Manusia membebaskan diri dari dogma agama pada awal kebangkitan modernism, kini justeru terjajah oleh modernism itu sendiri. Sehingga menurut Sutan Takdir Alisjahbana, telah terjadi disintegrasi dan konflik dalam peradaban barat.[7] Untuk itu manusia harus dibebaskan dari semua bentuk dominasi tersebut.[8]

Namun postmodernisme bukanlah satu kelompok "*paduan suara*", sebab aliran ini juga melahirkan friksi-friksi yang berbeda dalam melihat sosok modernism. Ada kelompok yang ekstrim, radikal dan teoritis.[9]

Namun secara keseluruhan pokok pemikiran sentral dari aliran ini adalah pluralisme, yaitu penolakan kebenaran tunggal, universalisme, absolutism, homogenitas dan runtuhnya semua konsep-konsep besar yang selama ini sangat dominan di dunia filsafat dan pemikiran barat, kemudian membentuk satu nuansa baru yang bebas dari bentuk penjajahan apapun. Namun penolakan terhadap semua bentuk kemapanan ini pada akhirnya membawa kepada skeptisme.[10]

Untuk lebih jelas, Merujuk Akbar S. Ahmed, dalam bukunya *Postmodernism and Islam* menjelaskan delapan ciri karakter sosiologis postmodernisme.

---

[7] ***Ibid***., h.208

[8] Stuart Sim (ed) (2001), ***The Routledge Companion to Postmodernism***, New York : Routledge, h. vii

[9] Christopher Norris (2003), ***Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida,*** Yogyakarta: Arruzz, h.7

[10] Stuart Sim (2001), ***op.cit***., h. 3

Pertama, timbulnya pemberontakan secara kritis terhadap proyek modernitas, memudarnya kepercayaan pada agama yang bersifat transenden dan semakin diterimanya pandangan pluralisme-relativisme kebenaran.

Kedua, meledaknya industri media massa, sehingga ia seolah merupakan perpanjangan dari system indera, organ dan syaraf manusia. Kondisi ini pada gilirannya menjadikan dunia dan ruang realitas kehidupan terasa menyempit. Lebih dari itu, kekuatan media massa telah menjelma menjadi Agama dan Tuhan baru yang menentukan kebenaran dan kesalahan perilaku manusia.

Ketiga, munculnya radikalisme etnis dan keagamaan. Fenomena ini muncul sebagai reaksi manakala orang semakin meragukan kebenaran ilmu, teknologi dan filsafat modern yang dinilai gagal memenuhi janji emansipatoris untuk membebaskan manusia dan menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Keempat, munculnya kecenderungan baru untuk menemukan identitas dan apresiasi serta keterikatan romantisme dengan masa lampau.

Kelima, semakin menguatnya wilayah perkotaan (urban area) sebagai pusat kebudayaan dan sebaliknya, wilayah pedesaan (rural area) sebagai daerah pinggiran. Pola ini juga berlaku bagi menguatnya dominasi negara maju (Negara Dunia Pertama) atas negara berkembang (Negara Dunia Ketiga).

Keenam, semakin terbukanya peluang bagi pelbagai kelas sosial atau kelompok minoritas untuk mengemukakan pendapat secara lebih bebas dan terbuka. Dengan kata lain, era postmodernisme telah turut mendorong proses demokratisasi.

Ketujuh, munculnya kecenderungan bagi tumbuhnya ekletisisme dan pencampuradukan berbagai diskursus, nilai, keyakinan dan potret serpihan realitas, sehingga sekarang sulit untuk menempatkan suatu objek budaya secara ketat pada kelompok budaya tertentu secara eksklusif.

Kedelapan, bahasa yang digunakan dalam diskursus postmodernisme seringkali mengesankan tidak lagi memiliki kejelasan makna dan konsistensi, sehingga bersifat paradoks[11]

B. Tokoh-tokoh

1. Jean-Francois Lyotard (1924-1998)

Lyotard dilahirkan di Versailles, Perancis pada tahun 1924. Pertama kali memepelajari filsafat di universitas Sorbonne. Kemudian mengajar di universitas paris VII di samping menjadi anggota dewan redaksi jurnal sosialis.

Pemikiaran filsafatnya dipengaruhi oleh Marx dan Kant. Namun kemudian dia meninggalkan pemikiran kedua filosof tersebut untuk mengasaskan filsafat postmodernisme.

Lyotard merupakan salah seorang pengasas penting filsafat postmodernisme, seperti diungkapkan di dalam bukunya *The Postmodern Condition*.[12] Buku ini merupakan kritik terhadap kondisi modern yang terlalu memberikan kebebasan kepada manusia, ilmu pengetahuan,

---

[11] Akbar S. Ahamed (1992), ***Postmodernism and Islam***, h. 142-143

[12] Madan Sarup (1993), ***op.cit***., 132

teknologi dan ide tentang kesatuan ontologis (*homology*). Dia ingin melakukan perubahan dan menganggap tidak ada satu kebenaran mutlak yang berpihak dan bersifat otoliter. Kebenaran itu beragam (pluralis). Ini yang dikatakan Lyotard "*we can no longer talk about a totalizing idea of reason for there is no reason, only reasons*"[13]

Inti dari konsep postmodernisme Lyotard adalah keruntuhan "*the grand narrative*" yang dimunculkan oleh modernism, Dia berpendapat semua grand/metanarrative tidak lagi dapat dipercaya dan harus ditinggalkan. Maka wajar jika Lyotard juga mengkritik pemikiran Hegel, Marx dan semua bentuk filsafat universal,[14] seperti rasionalisme, positivisme, materealisme, dan humanisme. Semua isme di atas meligitimasi proyek-proyek pencerahan seperti kebebasan, kemajuan, atau emansipasi.[15] Narasi-narasi tersebut telah kadaluarsa. Intinya Lyotard secara radikal menolak ide dasar filsafat modern semenjak era Renaisans hingga sekarang yang dilegitimasikan oleh prinsip kesatuan ontologis[16]

Lyotard juga menyatakan bahwa zaman kemajuan teknologi saat ini kesatuan ontologis sudah harus

---

[13] Lyotard (1984), ***The Postmodern Condition : A Report on Knowledge,*** Manchester : University Press, h. 58

[14] Madan Sarup (1993), ***op.cit***., 145

[15] I. Bambang Sugiharto (1996), ***Postmodernisme : Tantangan bagi Filsafat***, Yogyakarta : Kanisius, h. 27

[16] Tommy F Awuy (1995), ***Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan***, Yogyakarta: Jentera Wacana Publika, h. 158

dideligitimasi dan digantikan dengan paralogi, yaitu kesadaran untuk menerima keberagaman realitas, permainan, unsur dengan logikanya sendiri tanpa ada upaya saling menindas atau menguasai.

2. Jacques Derrida (1930 -)

Derrida dilahirkan pada tanggal 15 Juli 1930 di El Biar, Aljazair dan meninggal di Paris, Perancis tanggal 8 Oktober 2004. Karena itu Derrida lebih dikenal sebgai filosof Perancis daripada filosof Aljazair.

Maskot pemikiran Derrida adalah teori dekontruksi yang menolak kemapanan, otoritas dan kestabilan makna. Pada sisi lain teori ini membuka pintu kebebasan dan kreatif seluas-luasnya dalam proses pemaknaan dan penafsiran. Sehingga setiap orang bebas memberi makna terhadap teks dan makna dari makna-makna yang ada, sebab setiap teks sesungguhnya dapat dipahami dengan cara yang berbeda.

Aspek positif dari teori ini adalah lahirnya konsep-konsep yang teruji, sebab realitas itu hanya dianggap isyarat yang perlu terus dibongkar untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Namun aspek negatifnya adalah hilangnya hakikat kebenaran sebab setiap orang bisa menafsirkan dan membongkar kembali hasil penafsiran tersebut sehingga pada akhirnya menimbulkan kerancuan semiotika (*semiotics of chaos)*.

Dalam hal ini Derrida berperan seperti Insinyur bangunan yang membuat sebuah rumah, lalu

menghancurkannya dan mendirikan bangunan yang baru dari reruntuhan tersebut, kemudian menghancurkannya kembali dan mendirikan ulang di atas reruntuhan yang sama. Bangun dan runtuh tanpa ada akhirnya, sebab kebenaran tidak akan ada penghujungnya.

Walaupun tidak banyak, Derrida juga ada menyentuh masalah teologi yang menggunakan istilah "*agama tanpa agama*". Dalam filsafat dekonstruksi kemapanan adalah kemustahilan, sehingga mengetahui tuhan secara utuh juga mustahil.

Sesungguhnya ada ruang untuk menikmati berhubungan dengan "tuhan" yang tidak mungkin dijelaskan dan dipahami secara utuh. Namun hubungan tersebut bukanlah interaksi dan komunikasi di antara manusia dengan tuhan seperti yang dipraktikkan oleh para penganut agama. Derrida memahaminya sebagai pengalaman keagamaan dan hubungan dengan "tuhan" yang mustahil diimajinasikan maupun diungkapkan itu. Maka wajar apabila dia berkata " *je ne sais pas, il faut croire*" (saya tidak tau apa-apa, saya hanya bisa beriman).[17]

Agama bagi Derrida adalah agama tanpa cemburu dan prasangka. Agama yang terbuka kepada semua, agama yang tidak akan pernah mencecah dasar akhir kebenaran. Agama tanpa iman yang abadi, sebab iman juga tidak akan pernah mapan dan berakhir, iman adalah proses tanpa titik.

---

[17] Muhammad al-Fayyadl (2006), ***Derrida***, Jogjakarta : LKis, h. 186

3. Jean Baudrillard (1929-2007)

Baudrillard dilahirkan di kota Reims, timur laut Perncis pada tanggal 27 Juli 1929. Dia belajar kesusasteraan di universitas Sorbonne. kemudian mengajar di universitas Paris.Pada tahun 1966 dia menyelesaikan program Doktor dengan judul desertasi *"Le Système des objets"*. Pada tahun 1972 diangkat menjadi professor di Universitas de Paris- X Nanterre.

Tokoh ini dianggap pengasas postmodernisme ekstrim sebab menolak semua bentuk modernism yang dianggapnya telah tertinggal dan tidak punya tempat di zaman postmodern ini.

Ada dua pemikiran penting Baudrillard yang berkaitan erat dengan masalah filsafat, yaitu : Simulasi dan hiperrealiti.

Simulasi dalam konsep Baudrillard adalah pembentukan satu realitas yang sesungguhnya belum terbukti kebenarannya akan tetapi mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebenaran atau mingkin secara sederhana dapat dikatakan dengan pembentukan opini publik.

Di Indonesia, dunia simulasi seperti ini bukan hal yang aneh, sebab dalam PILPRES, PILGUB, PILKADA dan yang sejenisnya, masyarakat sering hanyut di alam simulasi. Kemajuan teknologi informasi dan multi media membuat setiap tokoh akan ditampilkan dalam bentuk ilusinya, maka rakyat bingung dan tidak dapat membedakan mana realita dan mana ilusi.

Apabila simulasi baru sekedar pembentukan opini kebenaran yang belum tentu benar, maka hiperrealitas adalah kondisi dimana kebenaran dan kepalsuan bersatu, ilusi dan kenyataan berdampingan, fakta dan rekayasa berbaur. Kondisi seperti ini terjadi di dunia modern di saat teknologi informasi, khususnya komputerisasi dan digitalisasi menjadi alat pengabur realita.

Pada sisi lain, zaman industrialisasi hari ini memberi kesempatan kepada produsen untuk memproduksi berbagai barang dan kemudian mengiklankannya di media cetak dan elektronik dengan berbagai pendekatan yang memikat mengakibatkan masyarakat terbius dan membeli barang bukan kerena kebutuhan tapi disebabkan pembiusan tadi. Propaganda dan iklan di TV yang terjadi pada hari ini terkadang menjadi sumber hiperrealitas.

II. FILSAFAT PERENIALISME

A. Sejarah Singkat.

Perenialisme adalah tren aliran filsafat yang muncul di Barat awal abad 20 M dan kian mendapatkan momentum di abad ini. Sebagian perenialis meyakini istilah ini muncul dari tulisan Augostino Steuco (1497-1548) berjudul *De perenni philosophia libri X* (1540). Walaupun konsep perenialnya sesungguhnya hanya berupa pembelaan terhadap ajaran Katolik dari Protestan. Untuk itu dia menggabungkan ajaran Katolik dengan filsafat

Yunani.[18]Sementara pendapat lain beranggapan Leibniz (1646-1716) adalah pengasas istilah tersebut.

Paska kedua tokoh tersebut banyak para filosof barat modern mengembangkan konsep tersebut dan René Guénon (1886-1951) adalah salah seorang pengasas terpenting yang membangun filsafat paranealisme secara tersistem dan mapan di atas pondasi yang dibangun oleh Steuco dan Leibniz.

Perenial berasal dari bahasa Latin Parennis, bermakna tidak terikat dengan waktu (timeless) dan juga ruang (spaceless). Secara sederahana dapat diartikan dengan filsafat abadi atau di dalam bahasa Arab dikenal dengan *hikmah al-khalidah* (حكمة الخالدة). Inti dari filsafat ini adalah keyakinan bahwa kebenaran itu sudah muncul di zaman primitive dan berlaku abadi sepanjang zaman seperti diungkapkan oleh Huxely : *Rudiments of the perennial philosophy may be found among the traditionary lore of primitive peoples in every region of the world, and in its fully developed forms it has a place in every one of the higher religion.*[19]

Ada persamaan di antara filsafat postmodern dan Perenial. Kedua filsafat ini banyak mengkritisi filsafat modern yang dianggap telah gagal membawa manusia meraih kebahagian. Kemajuan sains dan teknologi yang tujuan awalnya menjadi pelayan manusia justeru berakhir menjadi perbudakan terhadap manusia itu sendiri.

---

[18] Thais Campos (2005), ***Philosophia Parennis or the Perennial Philosophy,*** di dalam www.suite 101.com

[19] Alduos Huxely (1994), ***The Perennial Philosophy***, London : Flamingo, h. i

Selain itu kedua aliran filsafat ini juga memiliki misi yang sama sebagai perubah gambaran dunia (*worldview*). Kesamaan misi ini terkadang dijadikan alasan untuk mengklaim postmodern sebagai "dukun" yang membangkitkan ruh perenialisme yang sudah lama terkubur.[20]

Namun kedua filsafat ini bersimpang jalan ketika menyentuh permasalahan metafisika. Postmodernisme menolak semua unsur metafisika, sementara perenialisme justeru sangat kental dengan unsur metafisika, sebab filsafat ini justeru pelanjut dari filsafat-filsafat metafisika yang hadir sebelumnya. Apabila postmodern enggan berbicara tentang tuhan, maka filsafat pererial justeru kembali ke jalan tuhan untuk mendapatkan *summum bonum*.[21]

Kaitannya dengan agama, filsafat perennial bersikap sintesis, bukan tesis-antitesis, apalagi sinkritis dan simbosis. Artinya, ajaran agama itu disatukan dan dipahami ke jantung ajarannya, bukan membandingkan apalagi mengkritisi ajaran setiap agama. Agama tidak dilihat hanya terpaku pada keragaman kulit luar, namun ruh ajarannya. Walaupun demikian kulit luar atau ajaran formal keagamaan itu tetap penting sebagai mediasi menuju hakikat. Ini yang dikatakan para filosof perennial bahwa fungsi ajaran agama sebagai "... *as an instrumental and ideal sine qua non, as a guarantee of spiritual authenticity and a virtually infinite source of grace*.'

---

20 Emanuel Wora (2006), ***Parenialisme***, Yogyakarta: Kanisius, h. 95

21 www.tutorgigpedia.com/ed/perenia;-philosophy

Berlainan dengan sinkretis yang memadukan ajaran-ajaran yang berbeda dalam beberapa cara yang tidak sistematik dan biasanya bertujuan untuk mendapatkan kenyamanan di dalam beragama. Bentuk sinkritis ini dapat dilihat dari pengaruh agama Shinto dan Budha dalam kehidupan sebagian masyarakat Kristen di Jepang, atau pernik-pernik ajaran Hindu yang mempengaruhi masyarakat Islam abangan di Jawa.

Dan juga berbeda dengan simbosis yang merupakan proses interaksi yang dirasakan seseorang pada level memori kolektif diamana orang itu mendapatkan pengertian tentang sistem yang lain di dalam sistem yang diikutinya. Contohnya, Nurdin seorang sufi merasakan kenikmatan khusyuk di dalam yoga yang dipelajarinya. Padahal istilah khusyuk sesungguhnya ada pada ibadah solat, namun dia juga merasakannya pada ajaran agama lain.

B. Tokoh-tokoh.

1. René Guénon (1886-1951)

Rene Guenon dilahirkan di Blois, Perancis pada tahun 1886. Dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sangat kental dengan ajaran Katolik. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya Guenon melanjutkan studinya di College Rolin dalam bidang matematika dan menjadikannya seorang matimatikus.

Namun jalan hidupnya, justeru berbeda dari pendidikan yang ditempuh. Semenjak awal kecenderungannya kepada dunia mistik mulai tampak. Ini dapat dilihat keaktifannya di berbagai organisasi theosofi, spiritualitas, mason bahkan

masyarakat gnostik. Bahkan dia menjadi pendiri jurnar *La Gnose* .

Selain itu Guenon juga mulai mempelajari ajaran-ajaran kebatinan di dalam agama-agama timur, seperti tasawuf dalam Islam, Toism, Hindu, Budha dan lainnya. Kajiannya yang mendalam terhadap ajaran agama-agama ini membuatnya aktif menulis dan mengarang 17 buku sepanjang hidupnya.

Pada tahun 1927-1930 terjadi perubahan besar dalam jiwa Guenon. Kekecewaannya terhadap gereja, khususnya ketika terjadi konflik di antara sekte Anizan dan Archibshop of Reims membuatnya beralih arah mencari kebenaran yang lain. Di tahun 1930 dia mengunjungi Kairo untuk mempelajari tarikat Saziliyah dan kemudian aktif menjadi pengikut tarikat tersebut dan mengganti namanya menjadi Abdul Wahid Yahya.

Keasikannya di dalam kehidupan esotoris ini membuatnya larut dan menekankan bahwa tidak ada pengharapan esoteric yang efektif baik itu di dalam gerakan Masonry maupun di dalam ajaran Katolik.[22]

Inti dari pemikiran Guenon adalah Pluralisme agama. Pemikiran seperti ini mulai dirasakannya ketika menjadi anggota perkumpulan *Theosophical Society* di Perancis yang didirikan oleh seorang Freemasonry Gerrad Encausse (1865-1916). Encause mendirikan Free School of Heremtic

---

[22] Harry Oldmeadow (2005), ***Journeys East : 20th Century Western Encounters with Eastern Religious Traditions***, Bloomington, IN: World Wisdom, h. 184-194.

Science, sekolah yang mengkaji masalah misticik. Pengalaman Spiritual Rene Guenon dalam *Theosophical Society* dan *Freemasonry* mendorongnya untuk mengambil kesimpulan bahwa agama memiliki kebenaran dan bersatu dalam level kebenaran.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, Guenon seperti filosof Perenial lainnya banyak mengkritisi pemikiran modern yang dianggap salah kaprah sebab menepikan unsur metafisik dan beranggapan pendekatan sains sebagai satu-satunya jalan menuju ilmu pengetahuan. Padahal sains sendiri sesungguhnya hanya mampu melingkupi realitas yang terbatas. Guenon juga mengomentari penelitian para orientalis yang mengkaji ilmu ketimuran dengan cara barat. Baginya itu merupakan kesalahan sebab hanya akan membuat orang bingung memahami kearifan lockal di timur dari sudut pandang masyarakat timur.[23]

2. Aldous Leonard Huxley (1894-1963).

Huxley dilahirkan di Godalming, Surrey, Inggeris pada tanggal 26 Juli 1894 dari keluarga kelas menengah di Inggeris. Ayahnya Leonard Huxley adalah seorang editor dan sasterawan. Pendidikan awalnya ditempuh di Eton College, kemudiam menempuh perkuliahan di Balliol College Oxford dalam bidang kesusasteraan Inggeris dan lulus dengan prediket terbaik pada tahun 1916.

[23] Emanuel Wora (2006), ***op.cit***., h. 74-75

Selain sebagai filosof, dia juga dikenal penulis novel, drama dan film kawakan. Salah satu karya menomentalnya adalah *brave new world* pada tahun 1932. Sementara di dunia filsafat dia menulis dua buku penting *Ends and Means* pada tahun 1937 dan *The Perennial Philosophy* pada tahun 1944.

Huxley menghabiskan sebahagian hidupnya di Los Angeles, USA dari tahun 1937 sampai akhir hayatnya di tahun 1963. Di negara ini dia mulai banyak bersentuhan dengan dunia spiritualais timur, khususnya agama Hindu. Bahkan pada akhirnya Huxley menjadi seorang vegetarian dan pengamal meditasi.

Tokoh filsafat parenial ini akhirnya meninggal dunia di California pada tanggal 22 November 1963. Kematian baginya mungkin hanyalah jembatan menuju kehidupan abadi yang selalu didiskusikannya.

Huxley membagi filsafat perennial kepada tiga kelompok, yaitu : Metafisika sebagai pengenalan ilahi, psikologi sebagai mediator untuk menemukan unsur ilahi di dalam jiwa manusia dan etika berfungsi sebagai kompas penunjuk tujuan akhir dari kehidupan manusia. Ketiga aspek tersebut bersifat perennial, abadi dan berlaku sepanjang masa.[24]

Filsafat Perenial Huxley memiliki konsep tersendiri tentang tuhan alam dan manusia. Baginya dunia nyata ini

---

[24] Alduos Huxely (1994), ***op.cit***., h. 9

merupakan manifestasi ilahi di dunia. Sementara manusia sesungguhnya memiliki kemampuan untuk menyibak "nan ilahi" dengan kemampuan akal manusia atau daya fikir. Namun jalan pintas ke arah itu hanya dapat dilakukan melalui intuisi.

Manusia sesungguhnya memiliki dua unsur, yaitu "aku" dan "diri abadi". "Aku" adalah fenomena yang tampak atau realitas yang ada, sementara "diri abadi" adalah percikan abadi ilahi yang ada di dalam jiwa manusia.

Tujuan akhir kehidupan manusia adalah menjadi satu dengan "dia abadi" dan memperoleh pengetahuan intutif tentang ilmu-ilmu ilahi.

3. Frithjof Schuon (1907-1998)

Schuon dilahirkan di Basel, Swiss pada tanggal 18 Juni 1907 dari pasangan Paul Schuon seorang keturunan Jerman dan Margaretta Boehler keturunan ras Alsatia. Membesar di Basel, kemudian dibawa ibunya ke Mulhouse, Perancis setelah kematian ayahnya. Semenjak itu dia menjadi warganegara Perancis yang menguasai dua bahasa, Perancis dan Jerman.[25]

Pengembaraan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Schuon. Semenjak muda dia sudah memulai perjalanan dari Perancis ke berbagai belahan

---

[25] Jean-Baptiste Aymard dan Patrick Laude (2005), ***Frithjof Schuon : Life and Teachings***, Lahore : Suhail Academy, h. 5-9

dunia, seperti Afrika Utara, Timur Dekat, Mesir, Turki dan India dan lainnya. Bukan saja pengembaraan jasmani, dia juga melakukan pengembaran spiritual sehingga sangat menguasai agama dan budaya timur seperti, Islam, Hindu, Budha, Tao, Shinto, dan lainnya. Bahkan di akhit hidupnya dia memilih pindah ke Amerika Serikat dan akrab dengan masyarakat Indian yang menjadi sahabatnya.

Namun Aljazair memiliki tempat istimewa di hatinya, sebab ketertarikan Schoun kepada Islam terjadi ketika dia mengunjungi Mostaghanem, Aljazair dan mendalami tarekat al-Alawi yang dipimpin oleh Syeikh al-Alawi dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya Syeikh Sidi Hajj al-Mahdi. Bahkan dikabarkan dia memeluk Islam di kota ini dan menukar namanya menjadi Isa Nuruddin.

Inti dari Filsafat Schoun adalah "*the transcendent unity of religion*" dimana perbedaan setiap agama sesungguhnya hanya pada level eksoteris, bukan pada dataran esoteris. Artinya, agama-agama itu hanya berbeda pada aspek syariah dan pengamalan, akan tetapi sama pada dataran transenden. Pada dataran ini semua agama sama, sebab menuju pada satu kebenaran yang Mutlak.

Konsekwensi logis dari pemahaman seperti ini adalah, semua agama sesungguhnya sama, sebab sedang menuju tuhan yang sama. Agama tidak lebih dari banyak terowongan untuk menuju satu satu ruangan yang sama. Oleh sebab itu tidak dibenarkan satu agama menganggap lebih benar dari agama yang lain.

Pemikiran Schoun menuai pro dan kontra. Sayyed Hosein Nasr menganggap tokoh ini telah menunjukkan ilmu pamungkas dalam perbandingan agama, sehingga filosof Iran ini menyatakan " *Now here is the combination of those qualities more clearly observable than in the works of Schoun, who is certainly the greatest figure of this school in the field of religion*. Bahkan Schoun dianggap memiliki otoritas tertinggi di bidang ini " *the foremost authority on traditional methaphysics and the perennial philosophy today*"

Namun konsep "the transcendent unity of religion" Schoun ini ditolak oleh Syed Naquib al-Attas, filosof Malaysia berasal dari Bogor yang menganggap telah terjadi kesalahan fatal dari teori tersebut yang hanya berdasarkan spekulasi intelektual dan bukan pengalaman kongkrit. Apa yang dialami Schoun tidak lebih dari pengalaman spiritual bersifat individual sehingga tidak mungkin dijeneralkan. Pada sisi lain mensejajarkan agama wahyu dengan agama-agama filsafat adalah sesuatu yang tidak mungkin diterima secara logika.[26]

Hal yang sering dilupakan adalah, pandangan Schoun terhadap agama, khususnya Islam tidak lebih dari pengalaman spiritualnya ketika menjadi pengikut Tarekat al-'Alawiyah di Aljazair. Pada hal ajaran agama itu tidak

---

[26] Syed Naquib al-Attas (2004), "Respon Islam Terhadap Konsep Kesatuan-Kesatuan Agama" di dalam Jurnal ***Islamia***, Thn I, No. 3, Sept-Nov, 2004, h. 46

semata-mata tasawuf yang hanyut dalam dunia esoteris, namun juga syariah yang mementingkan unsur eksoteris. Kedua unsur ini sesungguhnya satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan.

II. FILSAFAT FEMINISME

A. Sejarah Singkat

Zaman pencerahan atau *enlightenment* yang terjadi di Eropah pada abad ke 17 merupakan tonggak sejarah penting dalam mendeklerasikan kebebasan dan kemajuan serta melepaskan diri dari kungkungan agama.[27] Era ini disebut juga "*the age of reason*" yang mengkritik politik dan agama *status quo*.[28] *Enlightenment* adalah kondisi dimana manusia menjadi subjek dan bebas menentukan jalan hidupnya

Salah satu aspek terpenting didiskusikan di era ini adalah status perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk setengah manusia yang hanya berperan sebagai pelengkap dalam sejarah manusia. Sehingga dari awal sejarah peradaban barat perempuan seringkali dipandang dari sudut negatif. Pada sisi lain bible juga berbicara tentang perempuan kaitannya dengan sejarah Hawa (Eva) sebagai sosok yang merayu Adam untuk berbuat dosa. Lalu literarur barat klasik

---

[27] Dorinda Outram (1999), ***The Enlightenment***, New York : Cambridge University Press, h. 4

[28] Roy Porter (1990), ***The Enlightenment***, London : Macmillan Press Ltd, h. 2

sangat dipengaruhi oleh kisah dalam bible tersebut yang menimbulkan sikap anti terhadap femenimis.[29]

Sesungguhnya bukan hanya agama langit (*revealed religion*), agama-agama bumi (*philosophical religion*) juga membicarakan permasalahan gender yang menyangkut hubungan antara lelaki dan perempuan dan hal tersebut sangat mempengaruhi sudut pandang penganutnya.[30]

Kedatangan era baru ini membuat terjadi perubahan yang sangat mendasar terhadap posisi perempuan yang selama ini hanya bergelut dalam dunia domestiknya seperti suri rumah tangga, isteri, ibu dan menjadi Kristen yang baik. Pada abad ke 18 agama Kristen, baik Protestan dan Katolik mulai memberikan pendidikan kepada kaum perempuan.[31]

B. Tokoh Perintis

Adalah Mary Wollstonecraft (1759-1797) yang dengan lantang menyerukan persamaan hak di antara lelaki dan perempuan serta menolak semua bentuk perbudakan. Dia juga sangat tajam mengkritik kebiasaan lelaki pada masa itu yang menjadi tirani terhadap keluarga. Pada sisi lain dia meminta

---

[29] Katherine Usher Henderson dan Barbara F. McManus (1985), ***Half Humankind***, Chicago : University of Illionois Press, h. 3-7

[30] Merry E. Wiesner-Hanks (2001), ***Gender in History***, Oxford : Blackwell Publisher, h. 114-137

[31] Natalie Zemon Davis dan Arlette Farge (eds) (1993), ***A History of Women : Renaissance and Enlightenment Paradoxes***, London: Harvard University Press, h. 12-13

perempuan untuk lebih bersikap jantan dan lebih maskulin.[32] Inti dari perjuangannya adalah persamaan hak di antara lelaki dan perempuan seperti diungkapkannya :

> *To render mankind more virtuous, and happier of course, both sexes must act from the same principle ; but how can that be expected when only one is allowed to see the reasonableness of it ? To render also the social compact truly equitable, and in order to spread those enlightening principles, which alone can ameliorate the fate of man, women must be allowed to found their virtue on knowledge, which is scarcely possible unless they be educated by the same pursuits as men. For they are now made so inferior by ignorance and low desires, as not to deserve to be ranked with them : or, by the serpentine wrigglings of cunning, they mount the tree of knowledge, and only acquire sufficient to lead men astray.* [33]

Semenjak itu diskusi dan perdebatan mengenai posisi perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk cerewet, pelacur dan tidak berguna mulai diarahkan kepada aspek-aspek ilmiah baik itu perbedaan sosial, kultural, fisik, kehidupan seks dan peran perempuan sebagai ibu.[34]

---

[32] Sean Sayers dan Peter Osborne (1990), ***Socialism, Feminism and Philosophy : A Radical Philosophy Reader***, London : Routledge, h. 24-25

[33] Mary Wollstonecraft (1978), ***Vindication of the Right of Women***, Harmondsworth : Penguin, h. 293-294

[34] Dorinda Outram (1999), ***op.cit***., h. 81

C. Perkembangan Peminisme

Apabila abad ke 17 dan 18 merupakan era kebangkitan perempuan, maka abad ke 19 dan 20 dianggap sebagai zaman puncak kebangkitan tersebut, dimana perempuan mulai aktif diberbagai bidang yang selama ini dinominasi oleh lelaki. Selogan persamaan hak di antara lelaki dan perempuan semakin nyaring terdengar. Perbedaan kelamin bukan penghalang dalam persamaan hak pada aspek-aspek kehidupan yang lain.[35]

Berdasarkan etape-etape di atas, maka jejak gerakan feminisme dapat dibagi kepada beberapa etape dengan isu yang berbeda-beda. Gelombang pertama pada tahun 1840-1870 merupakan etapi kebangkitan. Intinya masih merupakan seruan terhadap kontribusi perempuan dalam masyarakat dan persamaan hak. Maka emas gerakan ini terjadi pada tahun 1870-1920 yang berintikan pembaharuan gerakan moral, konsep perempuan utama dan hak memilih bagi perempuan dalam pemilu. Pada tahun 1920-1960 disebut the intermission era, sebab tidak banyak ide siknifikan yang muncul terkecuali konsep the new woman. Paska tahun 1960 disebut dengan era modern dalam gerakan feminism yang menuntut kesamaan hak dan kelahiran feminisme radikal.[36]

Feminisme pada akhirnya bukanlah satu group paduan suara, akan tetapi berkembang menjadi berbagai aliran seperti

---

[35] Nancy F. Cott (1987), ***The Grounding of Modern Feminism***, New York : Yale University Press, h. 16-21

[36] Lihat Olive Banks (1981), ***Faces of Feminism***, Oxford : Martin Robertson,

Feminisme liberal yang bukan hanya ingin menuntut hak-hak politik, namun ingin memerdekakan diri dari semua bentuk dominasi kaum lelaki dan bebas melakukan apa saja.[37]

Setelah itu muncul pula Feminisme Marxis yang dilandasi oleh teori Engel yang beranggapan kemunduran perempuan terjadi disebabkan oleh kebebasan individual dan kapitalisme sehingga proverti itu hanya beredar di kalangan tertentu, khususnya lelaki. Sementara perempuan hanya menjadi bahagian dari proverti tersebut. Untuk perempuan harus bangkit dan turut bekerja di sektor umum bersama lelaki. Intinya, kapitalisme adalah ancaman bagi kemerdekaan perempuan.[38]

Aliran feminism yang lain adalah feminism radikal yang sudah ada sebelum tahun 1970. Kel ompok ini sesungguhnya anti tesis dari dua kelompok sebelumnya, yaitu liberal dan marxis yang dianggap belum mampu memberikan obat untuk menyelesaikan masalah di atas secara tuntas. Inti dari pemikiran kelompok ini adalah keyakinan bahwa ada dua aspek yang yang menjadi akar penindasan lelaki terhadap perempuan. Pertama sistem patriarkis yang berlaku universal dimana lelaki dijadikan sebagai pemimpin. Untuk itu sistem ini harus ditolak dan diganti.[39] Penyebab kedua adalah kondisi

---

37 Denise Thomson (2001), ***Radical Feminism Today***, London : Sage Publication, h. 135

38 Elaine Storkey (1993), ***What's Right With Feminism***, London : SPCK Holy Trinity Church, h 72-76

39 Imelda Whelehan (1999), ***Modern Feminist Thought : From The Second Wave to Post-Feminism***, Edinburg : Edinburgh University Press, h. 70

biologis perempuan itu sendiri yang membuat dia lemah terhadap lelaki seperti haid dan melahirkan. Untuk perempuan harus sistem patriarkis harus dibongkar dan perempuan diberikan kebebasan untuk melahirkan atau tidak. Pelegalan aborsi dan pernikahan sejenis.[40]

III. FILSAFAT HERMENEUTIKA

A. Sejarah singkat.

Filsafat Hermeneutika sesungguhnya bahagian dari filsafat bahasa yang intinya bertujuan mencari hakikat makna dalam naskah bahkan kitab suci. Dalam terminologi, hermeneutika adalah aliran filsafat yang dapat didefinisikan sebagai teori interpretasi dan penafsiran (*science of interpretation*) untuk memahami hakikat sesuatu.[41]

Definisi hermeneutika secara utuh sangat beragam, akan tetapi sekurang-kurangnya dapat dipahami dalam tiga makna, yaitu : *to say (mengatakan)*, *to explain (menjelaskan)* , dan *to translate* (menerjemahkan). Ketiga aktifitas di atas disebut dengan *to interprete* atau menafsirkan yang juga terdiri dari tiga unsur, yaitu : Pertama, *an oral recitation* (pengucapan lisan); Kedua, *a reasonable explanation* (penjelasan rasional); dan ketiga, *a translation from another language* (penerjemahan dari bahasa lain).

---

40 Elaine Storkey (1993), ***op.cit***., h- 94-99

41 Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***Philosophy the Power of Idea***, California, USA : Mayfield Publishing Company, h. 576

Oleh sebab itu wajar jika Richard E. Palmer menyatakan, untuk memahami hermeneutika setidaknya dapat dilihat dari enam ruang lingkup, yaitu:

> Pertama, hermeneutika sebagai teori penafsiran Kitab Suci (*theory of biblical exegesis*). Kedua, hermeneutika sebagai metodologi filologi umum (*general philological methodology*). Ketiga, hermeneutika sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*). Empat, hermeneutika sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*). Lima, hermeneutika sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*phenomenology of existence* dan of *existential understanding*). Dan enam, hermeneutika sebagai sistem penafsiran (*system of interpretation*).

Hermeneutika dari aspek bentuknya dapat dikelompokkan kepada tiga kategori, yaitu : Pertama, hermeneutika teoritis menitik beratkan pada pemahaman dan bagaimana memahami teks. **Kedua,** hermeneutika filosofis menekankan pada bagaimana "tindakan memahami" itu sendiri. **Ketiga,** hermeneutika kritis. Hermeneutika ini bertujuan untuk mengungkap kepentingan di balik teks. hermeneutika ini menempatkan sesuatu yang berada di luar teks sebagai problem hermeneutiknya.[42]

---

[42] Http://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika,

B. Perjalanan Filsafat Hermeneutika.

Filsafat hermeneutika tidak muncul dari titik nol, namun merupakan pengembangan dari penemuan filosof terdahulu. Filsafat ini sesungguhnya memiliki tiga sejarah panjang. Beranjak dari i alam mitologi, Kristen dan berpijak di dunia filsafat.

B.1. Dari mitologi Yunani ke Teologi.

Dalam mitologi Yunani, Hermeneutika dirujuk kepada Harmes yang diyakini sebagai putera dari Dewa Zeus dan Dewi Maya. Anak dewa ini memiliki kecerdasan luar biasa sehingga mampu menjadi penerjemah dan penafsir keinginan para dewa (wahyu) kepada manusia.[43] Artinya, Harmes mediator yang dapat membumikan bahasa langit.

Tidak seperti dewa lain yang hanya memiliki dan menguasai satu atau dua aspek kehidupan tertentu, Harmes dianggap memiliki multi telenta. Dia dewa bagi para musisi, pedagang, penyihir, pencuri, bahkan perampok.[44]

Dari alam metologi di atas, Hermeneutika mulai merambah dunia filsafat dan ilmu pengetahuan. Plato (427-347 SM) dianggap salah seorang perintis filsafat hermeneutika melalui karyanya *defenitione* yang menjelaskan bahwa kebenaran itu tidak hanya pada teks melulu tapi ada faktor bahasa, terjemah, interpretasi,

---

43 Lihat www.Wikipedia the Free Encyclopedia

44 Stephen Palmquist (2007), ***Pohon Filsafat***, alih bahasa oleh Muhammad Shodiq, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 226

retorika dan lainnya. Sementara di *timaeus*, Plato lebih menekankan bahwa kebenaran itu hanya dapat dipahami secara mutlak oleh mediator atau Nabi (*profetes*) yang menjadi penghubung di antara tuhan dan manusia. [45]

Selanjutnya Aristoteles (384-322 SM) di dalam karya-karya logikanya ada menerangkan istilah "*hermeneias*" yang bermaksud ungkapan atau pernyataan. Definisi tersebut sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan maksud hermeneutika.[46]

Stoicisme yang didirikan oleh Zeno (322-262 SM), kemudian dilanjutkan oleh Cleanthes (330-230 SM) dan Chrysippus (279-206 SM) [47] yang memulai berfilsafat secara tersetruktur dan sistematis sehingga melahirkan berbagai ilmu baru seperti logika, etika dan fisika,[48] juga menggunakan hermeneutika sebagai ilmu interpretasi alegoris, dimana kebenaran sesuatu teks bukan hanya dilihat secara literal, akan tetapi memberi makna lebih dalam lagi dengan menggunakan pendekatan kiasan yang pada akhirnya menimbulkan teori *inner word and outer word*.

Hermeneutika masuk ke dunia Kristen dibawa oleh Philo of Alexanderia (20 SM-50 M), seorang filosof

---

45 Jean Grondin (2007), ***Sejarah Hermeneutika Dari Plato Sampai Gadamer***, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, h. 53.

46 Syamsudin Arif (2008), ***Orientalis dan Diabolisme Pemikiran***, Jakarta : Gema Insani Press, h. 178

47 Patricia F. O Grady (2005), ***Meet The Philosophers of Ancient Greece***, Hampshire, England : Ashgate Publishing Limited, h. 312

Yahudi yang menggabungkan filsafat Platonism dengan bible.[49] Mitode yang dirumuslan oleh Philo ini nanti dikenal dengan *typology* atau alegoris yaitu pemahaman bahwa kebenaran teks bukan pada teks itu akan tetapi berdasarkan pemahaman simbolik yang ada di luar teks. Pada akhirnya metode hermeneutika alegoris ini ditransmisikan ke dalam pemikiran teologi Kristen oleh Origen (185-254 M) yang telah berhasil menulis penjelasan kitab perjanjian lama dengan metode ini.[50]

Origen berpendapat ada tiga tingkatan pembaca bible, yaitu : Mereka yang hanya mampu membaca makna luar teks, mereka yang mampu membaca ruh bible dan mereka yang sudah sampai pada peringkat tertinggi, sempurna dengan kekuatan spiritual.

Setelah Origen, ada dua tokoh penting yang membawa metode Hermeneutika ke dunia Kristen, yaitu : St Augustinus (354-430) dengan "*theory exnihilo*"[51] nya dan Thomas Aquinas (1225-1274) dengan konsep "*the five ways*".[52]

Augustinus dipengaruhi oleh Plato dan Plotinus, sehingga filsafat kedua tokoh itu digunakannya dalam

---

48 Anthony Kenny (2006), ***An Illustrated Brief History of Western Philosophy***, Victoria, Australia :Blackwell Publishing, h. 95

49 Lebih jelas lihat www.earlychurch.org.uk

50 Hamid Fahmy Zarkasyi (2006), ***Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup***, dalam Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam Kontemporer, IKPM cabang Kairo, h. 2.

51 Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit***., h. 72

52 Louis Pojman (1998), ***Philosophy of Religion***, USA : Wadsworth Publishing Company, h. 3

membangun dasar dalam teologi Kristen[53], khususnya merasionalkan konsep Trinitas.[54]

Sementara Thomas Aquinas dianggap teolog terbesar Kristen sepanjang masa yang berjasa membuktikan keberadaan tuhan dengan premis seperti berikut :

1. *Some things are in motion*
2. *Nothing in the world can move itself but must be moved by other*
3. *There cannot be an infinite regress of motion*
4. *There must be First Mover who is responsible for all other motion*
5. *The First Mover is what we call God*
6. *God Exists*[55]

Penggunaan Hermeneutika tidak melulu dilakukan dalam lingkungan Kristen Katolik, akan tetapi juga di dunia Protestan yang menyesuaikan dengan semangat pembaharuan di dalam agama tersebut.

B.2. Dari teologi Kristen ke gerakan rasionalisasi.

Seperti dikemukakan di atas, teologi Kristen berhutang budi kepada hermeneutika yang dijadikan alat

---

[53] Diane Collinson dan Kathryn Plant (2007), ***Fifty Major Philosophers***, London : Routledge, h. 43

[54] Anthony Kenny (2006), ***op.cit***., h. 115

[55] Lois Pojman (2001), ***Philosophy : The Pursuit of Wisdom***, Canada : Wadsworth, Thomson Learning, h. 27

untuk menjelaskan teks suci ke dalam bahasa manusia, agar *bible* itu tidak sekedar perkataan dari langit namun juga merupakan ungkapan yang dapat dipahami oleh masyarakat bumi.

Kemunculan fajar modern di dunia barat dengan semangat rasionalismenya menimbulkan gejolak dalam dunia Kristen. Banyak para filosof yang mempertanyakan keabsolutan kitab suci dan mempertentangkannya dengan analisa rasional yang kritis. Hasilnya, bible hanya urusan kesalehan dan ibadah, namun bukan hakikat kebenaran, seperti diungkapkan oleh Spinoza (1632-1677) dalam bukunya "*Theological Political Treatise*".[56] Hermeneutika mulai memiliki peran ganda, sebagai penafsiran terhadap kitab suci dan mempertanyakan penafsiran kitab suci.

Pada akhirnya hermeneutika tidak lagi dijadikan alat penafsir kitab suci melulu, akan tetapi mulai digunakan sebagai alat untuk menafsirkan ilmu-ilmu yang lain. Pencetus gagasan ini adalah seorang pakar filologi Friederich Ast (1778-1841) dan Friedrich August Wolf (1759-1824).

Ast membagi pemahaman teks menjadi tiga tingkatan, yaitu: Pemahaman materi, pemahaman tatabahasa, dan pemahaman roh karya, yakni pemahaman roh zaman dan pandangan semesta dari pengarang yang saling berinteraksi serta saling menerangi. Intinya Ast

---

[56] Forest E. Braird dan Walter Kaufmann (2000), ***Modern Philosophy***, New Jersey : Prentice Hall, h. 115-116

berpendapat pemahaman adalah pengulangan proses kreatif (*Nachbildung*). Usaha memahami teks tidak sekedar memahami kata.

Sementara Wolf menganggap herneneutika sebagai ilmu tentang aturan-aturan untuk mengenali makna, sehingga dapat menangkap pikiran-pikiran seseorang baik tulisan maupun lisan. Karena setiap orang punya latar belakang dan ilmu berbeda, maka setiap cabang ilmu itu juga memiliki aturan tersendiri.[57]

Tak jauh berbeda dengan Ast, Wolf juga membagi hermeneutika kepada tiga aspek, yaitu : tatabahasa, sejarah dan filsafat. Ketiganya harus dilakukan dengan cermat dan seksama jika ingin mendapatkan interpretasi yang sesungguhnya.

B.3. Dari hermeneutika filosofis ke filsafat hermeneutika.

Gelombang berikutnya dari Hermeneutika adalah peralihan dari alat penafsiran yang filosofis kepada filsafat hermeneutika. Dalam dataran ini ada beberapa tokoh penting yang memiliki peran penting, yaitu:

C. Tokoh-tokoh.

1. Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834).

Lahir di Breslaw, Propinsi Prusia. Ayahnya seorang pendeta meliter yang juga berperan sebagai pembaharu

---

[57] W. Poespoprodjo (2004), ***Hermeneutika***, Bandung : Pustaka Setia, h. 21-22

pemahaman keagamaan yang kritis. Semenjak kecil dia telah melalui pendidikan di sekolah teologi Kristen dan kemudian melanjutkan ke universitas Halle. Jabatan akademik tertinggi yang didudukinya adalah Rektor Universitas Berlin tahun 1815-1816.

Schleiermacher dianggap sebagai Filosof dan teolog Protestan paling berpengaruh pada abad ke 19 yang banyak melahirkan karya-karya kritis terhadap agama, seperti : *On Religion: Speeches to its Cultured Despisers* (1799), *The Christian Faith* (1822) dan kumpulan kuliah yang dibukukan setelah kematiannya *The Life of Jesus* (1865).[58]

Dianggap sebagai pendiri hermeneutika modern, Schleiermacher memperluas penggunaannya bukan hanya untuk kitab suci, akan tetapi berlaku umum untuk semua ilmu pengetahuan. Metode ini yang dikenal dengan hermeneutika universal (*universal hermeneutics*). Di samping itu dia juga ingin melepaskan tafsir dari semua bentuk dogma dan makna historis lalu mengalihkannya kepada pemahaman historis sehingga teks tidak melulu kepada alasan masa lalu namun harus disesuaikan dengan masa kini.

Langkah ekstrim lain yang dilakukan oleh Schleiermacher adalah menghilangkan nilai-nilai sacral kitab suci menjadi sesuatu yang profane, sehingga tidak

---

[58] www.virtualreligion.net tanggal 1 Oktober 2012

ada beda dalam memahami dan menafsirkan wahyu tuhan dengan buku-buku ilmu pengetahuan baik klasik maupun modern.[59]

Schleiermacher berpendapat bahwa interpretasi dapat dicapai dengan dua cara, yaitu ketata-bahasaan dan psikologis (*grammatical and psychological interpretation*). Interpretasi tata-bahasa berfungsi untuk menyingkap arti sebuah kata dan interpretasi psikologis berfungsi untuk mengetahui motif pengarang ketika menulis teks tersebut sehingga penafsir akan memahami apa sesungguhnya yang dipahami oleh penulis. Bahkan tidak tertutup kemungkinan penafsir akan lebih memahami hakikat sebuah teks dari penulis itu sendiri yang nanti dikenal dengan istilah *hermeneutical circle,* atau lingkaran abadi di antara teks, praduga, penafsiran dan revisi.

2. Wilhelm Dilthey (1833-1911)

Dilthey dilahirkan pada tahun 1833 di Biebrich, Jerman. Menempuh pendidikan awal dengan melanjutkan tradisi keluarga untuk belajar teologi di Heidelbergh. Selanjutnya menempuh pendidikan tinggi di Universitas Berlin. Di universitas ini dia sempat belajar dengan dua orang murid Schleiermacher, Friedrich Adolf Trendelenburg dan August Boeckh. Pada tahun 1867 dia

---

[59] Syamsudin Arif (2008), ***op.cit***., h. 180

mendapatkan gelar professor di universitas Basel. Namun pada akhirnya dia lebih banyak mengisi hari tuanya di Berlin sehingga meninggal dunia pada tahun 1911.

Dalam banyak hal Dilthey dipengaruhi oleh Schleiermacher, khususnya keyakinan bahwa hermeneutika sering berhasil memahami seorang pengarang lebih baik dari si pengarang itu memahami dirinya sendiri.

Ini dapat dicontohkan dengan seorang seniman yang melukis suatu pemandangan. Lukisan tersebut merupakan ungkapan dalam pemikiran si seniman, tetapi hanya terungkap lewat ekspresinya. Namun demikian tidak tertampak oleh si seniman itu sendiri. Maka penganalisis karya seni justeru bisa melihat karya tersebut jauh lebih dalam dan beragam dari pembuatnya.[60] Maknanya, hermeneutika adalah upaya rekonstruksi dan reproduksi makna yang dimaksud oleh pengarang.[61]

Filsafat Hermeneutika Dilthey dimulai dengan pembagian ilmu pengetahuan kepada dua, yaitu : Ilmu alam (*Naturwissenchaften*) dan Ilmu sosial (*Geisteswissenchaften*). Perbedaan ilmu di atas bukan hanya dari segi obyek, diamana yang pertama menjadikan alam sebagai objek sementara kedua justeru menjadikan mansia sebagai pusat kajian. Akan tetapi secara epistimologis juga berbeda. Memahami

---

[60] W. Poespoprodjo (2004), ***op.cit***., h. 52-53

[61] Zubaedi *et al* (2007), ***Filsafat Barat : Dari Logika Baru Rane Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn***, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, h. 165

(*verstehen*) adalah kata kunci dari ilmu sosial, sementara menerangkan (*erklaren*) adalah kata kunci dari ilmu alam.[62]

Penyebab Dilthey sangat serius membicarakan dua kutub ilmu pengetahuan di atas disebabkan pada waktu itu ada keinginan sebagian ilmuan ingin memaksakan penggunaan metodologi ilmu-ilmu alam ke dalam ilmu-ilmu sosial. Untuk itu dia menawarkan jalan tengah, merintis hubungan interdisipliner di antara ilmu alam dan ilmu sosial.

Peran hermeneutika sangat penting sebagai salah satu pondasi penting dalam masalah-masalah ilmu humaniora. Dalam hal ini dia menekankan bahwa seorang pakar ilmu sosial harus memahami empat hal penting untuk memahami permasalahan ilmu tersebut, yaitu : Memahami makna dari pengalaman manusia, memahami diri, memahami aturan-aturan ilmu yang diteliti, dan menguasai teori-teori tertentu dalam ilmu yang diteliti.[63]

Dalam hal ini Dilthey telah meluaskan penggunaan hermeneutika ke dalam segala disiplin ilmu humaniora. Jadi, dalam pandangan Dilthey, teori hermeneutika telah berada jauh di atas persoalan bahasa.[64]

---

[62] W. Poespoprodjo (2004), ***op.cit***., h. 37-38

[63] Zainal Abidin (2011), ***Pengantar Filsafat Barat***, Jakarta : Rajawali Press, h. 125-127

[64] Adnin Armas (2006), ***Filsafat Hermeneutika Menggugat Metode Tafsir al-Qurán***, dalam Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran, IKPM cabang Kairo, hal. 1.

Pada akhirnya, Dilthey berhasil melepaskan diri dari bayang-bayang Schleiermacher dan berdiri di atas filsafatnya sendiri dengan menambah prinsip historis dalam hermeneutika yang selama ini tidak disentuh oleh generasi sebelumnya termasuk Schleiermscher. Dalam pemikiran Dilthey sifat kesejarahan senantiasa dijadikan bahagian terpenting dari hermeneutika sebab manusia adalah makhluk sejarah dan sejarah adalah fakta-fakta. Maka setiap teks harus dipahami secara kritis beserta konteks sejarahnya. Ini yang yang dikenal dengan kesadaran sejarah (*Geschichtliches Bewusstsein*).

3. Martin Heidegger (1889-1976)

Heidegger dilahirkan di Messkirch, sebuah kota kecil tak jauh dari Black Forest, Jerman. Awalnya dia mempelajari teologi di universitas Freiburg. Namun kemudian lebih fokus di bidang filsafat, khususnya mendalami filsafat Husserl, gurunya. Tahun 1923 dia meraih gelar Profesor di Marburg dan kembali ke Freiburg pada tahun 1928 sebagai profesor filsafat dan kemudian menjadi rektor universitas tersebut pada tahun 1933.[65]

Heidegger membuat hermeneutika menjadi sangat filosofis[66] dan mengalihkannya dari dunia fenomenologi epistimologis ke alam fenomenologi ontologis yang

---

[65] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit***., h. 175

[66] Syamsudin Arif (2008), ***op.cit***., h. 180

mengkaji tentang Ada. Ia berpendapat hermeneutika bukan lagi sekedar metodologi filologik, dan bukan pula metodologi ilmu sosial (*Geistewissenchaften*), bukan pembinaan sikap serta keterempilan. Akan tetapi hermeneutika adalah hakikat manusia yang membuat ada dari setiap ada-khusus memberita.[67]

Konsep filsafat Heidegger yang baru dan berbeda dengan filosof lain sekaligus paling susah difahami adalah tentang "yang ada". Apakah ada itu ? Menurutnya, ada berbeda dengan ada khusus, sebab ada berada di luar defenisi. Ada tidak dapat disebutkan. Ada sesuatu yang menyebabkan yang ada-ada, namun ia sendiri bagaimanapun bukan yang ada. Ia bukan jumlah keseluruhan yang ada, ia jiga bukan tuhan, karena tuhan terdapat di atas ada. Lalu apakah sebenarnya ada itu, dengan cara apapun tidak dapat diungkapkan secara positif. Meskipun demikian setiap kehidupan manusia dan sejarah umat manusia ditentukan oleh cara manusia menghadapi ada.[68]

4. Hans-Georg Gadamer (1900-1998)

Hans-Georg Gadamer dilahirkan pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman dari pasangan Johannes Gadamer (1867-1928) dan Johanna Geiese (1869-1904).

---

[67] W. Poespoprodjo (2004), ***op.cit***., h. 69

[68] Bernard Delfgaauw (2001), ***Filsafat Abad 20***, Jogjakarta : Tiara Wacana, h. 146

Ayahnya seorang pakar bidang farmasi dan kimia yang menduduki tempat terhormat di Marburg.

Persentuhan awalnya dengan dunia filsafat terjadi di Breslau, kemudian kembali ke Marburg untuk mempelajari filsafat Neo Kantian dibawah bimbingan Paul Natorp dan Nicolai Hartman. Kemudian pindah ke universitas Freiburg mendalami filsafat sekaligus menjadi asisten Heidegger yang kemudian menjadi promotornya untuk meraih gelar Doktor dengan desertasi " Plato's Dealectical Ethics ". Ia diangkat menjadi Profesor pada tahun 1937 dan puncak karirnya sebagai rector di universitas Leipzig pada tahun 1946. Sebagai penghargaan terhadap keilmuannya, ia dilantik menjadi Profesor Emertus dari tahun 1960 hingga kematiannya pada tahun 2002. [69]

Karya terbesar dari Gadamer adalah bukunya "*Truth and Method*" diterbitkan pada tahun 1960[70] dan dianggap sebagai "*kitab suci*" dalam filsafat hermeneutika di Jerman[71]. Inti dari buku ini menjelaskan pentingnya pengalaman dan sejarah dalam sebuah penafsiran, seperti diungkapkannya : *Hermeneutics "denotes the basic being –in-motion of Desain that constitutes its finitude and historicity, and hence embraces the whole of its experience*

---

[69] www.stanford.edu

[70] Eugene Thomas Long (2000), ***Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000***, Dordrecht, Netherlands : Kluwer Academic Publisher, h. 425

[71] Stephen Palmquist (2007), ***op.cit***., h. 231

of the world.[72]

Gadamer mengungkapkan bahwa konsep heremeneutikanya terdiri dari tiga unsur filsafat, yaitu : Fenomenologi Husserl, kesadaran sejarah Dilthey dan Exixtensial Heidegger.[73] Artinya, ketiga filsafat dan filosof di atas sesungguhnya memiliki pengaruh yang siknifikan terhadap pemikiran hermeneutikanya.

Namun jika diamati lebih jauh, Gadamer sesungguhnya banyak mengambil manfaat dari pemikiran St Augustine (354-430 M) yang berupaya merasionalkan doktrin Kristen khususnya dalam masalah ketuhanan Jesus.[74]Dalam hal ini Augustine menjelaskan tentang *logos endiathetos* dan *logos Prophorikus*. Maksudnya di dalam teks yang zahir, ada makna batin. Maka wujud tuhan dalam diri manusia seperti Jesus sesungguhnya bisa dirasionalkan dengan konsep firman zahir dan firman batin. Intinya, yang zahir tidak dapat mewakili secara utuh apa yang diinginkan oleh yang batin.

Pada hakikatnya hermeneutika Gadamer merupakan gabungan dari analitik Waittgenstein dan sintetik Heidegger sehingga dapat memahami sesuatu secara utuh. Untuk itu dia menggabungkan pemahaman eksegesis (keluar teks) dan eisegesis (ke dalam teks).[75]

---

[72] Gadamer (1998), ***Truth and Method***, New York : Continuum, h. xxx

[73] Janet Wolf (1975), ***Hermeneutic Philosophy and Sosial Science***, London : Routledge & Kegan Paul, h. 102

[74] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit***., h. 72

[75] Stephen Palmquist (2007), ***op.cit***., h. 234-235

Dalam hal ini tampak Gadamer menolak anggapan bahwa penafsir harus bebas dari *prejudices*. Baginya *prejudices*, *prejudgments, presuppotions* dan lainnya justeru merupakan nilai positif, sebab kita tidak bisa lepas dari horizon dan sejarah dimana kita berada. Hal ini nanti yang disebutnya dengan "*fusion of horizons*".[76]

Inti dari herneneutika Gadamer adalah interaksi dealektika di antara penafsir dengan teks. Hermeneutika dipandang sebagai suatu teori pengalaman yang sesungguhnya, sebagai suatu usaha falsafati untuk mempertanggungjawabkan pemahaman, dan sebagai suatu proses ontologis di dalam manusia. Hermeneutika sesungguhnya adalah penelitian tentang semua pengalaman-pengalaman.[77]

Karena hermeneutika adalah interaksi dealektika, maka kebenarannya ada pada dialog yang terus-menerus tanpa henti. Intinya, tidak ada yang mutlak benar, sebab kebenaran hari ini belum final dan dia akan terus berperoses. Kebenaran yang hakiki akan muncul dari hasil dialog tersebut. Maka kebenaran semua agama yang ada di dunia saat ini juga sesungguhnya masih berproses menuju kebenaran yang sesungguhnya, di sinilah peran dialog.

---

[76] Md. Salleh Yaapar (1995), ***Mysticism and Poetry : A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah***, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, h. 10

[77] W. Poespoprodjo (2004), ***op.cit***., h. 94

5. **Jurgen Habermas (1929-)**

Habermas dilahirkan di Dusseldorf, Jerman pada tanggal 18 Juni 1929 dari keluarga Protestan yang taat. Dunia filsafat digelutinya di Universitas Gottingen dan mendapatkan Doktor di Universitas Bonn pada tahun 1954 dengan judul Desertasi " *Das Absolut und die Geschichte von der Zwiepalting Keit in Schelling*" (Yang absolut dan sejarah tentang kontradiksi dalam pemikiran Schelling). Gelar Profesor filsafat diraihnya pada tahun 1964 di Heidelberg. [78]

Pada tahun 1956, Habermas secara khusus mempelajari filsafat kritis dengan Max Horkheimer (1895-1973) dan Theodar Adorno (1903-1969) di Institut Penelitian Sosial Frankfurt yang merupakan markas mazhab Frankfurt. Pada tahun 1984 Habermas menjadi Profesor sejarah filsafat Institusi tersebut.

Seperti halnya Lingkaran Wina, Mazhab Frankfurt yang didirikan pada tahun 1923 merupakan perkumpulan cendekiawan kritis di universitas Frankfurt yang ingin menjawab permasalahan filsafat, ilmu dan kemasyarakatan. Aliran ini kemudian pindah ke New York pada masa pemerintahan rezim Nazi dan kembali ke Frankfurt pada tahun 1949.[79]

Mazhab Frankfurt kadang disebut juga dengan *neo-marxistik* sebab dianggap sebagai pelanjut ide-ide dari

---

[78] Eugene Thomas Long (2000), ***op.cit***., h. 464

[79] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit***., h. 446

Karl Marx (1818-1883). Namun mereka adalah pengikut yang kritis. Walaupun dipengaruhi oleh spirit Marx, mereka juga menolak beberapa teori Marx yang dianggap terlalu sempit[80] dan juga menentang dogmatisasi pemikiran Marx[81]. Sebab yang mereka inginkan adalah kebebasan dan keterbukaan, sementara dogma adalah satu bentuk dari penjajahan. Pada akhirnya Inti dari gerakan ini adalah kritik terhadap filsafat dan budaya .

Dalam aspek filsafat, mazahab Frankfurt banyak mengkritik filsafat positivism yang larut dengan segala jenis fakta dan dianggap sebagai biang keladi berakhirnya teori ilmu penegetahuan[82] sehingga filsafat mereka mengarah kepada ideology. Pada sisi lain mereka juga menolak anggapan kaum postitivis yang menganggap ilmu itu bebas nilai[83]. Bagi mereka positivisme sesungguhnya bentuk lain dari konservatisme.

Masalah budaya pula dianggap sudah tercemar oleh keinginan para kapitalis yang mendominasi kehidupan manusia. Melalui korporasi besar kehidupan industri menjadikan manusia sebagai robot untuk kepentingan mereka sehingga memupuskan nilai-nilai kemanusiaan.

---

80 Franz Magnis Suseno (1999), ***Berfilsafat dari Konteks***, Jakarta : Gramedia, h. 32

81 Bernard Delfgaauw (2001), ***op.cit***., h. 163

82 Eugene Thomas Long (2000), ***op.cit***., h. 464

83 Listiyono Santoso *et al* (2007), ***Epistimologi Kiri***, Jogjakarta : Ar-Ruzz, h. 225

Mazhab Frankfurt sesungguhnya ingin menggabungkan filsafat dengan ilmu-ilmu empirik. Bagi mereka filsafat tanpa dilengkapi dengan ilmu-ilmu empirik akan hampa dan tidak akan memberikan kesadaran apapun. Demikian pula penyelidikan empirik yang tidak dibangun dengan kerangka filsafat akan sia-sia[84] bahkan bisa berbahaya terhadap peradaban manusia.

Habermas adalah rajawali dalam mazhab Frankfurt jilid dua, melanjutkan generasi pertama yang dipelopori oleh Adorno (1903-1969), Horkheimer (1895-1973), dan Herbert Marcuse (1898-1978). Di saat mazhab ini dianggap sudah "ketinggalan zaman" Habermas bangkit untuk menyesuaikan teorinya dengan "kondisi postmodern" yang disebutnya sebagai keadaan ketidakteraturan yang baru (*die neue unubersichtlichkeit*) sebagai oposisi terhadap rasio yang berpusat pada subjek (*subjektzentrierter vernunft*)[85]

Dia seorang realisme yang menganggap kebenaran harus disesuaikan dengan keinginan objek yang mewakili kondisi sesungguhnya. Filsafatnya banyak dipengaruhi oleh Gadamer walaupun pada aspek tertentu mereka bersimpang jalan. Dia sependapat dengan teori Gadamer bahwa subjek tidak mungkin lepas dari konteks bahasa. Namun dia mengkritisi filsafat Gadamer yang larut dengan *language game*. Baginya diperlukan refleksi kritis agar

---

[84] Bernard Delfgaauw (2001), ***op.cit***., h. 163

[85] Abuhasan Asy'ari *et al* (2008), ***Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Kenangan***, Jakarta : Dian Rakyat, h. 185

tidak tenggelam dalam permainan bahasa.

Dalam masalah ilmu pengetahuan, Habermas berpendapat bahwa ketegangan di antara filsafat dan ilmu harus diakhiri. Ilmu pengetahuan juga harus dibebaskan dari transcendental dan empiris. Maka Habermas membagi ilmu kepada tiga, Ilmu empiris (IPA), ilmu Praktis (humaniora), dan Kritis refleksi yang dalam bahasa lain kadang disebut dengan *kognitif emancipatoris* yang membebaskan manusia dari semua belenggu sehingga melahirkan masyarakat komunikatif yang senantiasa melakukan perbincangan rasional.

Kritis dalam konsep Habermas bukanlah sesuatu yang bermakna *negative*, akan tetapi aspek *positive* yang bernuansa pada dua hal penting, yaitu : *reflektif* (perenungan mendalam) dan *thoughtful* (kebijaksanaan)

Habermas membangun hermeneutika sebagai upaya untuk mengawinkan objek dan subjek, saintis dan filosofis, otentik dan artikulatif. Tujuan hermeneutika adalah membongkar semua motif dan latar belakang yang melahirkan teks, sehingga tidak ada nilai-nilai sacral dalam sebuah teks tersebut, dan harus *ditelanjangi* demi untuk memahami hakikatnya.

Pada akhirnya hermeneutika dianggap sebagai kritik terhadap idiologi yang dianggap Habermas sarat dengan kepentingan baik empiris maupun transcendent. Selain itu dia mengklaim bahwa idiologi sesungguhnya manipulasi berbentuk tidak sadar yang menjajah, mendominasi dan menang sendiri.

Disinilah perbedaan di antara hermeneutika Habermas dengan para pendahulunya. Baginya hermeneutika itu bukan hanya sekedar permainan kata, akan tetapi harus tampil dalam kehidupan nyata manusia.[86]

Karena kitab suci merupakan bagian dari ideologi, maka teks kitab suci tidak bersifat sacral dan netral, namun penuh dengan kepentingan. Maka untuk memahami kitab suci secara utuh siperlukan keberanian untuk mencurigai, membongkar dan membersihkan semua kepentingan tersebut.

6. Muhammad Arkoun (1928-2010)

Arkoun dilahirkan pada tanggal 1 Februari 1928 di Tourirt-Mimoun, Kabilia, Aljazair. Pendidikan awalnya di jurusan bahasa Arab di universitas Aljir (1950-1954). Pada tahun 1954 dia meneruskan pendidikannya di Perancis dan mendapatkan gelar Doktot dari Universitas Sorbone di tahun 1969 dengan desertasi tentang Humanisme dalam Pemikiran Etika Ibnu Maskawaih.

Jauh sebelum mendapat gelar Doktor Arkoun sesungguhnya sudah mengajar di Sorbone semenjak tahun 1961 sampai 1969. Dia juga pernah menjadi Profesor di Universitas Lyon pada tahun 1969-1972, di Universitas California (UCLA) pada tahun 1969, kemudian di Universitas Belgia pada tahun 1977-1979. Selanjutnya dia mengajar di

[86] Janet Wolf (1975), ***op.cit***., h. 124

Universitas Princeton pada tahun 1985 dan Universitas Temple pada tahun 1988-1990. Kemudian menjadi Profesor di Universitas Amsterdam pada tahun 1991-1993.

Memasukkan Arkoun ke dalam daftar para filosof barat, sesungguhnya satu dilema yang penuh kontraversi. Sebab bagaimana mungkin seorang muslim Arab bisa dikategorikan sebagai filosof barat abad 21.

Namun tidak dapat diingkari bahwa Arkoun lebih banyak menghabiskan hidupnya di belahan dunia barat ketimbang timur. Pada sisi lain dia justeru ingin memasukkan filsafat dan metode barat, khususnya hermeneutika ke dalam dunia Islam, dalam menafsirkan al-Quran, seperti telah dilakukan di barat terhadap bible.

Fakta kedua ini yang menarik penulis untuk menjadikan Arkoun sebagai sampel filosof Barat yang mewakili umat Islam menggunakan hermeneutika dalam memahami kitab sucinya. Artinya, hermeneutika bukan lagi monopoli menjadi pembicaraan di dunia Kristen akan tetapi juga merambat ke dalam Islam.

Isu sentral dalam pemikiran Arkoun adalah kebangkitan Islam dari tidur panjangnya. Umat ini harus mampu duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan bangsa lain, khususanya barat.

Bagi Arkoun, ajaran Islam itu terbagi dua, *thinkable* dan *unthingkable.* Permasalahan yang muncul adalah banyak aspek yang seharusnya masih pada dataran *thinkable* dijadikan *unthinkable* sehingga menjadi dogma dan rujukan kebenaran yang mutlak.

Yang diinginkan Arkoun adalah perlu adanya pemahaman yang bebas *free thinking* terhadap semua unsur dalam Islam, khususnya al-Quran dengan menggunakan kaedah ilmiah seperti yang dilakukan oleh ilmuan barat terhadap bible. Untuk itu penafsiran hermeneutika terhadap al-Quran mutlak diperlukan.

Konsekwensi logis dari penerapan hermeneutika terhadap al-Quran sesungguhnya akan memformat kitab suci menjadi karya profan. Selanjutnya al-Quran yang menjadi bahagian dari keimanan akan kehilangan kesakralannya sehingga dia tidak jauh berbeda dengan buku-buku biasa.

Maka wajar jika akhirnya Arkoun menyatakan bahawa al-Qur'an bukan merupakan kalam tuhan secara utuh namun juga ada penafsiran Muhammad berdasarkan keadaan zamannya.[87]

Pemikiran Arkoun seperti ini tentu menimbulkan pro dan kontra di dunia Islam. Kelompok yang menolak dengan tegas menyatakan bahwa Arloun salah kaprah menyamakan bible dengan al-Quran yang sesungguhnya memiliki perbedaan historis yang sangat tajam. Pada sisi lain, menggunakan standar ilmiah barat untuk menafsirkan al-Quran justeru akan meruntuhkan kesakralan kitab suci menjadi karya manusia. Generalisasi seperti ini sesungguhnya menyalahi filsafat ketuhanan itu sendiri

[87] Muhammad Arkun (1996***), al-Fikr al-Islami Qira'ah Ilmiyyah***, Beirut : Markaz al-Inma' al-Qawmi, h. 98-107

yang berupaya membuat garis demarkasi antara wilayah tuhan yang tak terbatas dan ranah manusia yang terikat dengan ruang, waktu dan masa. Lalu jika kalam tuhan dan kalam manusia dihadapi dengan cara yang sama, dimana lagi perbedaan di antara tuhan dan manusia.[88]

V. FILSAFAT ANALITIK.

A. Sejarah Singkat.

Analitik berasal dari kata Yunani *analytikos* bermakna "*to resolve into its elements*".[89] Dalam bahasa Indonesia analitik dipahami sebagai penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya[90]. Atau secara lebih sederhana dapat dipahami sebagai upaya rasional, tajam, mendalam dan tersusun secara sistematis dalam mengkaji satu masalah.

Dalam dunia filsafat, analitik merupakan satu corak filsafat yang menganalisa sesuatu berdasarkan pendekatan bahasa, sehingga filsafat diharapkan mampu menjadi juri untuk membetulkan kesalahan-kesalahan yang berakar dari kerancuan bahasa. Inti dari filsafat ini adalah kritik terhadap pemikiran filsafat terdahulu yang sering hanyut dalam

---

[88] Pembicaraan khusus dalam masalah ini dapat dilihat dalam Adnin Armas (2005), ***Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an***, Jakarta : Gema Insani Press

[89] William L.Reese (1980), ***Dictionary of Philosophy and Religion***, England : Humanities Press, h. 13

[90] Dessy Anwar (2001), ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia***, Surabaya : Karya Abditama, h. 40

kesemuan sebab telah terjadi kesalahan dalam penalaran. Untuk menyelesaikan kerancuan tersebut maka filsafat bahasa memiliki peran sentral sebagai alat untuk mengkaji filsafat dari aspek bahasa, menjelaskan bahsa dan menjelaskan konsep-konsep bahasa.

Walaupun muncul di abad ke 20 namun masih tetap dijadikan satu aliran filsafat penting di abad 21.

B. Perjalanan Filsafat Analitik.

Abad 20 merupakan revolusi perubahan di dalam dunia filsafat. Kedatangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat filsafat juga harus berubah.[91] Filsafat yang selama ini bermain di ranah metafisika dipaksa turun ke bumi kenyataan. Logika dan matematika menggantikan kedudukannya Maka pengalihan kebenaran filsafat dari kebenaran metafisika ke dataran logika dan matematika adalah sebab awal lahirnya filsafat Analitik di awal abad ke 20.[92]

Filsafat analitik sesungguhnya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu : Analistik positifistik dan analistik linguistic. Kelompok pertama dimunculkan oleh lingkaran Wina (*Vienna Circle*) yang dipeloporoi oleh Motritz Schlick (1882-1936), seorang Profesor filsafat yang lahir di Berlin tahun 1892 dan mengembangkan karirnya di Wina. Pertemuan tersebut dihadiri

---

91 Robert R. Ammerman (1965), ***Classics of Analytic Philosophy***, New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing Company, h. 1

92 Wadyslaw Tatarkiewicz (1973), ***Twentieth Century Philosophy (1900-1950),*** California : Wadsworth Publishing Company, h. 114

oleh ilmuan dari berbagai disiplin ilmu seperti matematika, fisika, sosiologi, dan ekonomi. Mulanya mereka lebih suka disebut dengan kelompok logika empiris dan logika positivis,[93] bahkan neo-positivisme.

Selain Schalick, Rudolf Carnap (1891-1970) dianggap salah satu tokoh yang paling menonjol dalam kelompok ini. Carnap tinggal di Vienna tahun 1936, kemudian diangkat menjadi Profesor di Prague, lalu di Universitas Chicago dan terakhir di University California Los Angles (UCLA)

Otto Neurath (1889-1951) meupakan tokoh yang paling radikal dalam kelompok ini yang menyatakan bahwa filsafat mereka adalah *paradoxical extremism* dan *publicistic dash*. Seperti anggota kelompok lingkaran Vena yang lain, dia juga memulai karirnya di kota ini kemudian pindah ke Hugue dan terakhir menetapkan di Oxford.[94]

Seperti disebutkan di atas, filsafat yang dikembangkan lingkaran Vena ini, selain disebut dengan filsafat analitik juga dikenal dengan filsafat positivisme logis bahkan neo positivisme. Intinya sebagai pengembangan dari filsafat Wittgenstein di dalam Tractatus, yaitu : Hanya pernyataan yang bermakna sajalah yang memiliki makna. “Makna dari sebuah proposisi”, demikian tulis Schlick, seperti dikutip Jones, “adalah metode untuk memverifikasi proposisi tersebut.”

---

93 W.T.Jones and Robert J. Fogelin (1997), A ***History of Western Philosophy : The Twentieth Century to Quine and Derrida***, Belmont CA, USA : Wadsworth – Thomson Learning, h. 239

94 Wadyslaw Tatarkiewicz (1973), ***op.cit***., h. 213

Dengan demikian, semua pernyataan yang tidak mampu diverifikasi tidaklah bermakna. Pernyataan tentang Tuhan, etika, seni, dan metafisika, bagi para filsuf Lingkaran Wina, tidaklah bermakna.

Ini adalah reaksi terhadap idealisme Jerman yang telah sangat mempengaruhi filsafat pada waktu itu. Oleh karena itu, peran filsafat bukanlah lagi sebagai penyingkap dari kesadaran diri roh absolut, melainkan sebagai alat ilmiah untuk mengklarifikasi konsep-konsep.[95]

Maka inti dari filsafat lingkaran Vena ini adalah :

1. *Treating logico-mathematical sciences as nonempirical and analytical*
2. *Reducing all empirical sciences to one model based on the language of physic.*
3. *Reducing the humanistic science to psychology and sociology, both with a behavioristic connotation.*
4. *Liquidating metaphysic, whose problems were viewed as pseudo – problems and whose assertion were regarded as without sense.*
5. *Liquidating the other philosophical sciences – the theory of knowledge, the ethics, and aesthetics – leaving only philosophy of linguistic analysis.*[96]

Berdasarkan ungkapan di atas maka metafisika, etika dan estetika harus dikeluarkan dari filsafat, sebab yang tinggal

---

[95] Lihat : **Reza A.A Wattimena, *Filsafat Analitik*, di dalam** http://www.mustikoning-jagad.com**, tanggal 1 September 2012**

[96] Wadyslaw Tatarkiewicz (1973), ***op.cit***., h. 223

cukup filsafat analisa bahasa saja.

Di luar Vena, khususnya Inggeris dan Amerika filsafat analitik lebih cenderung kepada bahasa. Maka tugas filsafat adalah sebagai analisa logis tentang bahasa dan penjelasan makna istilah. Sehingga filsafat dapat bertugas menyingkirkan kekaburan-kekaburan dengan cara menjelaskan arti istilah atau ungkapan yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan dalam kehidupan sehari-sehari. Mereka berpendirian bahwa bahasa merupakan laboratorium para filsuf, yaitu tempat menyamai dan mengembangkan ide-ide. Menurut Wittgenstein tanpa penggunaan logika bahasa, pernyataan-pernyataan akan tidak bermakna. Selain itu kata-kata yang bagus dan penuh warna juga tidak ada makna jika tidak mampu memberikan pengertian yang jelas. Bahkan kemampuan nalar seseorang tergantung pada bahasanya.

C. Tokoh-tokoh

1. Gottlob Frege (1848-1925)

Friedrich Ludwing Gottlob Frege dilahirkan di Wismar, Jerman pada tahun 1848, merupakan seorang Profesor matematik di universitas Jena tahun 1879-1918. Dia juga dikenal sebagai dan peletak dasar logika matematika modern. Frege dianggap pendiri filsafat analitik dan pakar logika terbaik sesudah Aristotles. Sayangnya pengakuan ini baru diterima setelah tiga decade kematiannya.[97]

---

[97] James Baillie (1996), ***Contemporary Analytic Philosophy***, New Jersey, USA: Prentice-Hall, Inc, h. 1

Inti dari filsafatnya adalah ingin menjelaskan bahwa filsafat itu adalah logika dan logika dapat direduksi ke dalam matematika. Maka pembuktian filsafat sesungguhnya bisa dilakukan seperti pembuktian dalam ilmu-ilmu eksakta lainnya.

Selain itu Frege juga berbicara tentang arti (*essence*), acuan (*refrence*) dan proposisi (*reality*). Artinya kenyataan atau proposisi itu dianggap benar jika memiliki arti dan acuan.

2. Bertrand Russell (1872-1970)

Di dalam autobiografinya Russell sangat sedikit menyentuh masa kecilnya. Dia hanya memulai kisah duka saat berumur empat tahun, ketika pertama kali sampai di Pembroke Lodge pada tahun 1876. Setelah itu dia bercerita tentang ayahnya Lord Amberley, ibu dan adiknya yang meninggal dunia secara beruntun.[98]

Bertrand Russel dilahirkan di Ravenscroft, Wales, Inggeris pada tanggal 18 Mei 1872 di tengah keluarga bangsawan yang terpandang. Bahkan Kakeknya Lord John Russell pernah menjadi perdana menteri Inggeris di sekitar tahun 1840. Secara keseluruhan dia sesungguhnya hidup di tengah keluarga yang liberal bahkan *free thinker*.[99]

---

[98] Bertrand Russell (2000), ***Autobiography***, London and New York : Routledge, h. 10

[99] James Baillie (1996), ***op.cit***., h. 41

Ada beberapa aspek penting dalam pemikiran Russell, yaitu:

1. **Logika Atomistik.**

   Russell pada awalnya sangat dipengaruhi oleh empiris Hume (1711-1776), namun setelah berkenalan dengan pemikiran logika Frege, dia berupaya mengawinkan dua filsafat tersebut, maka lahirlah logika atomistic yang beranggapan bahwa kata-kata itu baru bermakna jika dia berkorespondensi langsung dengan fakta-fakta atomic (*atomic facts*).

   Selanjutnya Russell menjelaskan tentang kesepadanan di antara fakta dan bahasa. Dia berpendapat bahwa dunia pada hakikatnya adalah kumpulan fakta, maka bahasa juga harus mengacu kepada fakta atomis tadi. Tugas filsafat adalah melakukan analisa logis terhadap proposisi-proposisi tersebut. Maka filsafat analitik Russell mengalihkan pemikiran metafisik ke dunia logika.

   Inti dari filsafat logika atomistic Russel bukan untuk menyelesaikan dan memecahkan permasalahan filsafat secara spesifik akan tetapi menjelaskan hubungan antara bahasa dan dunia fakta. Keserasian ini akan membawa satu teknik bahasa dan analisa logika untuk menjelaskan hakikat struktur bahasa yang sesunguhnya.[100]

---

[100] Scoit Soames (2003), ***Philosophical Analysis in the Twentieth Century***, New Jersey, USA : Princeton University Press, V. 1, h. 182-183

2. **Epistimologi.**

   Seperti diungkapakan di atas, Russell pada intinya ingin menggabungkan empiris dengan logika, maka hakikat ilmu pengetahuan menurut Russel tidak lepas dari teori fakta atomic, dimana kebenaran itu harus berdasarkan fakta-fakta, bukan sekedar pada benda. Lalu fakta tersebut dijelaskan oleh bahasa. Kebenaran metafisik atau semua yang ada di luar fakta sudah tidak memiliki tempat lagi. Pada akhirnya dasar pemikiran seperti ini akan mempengaruhi pemikirannya dalam melihat dunia supra natural.

3. **Agama.**

   Russell menyatakan bahwa dirinya seorang *agnostic* bahkan *atheist*. Dia beranggapan bahwa agama sesungguhnya hanya sedikit lebih baik dari tahyul (*superstition*). Bahkan agama bertanggung jawab sebagai salah satu penyebab lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan, menimbulkan rasa takut serta peperangan. Penolakan terhadap agama secara khusus ditulis dalam bukunya " *Why I'm Not a Christian*" diterbitkan pada tahun 1927. Di dalam buku tersebut dia menjelaskan bahwa tidak ada satu argument yang dapat meyakinkan keberadaan tuhan.[101]

   Namun sesungguhnya Russell membagi agama menjadi dua, *formal religion dan personal religion.*

---

[101] Diane Collinson dan Kathryn Plant (2007), ***op.cit.,*** h. 205

Penolakannya terhadap agama adalah agama formal yang selalu menghambat ilmu penegetahuan dan kebebasan berekspresi. Namun personal religion adalah penting sebab dia jauh dari persinggungan dengan ilmu pengetahuan. Esensi agama personal bukan sekedar perasaan sayang, tapi kerendahan hati. Dengan menyatakan keluasan alam semesta maka ilmu pengetahuan menginspirasikan kita satu bentuk kerendahan hati untuk mengganti pusaka atheis yang telah usang.[102]

Dalam bukunya *My Philosophical Development* Russell sesungguhnya menjelaskan pengembaraan mencari agama melalui filsafat Plato sampai Hegel maka baginya agama itu adalah humanisme.[103] Mungkin inilah agama personal yang diinginkannya menggantikan semua agama formal.

Namun menurut Stephen Palmqius, Russel sesungguhnya bukanlah seorang filosof yang konsisten terhadap filsafatnya, sehingga pemikirannya sering saling bertubrukan. Maka filosof analitik yang konsisten sesungguhnya adalah murid dan pengikut setianya, Ludwig Wittgenstein.[104]

---

[102] W.T.Jones and Robert J. Fogelin (1997), ***op.cit.***, h. 214

[103] Bertrand Russell (1959), ***My Philosophical Development***, diedit oleh A .Wood, New York : Simon and Schuster, h. 54

[104] Stephen Palmquist (2007), ***op.cit.***, h. 201

3. Ludwig Wittgenstein (1889-1951)

Ludwig Wittgenstein dilahirkan di Wina, Austria pada tanggal 26 April 1889 sebagai anak bungsu dari sembilan bersaudara. Kakeknya agen tanah keturunan Yahudi. Sementara ayahnya seorang jutawan baja. Walaupun berdarah Yahudi, keluarga ini pada akhirnya lebih menjadi penganut Katolik, sehingga Wittgenstein bersaudara dibaptis dalam iman Katolik.[105]

Pendidikan Wittgenstein dimulai di suatu Sekolah Tinggi Teknik di Berlin. Setelah itu Ia pindah ke inggris dan melakukan penyelidikan tentang *aeronautical* selama tiga tahun. Karena tertarik kepada buku *Principles of Mathematics* tulisan Bertrand Russell, ia pergi ke Cambridge untuk belajar kepada Russell, ia mendapat kemajuan pesat dalam studi tentang logika. Setelah perang dunia I meletus, ia bergabung dengan tentara Austria sebagai sukarelawan dan ditawan oleh tentara Italia pada tahun 1918. setelah dibebaskan ia mengajar di sekolah, tetapi pada tahun 1929, ia kembali ke Cambridge untuk berkecimpung dalam filsafat. Pada tahun 1939 ia mengganti G.E. Moore sebagai guru besar fislafat di Cambridge University, Inggris. Karyanya merupakan faktor penting dalam timbulnya aliran-aliran *Logical Positivism*, *Linguistic Analysis* dan *semantics*.[106]

---

[105] Anthony Kenny (2006), ***op,cit.,*** h. 365

[106] Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan (1984), ***Persoalan-Persoalan Filsafat,*** alih bahasa H.M.Rasyidi, Jakarta: P. T. Bulan Bintang, h. 358

A. Teori Gambar (*Picture Theory*)

Teori gambar sesungguhnya adalah penjelasan tentang adanya hubungan mutlak (korespondensi) di antara ungkapan (proposisi) dan kedudukan faktual (*state of affairs*). Sehingga proposisi yang merupakan bahagian paling dasar dari bahasa berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan realitas yang ada di dunia fakta. Hal Ini dengan tegas dikatakan oleh Wittgenstein " *A proposition is a picture of reality. A proposition is a model or reality as we imagine* ".[107]

Contoh dari ungkapan di atas adalah ketika dikatakan " *Pak Abunawas sedang memberikan kuliah di dalam kelas* ". Apabila proposisi di atas merupakan ungkapan dari fakta yang sesungguhnya bahwa memang pada saat itu Pak Abunawas sedang memberikan kuliah di dalam kelas, maka ini yang disebut dengan korespondensi, hubungan di antara bahasa dan fakta.

Maka kebenaran logika saja sesungguhnya tidak cukup, sebab hanya kebenaran berdasarkan *tautologies*, seperti : " *Pak Yuslim ada di rumah, tidak di luar rumah*". Benar atau tidaknya pernyataan tersebut tidak bisa dibuktikan hanya dalam fikiran dan pernyataan, akan tetapi harus dengan fakta yang sesungguhnya. Di sinilah fungsi bahasa sebagai penghubung logika dengan fakta.

[107] Wittgenstein (1941), ***Tractatus Logico Philosophicus***, London : Routledge, h. 401

Oleh sebab itu bahasa sangat penting dan berperan sebagai ukuran kemampuan akal manusia, seperti diungkapkan oleh Wittgenstein "*the limits of my language mean the limits of my world*. Ini penting untuk menghindari kata-kata yang indah tapi tidak memiliki makna bahkan menolak kewujudan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan lewat kata-kata.

Lalu bagaimana dengan alam metafisika seperti tuhan, hari kiamat, hidup sesudah mati dan lainnya? Para filosof analitik tentu akan kembali ke kesepakan awal filsafat mereka bahwa sesuatu dianggap ada jika dapat diungkapkan lewat bahasa dan merupakan fakta-fakta. Jika tuhan dan lainnya tidak dapat digambarkan dengan bahasa dan tidak wujud di alam fakta, maka keberadaannya ditolak.

Kalau dilihat secara teliti maka sesungguhnya konsep *picture theory* Wittgenstein ini memiliki kesamaan dengan konsep ismorfik dalam filsafat Russell.

B. Epistimologi

Epistimologi Wittgenstein cukup jelas dan didasari oleh teori gambar (*picture theory*) dimana sesuatu wujud dinyatakan ada dan benar jika memiliki hubungan (korespondensi) di antara ungkapan (proposisi) dan fakta-fakta. Hubungan di antara kedua unsur ini harus bersifat positivis. Maka keberadaan ilmu pengetahuan yang bersifat *self object knowledge* (ilmu yang muncul dari dalam atau imanen) dan neotic (ilmu yang diperoleh tanpa melalui proses inderawi),

tidak dapat dikatakan sebagai satu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Wittgenstein jelas menolak aspek metafisk dan juga mistik yang memiliki keterbatasan dari aspek fakta dan bahasa untuk dijadikan sumber dari ilmu pengetahuan.

C. *Tractatus logico-philosophicus*

Tractatus logico-philosophicus merupakan karya pertama Wittgenstein berisikan pernyataan-pernyataan yang secara logis memiliki hubungan. Intinya, alam ini sesungguhnya merupakan kumpulan dari fakta-fakta atomis. Lalu setiap proposisi itu pada akhirnya melebur diri, melalui analisis, menjadi suatu fungsi kebenaran. Ungkapan di atas dapat digambaran seperti berikut :

> *The worlds is all that is the case*
> *The World is the totality of fact not of thing*
> *The World divides into facts*
> *What is the case, a fact is the existence of states of affairs*.[108]
> (Dunia adalah semua hal yang sebenarnya
> Dunia adalah fakta-fakta, bukan benda
> Dunia dibagi kepada fakta-fakta
> Apa yang sesungguhnya ada itu, sebuah fakta adalah hakikat dari sesuatu peristiwa atau fakta)

---

[108] Kaelan M.S (2006), ***Perkembangan filsafat Analitika bahasa dan pengaruhnya Terhadap ilmu Pengetahuan***, Yogyakarta: Paradigma, h. 7

D. *Philosophical Investigations (philosophische untersuchungen)*

Karya ini terdiri dari banyak pasal pendek yang terkadang antara satu dengan yang lainnya tidak memiliki hubungan yang siknifikan. Buku diterbitkan setelah Wittgenstein meninggal dunia dan sesungguhnya berisikan kritik dan penyempurnaan di atas bukunya yang pertama, Tractatus.

Apabila di tractatus dia hanya mengakui tiga hal pokok, yaitu: Pertama, tujuan bahasa hanya untuk menetapkan *states of affairs* atau fakta-fakta. Kedua. kalimat-kalimat mendapat makna hanya dengan cara menggambarkan suatu keadaan factual. Ketiga, setiap jenis bahasa dapat dirumuskan dalam bahasa logika yang sempurna, biarpun pada pandangan pertama barangkali sukar untuk dilihat.

Di dalam *Philosophical Investigation* Wittgenstein menyadari bahwa bahasa memiliki berbagai tujuan sehingga melahirkan teori baru yang dikenal dengan *sprachspiel* atau *language game* (permainan bahasa). Inti dari *language game* adalah pengakuan bahwa setiap bahasa punya permainan, hukum, aturan tersendiri. Maka kebenaran satu bahasa tergantung kepada tata bahasa, struktur dan konteks. Ada kalanya bahasa benar secara tata bahasa dan struktur namun untuk mengetahui hakikat sesungguhnya harus dipahami konteksnya terlebih dahulu. Contohnya, kata "tidak" yang dikemukakan oleh Pak Syafri Yus sebagai

seorang tokoh agama, tidak sama dengan kata "tidak" yang disampaikan oleh Pak Anwar seorang politikus. *Language game* ini kian rumit ketika bahasa itu memiliki makna yang berdekatan, sehingga Wittgenstein terpaksa mengeluarkan satu teori baru yang dikenal dengan family bahasa (*family resemblance / familienahn lichkeit*). Pada akhirnya bahasa bukan tergantung pada makna, akan tetapi justeru pada pemakaian (*Do not ask for the meaning, ask for the use*)

Stephen Palmquis menjelaskan ada perbedaan essensial di antara Wittgenstein pertama (Tractatus) dan Wittgenstein kedua (Investigation). Jika pada periode pertama dia membuat filsafat menjadi ilmu, maka pada periode kedua dia membentuk filsafat menjadi seni.[109]

4. Gilbert Ryle (1900-1976)

Gilbert Ryle adalah filosof bahasa yang melanjutkan ide-ide Wittgenstein. Dia dilahirkan di Brighton, Inggeris pada tanggal 19 Agustus 1900. Memulai pendidikannya di Brighton college, kemudian melanjutkan studinya di Queens college, Oxford dalam bidang kesusasteraan (*classic*). Setelah perang dunia kedua, Ryle dilantik menjadi Profesor filsafat metafisika di Oxford. Dia juga

---

[109] Stephen Palmquis (2000), ***op.cit***., h.211

pernah menjadi presiden *Aristotelian Society* dari tahun 1945-1946.

Ada beberapa karya besar Ryle, yaitu : "*The Concept of Mind*" diterbitkan pada tahun 1949 dan jurnal "*Mind*" yang dikelolanya dari tahun 1947 sampai 1971, · *Dilemmas* (1954), *Plato's Progress* (1966) *On Thinking* (1979).

A. The Concept of Mind

Buku ini membahas *dualism* Kartestian yang beranggapan bahwa fisik dan pikiran merupakan dua substansi terpisah. Fisik merupakan aspek material sementara pikiran berada di ranah immaterial. Ryle menolak pendapat ini dan dianggap sebagai kesalahan kategori yang diistilahkannya dengan : "*no ghost within the machine*".[110]

Kesalahan seperti ini bukan hanya timbul dalam dunia filsafat akan tetapi sering ditemukan dalam dunia keseharian. Contohnya, seorang calon mahasiswi bernama Naimah dibawa seniornya Fazli untuk melihat-lihat universitas tempatnya belajar. Sang senior dan mahasiswi baru itu mengelilingi kampus dimulai dari perpustakaan, kantin, fakultas, pusat komputer, laboratorium, masjid dan lainnya. Setelah mengelilingi semua bahagian dari kampus, maka Naimah bertanya kepada seniornya, " bang Fazli, anda

[110] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit.***, h. 210

telah membawa saya mengelilingi berbagai tempat di sini, tapi di manakah universitas itu ? "

Kesalahan di atas terjadi karena universitas itu dianggap sesuatu yang terpisah di antara satu dengan lainnya, dan bukan dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh. Demikianlah sesungguhnya di antara badan dan jiwa fisik dan p[emikiran.

Maka, kesimpulan dari *the concept of mind* adalah : Ryle menolak *dualism interactionism* yang dikemukakan oleh Plato, Descartes, Lock, John Eccles, David Chalmers dan juga konsep *ideal monism* yang dipelopori oleh George Berkley (1685-1753).[111] Baginya, fisik dan pemikiran adalah satu kesatuan yang sama sehingga motif tindakan dapat dijelaskan dari keadaan seseorang ketika bertindak.

B. Behaviorisme

Untuk itu Ryle mencoba memaparkan bagaimana aspek immaterial dapat dijelaskan dengan bahasa sederhana dan tidak dijelaskan dengan cara yang misterius dan non empiris. Ryle berpendapat sesungguhnya keadaan mental seseorang dapat dilihat dari prilakunya dan inilah yang dikenal dengan behaviorisme.[112]

---

[111] Louis P.Pojman (2001), ***Philosophy : The Pursuit of Wisdom***, Canada : Thomson Learning, h. 172

[112] Lihat : Gilbert Ryle (1949), ***The Concept of Mind***, New York : Barnes and Noble

Contohnya: Seorang mahasiswa bernama Junaidi jatuh cinta dengan seorang mahasiswi bernama Dewi". Apakah jatuh cinta dapat dijelaskan dan dibuktikan? Ternyata iya! Caranya dengan melihat prilaku dan sikap Juanaidi terhadap Dewi. Sebab orang yang sedang jatuh cinta atau marah biasanya tergambar lewat sikap dan prilakunya. Inilah yang dikatakan Ryle bahwa permasalahan mental dapat dianalisa melalui prilaku objek.[113]

C. Philosophy as Cartography

Ryle menganalogikan filosof sebagai *mapmaker* yang mampu membuat "*implication threads*" Artinya setiap kata memiliki kontribusi untuk membuat satu statemen. Jika kata-kata itu berubah maka dia akan memberikan implikasi yang berbeda.

Pada sisi lain dia juga membandingkan di antara filosof dengan orang awam melalui satu analogi yang indah seperti berikut:

> *A local villager knows his way by wont and without reflection to the village church, to the town hall, to the shops and back home again from the personal point of view of one who lives there. But, asked to draw or to consult a map of his village, he is faced with learning a new and different sort*

[113] Diane Collinson dan Kathryn Plant (2007), ***op.cit***., h. 92

> *of task: one that employs compass bearing and units of measurement. What was first understood in the personal terms of local snapshots now has to be considered in the completely general terms of the cartographer. The villager's knowledge by wont, enabling him to lead a stranger from place to place, is a different skill from one requiring him to tell the stranger, in perfectly general and neutral terms, how to get to any of the places, or indeed, how to understand these places in relation to those of other villages.*[114]

Intinya, Ryle menyatakan bahwa penduduk kampung sangat memahami seluk-beluk desa mereka, akan tetapi mereka tidak mampu membuat map atau peta desa tersebut. Artinya pengetahuan mereka sebatas pengalaman pribadi yang bersifat praktis. Sementara filosof adalah mereka yang mampu memetakan kondisi kampung tersebut.

Kaitannya dengan filsafat bahasa, filosof adalah mereka yang mampu membuat kejelasan arti dalam satu kalimat dengan membuat peta kata, kalimat dan statemen yang nanti disebut Ryle dengan "implication threads".

---

[114] Gilbert Ryle (1962), "**Abstractions**", *Dialogue (Canadian Philosophical Review)*, 1. Page references are to the reprint in *Collected Papers,* vol. 2, 435-445.dikutip dari Stanford Encyclopedia of Philosophy

5. Richard Rorty (1931-2007)

Richard Rorty dilahirkan pada tanggal 4 Oktober 1931 di New York, Amerika Serikat. Dunia perguruan tingginya dimulai di fakultas filsafat, universitas Chicago pada tahun 1949, kemudian meraih Master di universitas yang sama pada tahun 1952 dengan judul thesis "*Whitehead supervised by Hartshorne*". Program Doktornya dituntaskan di universitas Yale, dengan judul desertasi "*The Concept of Potentiality*", di bawah bimbingan Prof. Dr. Paul Weiss (1901-2002), seorang filosof besar Amerika.

Setelah meraih gelar Doktor Rorty memulai karirnya di dunia pendidikan sehingga menjadi Profesor di berbagai universitas seperti universitas Princeton tahun 1981, universitas Virginia tahun 1997 dan universitas Stanford.

Rorthy sangat dipengaruhi oleh filsafat continental dan pragmatism Amerika, sehingga filsafat di matanya bukan sekedar mencari kebenaran, namun harus bermanfaat untuk kehidupan manusia.[115] Dari sini mulai terlihat unsur prgamatis di dalam filsafatnya.

Seperti para filosof modern lainnya pemikiran Rorthy sesungguhnya banyak mengkritik filsafat tradisonal, khususnya konsep "*the mind mirrors nature*" yang berperinsip akal dapat mengungkapkan kebenaran

[115] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit.***, h. 443

yang ada di alam ini. Dalam bukunya *Philosophy and mirror nature* dia mengungkapkan bahwa tak ada kebenaran standar, yang ada hanya jalan terbaik untuk menempuhnya. Artinya, kebenaran itu sangat relatif.[116]

Tak jauh berbeda dengan para filosof analitik, Rorthy juga menganut paham *behaviorism* yang menganggap aspek mental tidak penting dalam ilmu pengetahuan. Rorthy juga menganut paham *antirepresentationalism* yang menafikan bahwa akal (*mind*) dan bahasa (*language*) berisikan representasi dari kebenaran. Pernyataan orang yang menganggap bahwa dunia ini "*as it really is independent of perspective or viewpoint*" merupakan omong kosong.[117]

---

[116] Paul Copan (2008), ***Philosophy of Religion : Classic and Contemporary Issues***, Victoria, Australia, Blackwell Publishing, h. 53

[117] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit.***, h. 205

BAB IV

PENUTUP

Filsafat Barat dari hulu ke hilirnya selalu bergejolak. Diawali dengan pemberontakan rasio terhadap mitos, lalu perbenturan di antara rasio dengan agama, kemudian agama dengan ilmu pengetahuan.

Pada awalnya filsafat menjadi idola, ketika dunia berada di bawah sinar kegemilangan filsafat Yunani. Tokoh-tokoh besar seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles menjadi sumber inspirasi para cendekiawan dan negarawan.

Masa Sekolastik adalah zaman emasnya agama (Kristen). Gereja mampu mengawinkan agama dan filsafat yang melahirkan bayi sehat bernama teologi. Berabad-abad teologi menjadi ilmu pamungkas menjawab semua permasalahan manusia.

Kedatangan ilmu pengetahuan membuat agama terpinggirkan. Manusia memerlukan kepastian yang empiris, bukan kata-kata indah metafisis yang sangat jauh dari ranah kenyataan. Zaman renaissans membuat agama dan filsafat harus berbenah diri. Zaman teologis dan metafisis sudah berlalu, ini zaman positivis yang hanya mau bergelut dengan data dan fakta, kata Comte.

Tapi ternyata ilmu pengetahuan juga tidak mampu menjawab semua pertanyaan dan menyelesaikan semua permasalahan. Bahkan ilmu pengetahuan beserta anaknya teknologi justeru memperbudak manusia. Manusia diperbudak oleh ciptaannya sendiri. Manusia harus kembali dimerdekakan, kata filosof postmodernisme. Lalu muncul kembali kerinduan ke masa silam, kemasa keemasan filsafat, sebab kebenaran itu sesungguhnya abadi bagi perenialisme. Perempuan harus sejajar dengan lelaki, teriak filosof femenisme. Kebenaran teks harus ditafsir ulang,

ada makna di balik makna, ada kata dibalik kata, sergah filosof hermeneutika.

Di era ultra modern ini, filsafat bukan lagi berfungsi sebagai jalan keluar, tapi alat untuk mencari jalan keluar. Filsafat bukan obat semua penyakit, tapi cara meramu obat untuk menyembuhkan penyakit. Namun filsafat tidak boleh melupakan bahan dasar obat yang sesungguhnya. Itulah agama. Filsafat abad ini filsafat yang harus kembali ke dalam pelukan agama.

BIBLIOGRAFI

Abuhasan Asy'ari (2008), ***Sutan Takdir Alisjahbana dalam Kenangan***, Jakarta: Dian Rakyat

Ahmad Fuad al-Ahwani(1962), ***Ma'ani al-Falsafah***, Kairo: Maktabah al- Tsaqafiyah

Alija Ali Izetbegovic (1992), ***Membangun Jalan Tengah*** : ***Islam di antara Timur dan Barat***, Jakarta : Mizan

Alduos Huxely (1994), ***The Perennial Philosophy***, London: Flamingo

Anthony Kenny (2007), ***An Illustrated Brief History of Western Philosophy***, Oxford: Blackwell Publishing

A.R.Lacey (1996), ***A Dictionary of Modern Philosophy***, New York: Routledge

Bernard Delfgaauw (2001), ***Filsafat Abad 20***, Yogyakarta: Tiara Wacana

Bertrand Russell (1959), ***My Philosophical Development***, diedit oleh A .Wood, New York: Simon and Schuster

Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***Philosophy: The Powert of Ideas, California***: Mayfield Publishing Company

Burhanuddin Salam (2008), ***Pengantar Filsafat***, Jakarta: Bumi Aksara

Christopher Norris (2003), ***Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida**,* Yogyakarta : Arruzz

Denise Thomson (2001), ***Radical Feminism Today***, London: Sage Publication

Dessy Anwar (2001), ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia***, Surabaya: Karya Abditam

Donald M. Borchert (2006), ***Encyclopedia Of Philosophy***, USA: Thomson Gale

Dorinda Outram (1999), ***The Enlightenment***, New York: Cambridge University Press

Elaine Storkey (1993), ***What's Right With Feminism***, London: SPCK Holy Trinity Church

Emanuel Wora (2006), ***Parenialisme***, Yogyakarta: Kanisius

Endang Saifuddin Ansari (1993), ***Wawasan Islam***, Jakarta: PT RajaGrafindo

Eugene Thomas Long (2000), ***Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000***, London: Kluwer Academic Publisher

Eric Mark Kramer (1997), ***Modern/Postmodern: Off the Beaten Path of Antimodernism***, London : Greenwood Publishing Group

al-Farabi (1959) ***al-Jam'u Bayna Ra'yi al-Hakimayn.*** Tahkik al-Bir Nasri Nadir, Beirut

Forrest E.Baird dan Walter Kaufmann (2000), ***Nineteenth* Century *Philosophy***, New Jersey, USA : Practice Hall Inc

——————————————— (2000), ***Modern Philosophy***, New Jersey: Prentice Hall

Francis Macdonald Cornford (1972), ***Before and After Socrates***, Cambridge: Cambridge University Press

Franz Magnis Suseno (1999), ***Berfilsafat Dari Konteks***, Jakarta: PT Gramedia

Gilbert Ryle (1949), ***The Concept of Mind***, New York: Barnes and Noble

Gadamer (1998), ***Truth and Method***, New York: Continuum

George F. McLean dan Patrick J. Aspell (1971), ***Ancient Western Philosophy : The***

Hellenic Emergence, New York : Meredith Corporation

Harun Nasution (1991), ***Falsafat Agama***, Jakarta, Bulan Bintang

————————— (1995), ***Islam Rasional***, Jakarta : Mizan

Hasbullah Bakri (1981), ***Sistematika Filsafat***, Jakarta : Widjaya

Herry Hamersma (1981), ***Pintu Masuk ke Dunia Filsafat***, Jogjakarta: Yayasan Kanisius

Harry Oldmeadow (2005), ***Journeys East : 20th Century Western Encounters with Eastern Religious Traditions***, Bloomington, IN: World Wisdom

Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan (1984), ***Persoalan-Persoalan Filsafat,*** alih bahasa H.M.Rasyidi, Jakarta: P. T. Bulan Bintang

Hyam Maccoby (1986), ***The Myth maker, Paul and the Invention of Christianity***, New York : Harper & Row

Ibn Rusyd (1972), ***Fasl wa al-Maql wa Taqrir ma Bayin al-Syariah wa al-Hikmah al-Ittisal.*** Tahkik Muhammad Imarat, Kairo : Dar al-Ma'arif

Ibn Sina (1938) ***Kitab al-Najah***, Kairo : Maktabah al-Mustafa al-Babi al-Halabi

Ida Bagoes Mantra (2004), ***Filsaafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial***, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Imelda Whelehan (1999), ***Modern Feminist Thought : From The Second Wave to Post-Feminism***, Edinburg : Edinburgh University Press

Irfan Abd al-Fattah (1983), ***al-Falsafah al-Islamiyah Dirasah wa al-Naqd***, Beirut: Mu'assasah al-Risalah

I Bambang Sugiharto (1996), ***Postmodernisme : Tantangan bagi Filsafat***, Yogyakarta : Kanisius

James Baillie (1996), ***Contemporary Analytic Philosophy***, New Jersey, USA : Prentice-Hall

Janet Wolf (1975), ***Hermeneutic Philosophy and Sosial Science***, London : Routledge & Kegan Paul

Jean-Baptiste Aymard dan Patrick Laude (2005), ***Frithjof Schuon : Life and Teachings***, Lahore : Suhail Academy

Jean Grondin (2007), ***Sejarah Hermeneutika Dari Plato Sampai Gadamer***, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

John Burnet (1950), ***Greek Philosophy : Thales to Plato***, London: Macmillan and Co, Limited

Joko Siswanto (1998), ***Sistem- system Metafisika Barat***, Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Jujun S. Suriasumantri (2003), ***Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer***, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

J.O.Urmson (1988), ***Aristotle's Ethics***, Oxford: BlackWell

Karl Jaspers (1963), ***Nietzsche and The Christianity***, USA: Hendry Regnery Company

Katherine Usher Henderson dan Barbara F. McManus (1985), ***Half Humankind***, Chicago : University of Illionois Press,

Kazuo Shimogaki (1988), Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi, Jogjakarta: LKiS

Kaelan M.S (2006), ***Perkembangan filsafat Analitika bahasa dan pengaruhnya Terhadap ilmu Pengetahuan*****,** Yogyakarta: Paradigma

K. Bertens (2006), ***Ringkasan Sejarah Filsafat***, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Leonard Binder (2001), ***Islam Liberal***, ***Kritik Terhadap Idiologi-idiologi Pembangunan***, Jogjakarta : Pustaka Pelajar

Listiyono Santoso *et al* (2007), ***Epistimologi Kiri***, Jogjakarta: Ar-Ruzz

Lois P. Pojman (2001), ***Philosophy The Pursuit of Wisdom***, Stamford : Thomson Learning

——————————- (1998), ***Philosophy of Religion***, USA : Wadsworth Publishing Company

Lyotard (1984), ***The Postmodern Condition : A Report on Knowledge,*** Manchester: University Press

Madan Sarup (1993), ***An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism***, USA : University of Georgia Press

Margaret A. Rose (1992), ***The Post-Modern and the Post-Industrial : A Critical Analysis***, New York : Cambridge University Press

Mary Wollstonecraft (1978), ***Vindication of the Right of Women***, Harmondsworth: Penguin

Merry E. Wiesner-Hanks (2001), ***Gender in History***, Oxford : Blackwell Publisher

Md. Salleh Yaapar (1995), ***Mysticism and Poetry : A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah***, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia

Muhammad Arkun (1996***), al-Fikr al-Islami Qira'ah Ilmiyyah***, Beirut : Markaz al-Inma' al-Qawmi

Muhammad Baqir ash-Shadar (1994), ***Falsafatuna,*** Jakarta : Mizan

Muhammad Kamal Ibrahim Ja'far (1968), ***Fi al-Falsafah wa al-Akhlaq***, Iskandariyah : Dar al-Kitab al-Jami'ah

Muhammad al-Fayyadl (2006), ***Derrida***, Jogjakarta : LKis

Mulyadhi Kartanegara (2007), ***Mengislamkan Nalar : Sebuah Respons terhadap Modernitas***, Jakarta : Erlangga

M.M.Sharif (ed) (1994), ***A History of Muslim Philosophy***, Jerman: Otto Harrassowitz Verlag

Nancy F. Cott (1987), ***The Grounding of Modern Feminism***, New York : Yale University Press

Natalie Zemon Davis dan Arlette Farge (eds) (1993), ***A History of Women : Renaissance and Enlightenment Paradoxes***, London : Harvard University Press

Nietzsche (1968), ***The Will Power***, Kaufman (edit), London : Lowe & Brydone, Olive Banks (1981), ***Faces of Feminism***, Oxford : Martin Robertson

Patricia F. O'Grady (2005), ***Meet The Philosophers of Ancient Greece***, Burlington, USA : Ashgate Publishing Company

Paul Copan (2008), ***Philosophy of Religion : Classic and Contemporary Issues***, Victoria, Australia, Blackwell Publishing

Paul Edwards (1967), ***Encyclopedia of Philosophy***, New York : Macmillan and Free Press

Paul Oskar Kristeller (1965), ***Eight Philosophers of The Italian renaissance***, London : Chatto & Windus

Rida Sa'adah (1997), ***al-Falsafah wa Musykilat al-Insan***, Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani

Robert R. Ammerman (1965), ***Classics of Analytic Philosophy***, New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing Company

Roger Scruton (1999), ***A Short History of Modern Philosophy : From Descartes to Witgenstein*** : London : Routledge

Roy Porter (1990), ***The Enlightenment***, London : Macmillan Press Ltd

Scoit Soames (2003), ***Philosophical Analysis in the Twentieth Century***, New Jersey, USA : Princeton University Press

Sean Sayers dan Peter Osborne (1990), ***Socialism, Feminism and Philosophy : A Radical Philosophy Reader***, London : Routledge

Sirajuddin Zar (2007), ***Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya***, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

St. Sunardi (2006), ***Nietzsche***, Jogjakarta : Lkis,

Stephen Palmquist (2007), ***Pohon Filsafat***, alih bahasa oleh Muhammad Shodiq, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Stuart Sim (ed) (2001), ***The Routledge Companion to Postmodernism***, New York: Routledg

Suparlan Suhartono (2004), ***Dasar-dasar Filsafat***, Jogjakarta : Ar-Ruzz

Syamsudin Arif (2008), ***Orientalis dan Diabolisme Pemikiran***, Jakarta: Gema Insani Press

Al-Syahrastani (2002), ***al-Milal wa al-Nihal***, Beirut : Dar al-Fikr

Umar Muhammad al-Taumiy al-Syibani, ***Muqaddimah fi al-Falsafah al-Islamiyat***, Tripoli : Dar al-‘Arabiyyat li al-Kitab

Terence Irwin (1999), ***Classical Philosophy***, Oxford : Oxford University Press

Tommy F Awuy (1995), ***Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan***, Yogyakarta: Jentera Wacana Publika

Vincent Martin (2001), ***Filsafat Eksistensialisme : Kierkegard, Sartre dan Camus***, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

William J. Bouwsma (1973), ***The Culture of Renaissance Humanism***, Washington D.C, : American Historical Association

William J. Mc. Donald (1981), ***New Catholic Encyclopedia***, USA : Jack Heraty & Associates, Inc

————————————-(1959),***The Interpretation of Renaissance Humanism***, Washington D.C, : American Historical Association

William L.Reese (1980), ***Dictionary of Philosophy and Religion***, England: Humanities Press

Wittgenstein (1941), ***Tractatus Logico Philosophicus***, London : Routledge

Wladyslaw Tatarkiewicz (1973), ***Twentieth Century Philosophy(1900-1950)***, California, USA : Wadsworth Publishing Company

W. Poespoprodjo (2004), ***Hermeneutika***, Bandung : Pustaka Setia

W.K.C.Guthrie (1977), ***A History of Greek Philosophy***, Cambridge : Cambridge University Press

W.T.Jones and Robert J. Fogelin (1997), A ***History of Western Philosophy : The Twentieth***

Century to Quine and Derrida, Belmont CA, USA : Wadsworth – Thomson Learning

Zainal Abidin (2011), ***Pengantar Filsafat Barat***, Jakarta : Rajawali Press

Zubaedi *et al* (2007), ***Filsafat Barat : Dari Logika Baru Rane Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn***, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media